

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN
“*COMMUNICATION SKILL TRAINING CIRCLE*” UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



Oleh :
ANGGI IDWAR PRATAMA
NIM 18713251030

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

ANGGI IDWAR PRATAMA: Pengembangan Model Pelatihan “*Communication Skill Training Circle*” untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama, (2) menghasilkan model pelatihan yang layak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama, dan (3) menghasilkan model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Menengah Pertama

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang menggunakan pengembangan model Borg & Gall, yang melaksanakan 9 tahap: Penelitian awal dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba konseptual ahli, revisi uji coba konseptual ahli, uji coba konseptual praktisi, revisi produk uji coba konseptual praktisi, uji coba operasional, dan revisi produk akhir. Subjek uji coba konseptual ahli adalah satu ahli materi dan satu ahli media, uji konseptual praktisi tiga guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan uji operasional 9 siswa. Kelayakan produk model pelatihan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media serta melibatkan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Uji efektifitas dilakukan dengan mengukur perbedaan skor *pre-test* dan *post test*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, skala dan observasi. Analisis data dilakukan adalah deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) menghasilkan model pelatihan yang bernama *Communication Skill Training Circle* yang terdiri dari empat tahapan analisis, tahapan Bimbingan Kelompok, tahapan Permainan Simulasi, dan tahapan Evaluasi. Produk yang dihasilkan berupa panduan yang terdiri dari enam bagian: Bab I Pendahuluan, Bab II Keterampilan Komunikasi, Bab III Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa, Bab IV Panduan Model Pelatihan, Bab V Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran, (2) hasil penilaian ahli media dengan persentase 84% dikategorikan sangat layak, penilaian ahli materi dengan persentase 88,46% kategorisasi sangat layak, 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan persentase 89% kategorisasi sangat layak, dan (3) model pelatihan efektif untuk digunakan karena nilai sig $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* artinya treatment efektif terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Kata Kunci: Model pelatihan, Keterampilan Komunikasi, Siswa

ABSTRACT

ANGGI IDWAR PRATAMA: Development of Training Models to Improve Junior High School Students' Communication Skills. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education, Yogyakarta State University, 2021

This study aims to: (1) produce a training model to improve the communication skills of junior high school students, (2) produce a proper training model to improve the communication skills of junior high school students, and (3) produce an effective training model to improve communication skills of junior high school students.

This research is a research and development that uses the development of the Borg & Gall model, which carries out 9 stages: Initial research and information gathering, planning, initial product development, expert conceptual testing, revision of expert conceptual trials, practitioner conceptual trials, revision of product trials, practitioner conceptual trials, operational trials, and final product revisions. The subjects of the expert conceptual trial were one material expert and one media expert, the conceptual test for practitioners of three guidance and counseling teachers or counselors, and the operational test of 9 students. The feasibility of the training model product is validated by material experts and media experts and involves guidance and counseling teachers or counselors. The effectiveness test was carried out by measuring the difference in the pre-test and post-test scores. Collecting data using interviews, questionnaires, scales and observations. The data analysis was conducted using descriptive quantitative.

The results of this study indicate that (1) produce a training model called the Communication Skill Training Circle which consists of four stages of analysis, the Group Guidance stage, the Simulation Game stage, and the Evaluation stage. The resulting product is a guide consisting of six parts: Chapter I Introduction, Chapter II Communication Skills, Chapter III Training Model to Improve Student Communication Skills, Chapter IV Training Model Guide, Chapter V Closing, Bibliography, and Appendix, (2) results assessment of media experts with a percentage of 84% is categorized as very feasible, assessment of material experts with a percentage of 88.46% categorization is very feasible, 3 guidance and counseling teachers or counselors with a percentage of 89% categorization is very feasible, and (3) the training model is effective to use because of $\text{sig } 0.008 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, that is, there is a difference between the pretest and posttest scores which means that the effective treatment of students' communication skills.

Keywords: Training models, communication skill, Students

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Idwar Pratama

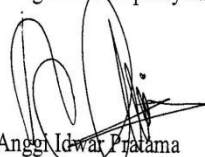
NIM : 18713251030

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis atau dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03-12-2020

Yang membuat pernyataan



Anggi Idwar Pratama

NIM. 18713251030

LEMBAR PERSETUJUAN

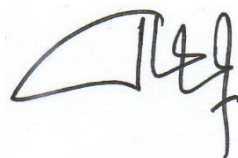
**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN
“*COMMUNICATION SKILL TRAINING CIRCLE*” UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Anggi Idwar Pratama
NIM. 18713251030**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar
Magister Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi Astuti', written over a light blue rectangular stamp.

**Dr. Budi Astuti, M. Si
NIP. 197708082006042002**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah menengah pertama”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini dan secara khusus pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sumaryono, M. Kes., Aifo yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama studi di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Dr. Sujarwo, M. Pd dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Farozin, M. Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan saran yang membangun kepada penulis

4. Ibu Dr. Budi Astatui, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, perhatian, dan memberikan sumbangan pemikiran, serta memberikan kritik dan saran yang membangun selama dalam penyusunan tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Diana Septi Purnama, S. Pd., M.Pd., Ph. D. Sebagai dosen validator instrument yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan instrument
6. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. Sebagai dosen validator ahli media yang telah memberikan penilaian serta memberikan saran dan masukkan demi perbaikan produk
7. Bapak Dr. Agus Basuki, M. Pd. Sebagai dosen validator ahli materi yang telah memberikan penilaian serta memberikan saran dan masukkan demi perbaikan produk
8. Bapak dan Ibu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penilaian serta memberikan saran dan masukkan demi perbaikan produk
9. Kedua orangtua, Bapak Azwar, S. Pd dan Ibu Zulbaidah yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
10. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling 2018 yang telah memberikan banyak pengetahuan baru serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menempuh pendidikan.

Mudah-mudahan tesis ini dapat berguna bagi kelimuan bidang studi bimbingan dan konseling serta bermanfaat bagi pembaca umumnya penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi peningkatan kualitas tesis ini dimasa mendatang

Yogyakarta, Juli 2020

Anggi Idwar Pratama

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTACT.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTA GAMBAR.....	Xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xii
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifitas Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Pengembangan.....	13
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan.....	13
G. Manfaat Pengembangan.....	15
H. Asumsi Pengembangan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi.....	18
2. Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Menengah Pertama.....	20
3. Siswa Sekolah Menengah Pertama.....	35
B. Kajian Penelitian Yang Relavan.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	43
D. Pertanyaan Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Model Pengembangan.....	48
B. Prosedur Pengembangan.....	50
1. Tahap Penelitian awal dan pengumpulan informasi.....	50
2. Tahap Perencanaan.....	51
3. Tahap Pengembangan produk awal.....	51
4. Tahap uji coba konseptual ahli.....	51
5. Tahap revisi uji coba konseptual ahli.....	51
6. Uji coba Konseptual praktisisi.....	51
7. Revisi produk uji coba konseptual.....	51

8. Uji Coba Operasional.....	51
9. Revisi Produk Akhir.....	51
C. Desain Uji Coba Produk.....	52
1. Desain Uji Coba.....	52
2. Subjek Uji Coba.....	53
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	53
1. Teknik Pengumpulan data.....	54
2. Instrumen Pengumpulan data.....	55
a. Angket.....	55
b. Skala.....	57
c. Observasi.....	59
d. Wawancara.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	60
1. Teknik Analisis Kelayakan Produk.....	60
2. Teknik Analisis Data Keefektifan.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	63
A. Hasil Pengembangan Produk Awal.....	63
1. Penelitian awal dan pengumpulan data.....	63
2. Perencanaan.....	72
3. Pengembangan Produk Awal.....	73
B. Hasil Uji Coba Produk.....	82
1. Uji Coba.....	82
a. Uji ahli media.....	82
b. Uji ahli materi.....	83
c. Uji coba Guru Bimbingan dan Konseling.....	84
2. Data Hasil Uji Keefektifan.....	85
C. Revisi Produk.....	86
1. Revisi Produk Ahli Media.....	87
2. Revisi Produk Ahli Materi.....	90
3. Revisi Produk uji Lapangan Utama.....	91
D. Kajian Produk Akhir.....	92
E. Keterbatasan Penelitian.....	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan Tentang Produk.....	104
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Komunikasi Nonverbal.....	27
Tabel 2. Tugas Perkembangan Remaja Awal.....	38
Tabel 3. Prosedur Pengembangan.....	50
Tabel 4. Instrumen Validasi Ahli Materi.....	55
Tabel 5. Instrumen Penilaian Ahli Media.....	56
Tabel 6. Instrumen Penilaian Praktisi.....	56
Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Keterampilan Komunikasi.....	57
Tabel 8. Kategori Skala Likert.....	58
Tabel 9. Presentase Kelayakan.....	61
Tabel 10. Observasi Sederhana.....	64
Tabel 11. Hasil Analisis Keterampilan komunikasi.....	65
Tabel 12. Aspek Kompetensi Komunikasi.....	67
Tabel 13. Aspek Hambatan Komunikasi.....	68
Tabel 14. Aspek Bahasa Tubuh Komunikasi.....	69
Tabel 15. Aspek Menghargai Berkomunikasi.....	70
Tabel 16. Hasil Uji Wilxocon Non Parametrik.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa.....	46
Gambar 2. Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi.....	72
Gambar 3. Desain Cover Model Pelatihan.....	79
Gambar 4. Desain Cover Belakang Buku Panduan.....	80
Gambar 5. Menambah Capaian Pelatihan.....	87
Gambar 6. Mengganti Kata Pengantar.....	88
Gambar 7. Menambah Gambar Pada BAB 1 Agar Tidak Membosankan.....	89
Gambar 8. Menambah Gambar BAB II Agar Tidak Membosankan.....	89
Gambar 9. Mengganti Ilustrasi Gambar Halaman 18.....	90
Gambar 10. Menambah Bobot Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Komunikasi.....	91
Gambar 11. Memberikan Penjelasan Gambar Animasi	92
Gambar 12. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi.....	92
Gambar 13. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi.....	93
Gambar 14. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi	93
Gambar 15. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi	94
Gambar 16. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi	94
Gambar 17. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi	95
Gambar 18. Kesimpulan Tahapan-Tahapan Model Pelatihan.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	119
Lampiran 3. Surat Izin Validasi Instrumen.....	120
Lampiran 4. Form Pengajuan Validasi Materi	121
Lampiran 5. Form Pengajuan Validasi Media.....	122
Lampiran 6. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	123
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Materi.....	124
Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Media.....	125
Lampiran 9. Hasil Validasi Instrumen Skala Keterampilan Komunikasi.....	126
Lampiran 10. Hasil Validasi Ahli Materi/isi.....	129
Lampiran 11. Hasil Validasi Ahli Media.....	132
Lampiran 12. Hasil Penilaian Guru Bimbingan dan Konseling.....	134
Lampiran 13. Artikel Yang Diadaptasi.....	138
Lampiran 14. Skala Keterampilan Komunikasi.....	160
Lampiran 15. Lembar Penilaian Kelayakan Materi/Isi Buku Panduan.....	163
Lampiran 16. Lembar Penilaian Kelayakan Ahli Media.....	169
Lampiran 17. Lembar Penilaian Guru Bimbingan dan Konseling.....	171
Lampiran 18. RPL Bimbingan Kelompok.....	176
Lampiran 19. Materi Layanan Bimbingan Kelompok.....	179
Lampiran 20. Instrumen Pedoman Wawancara.....	188
Lampiran 21. Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling	189
Lampiran 22. Instrumen Pedoman Observasi.....	191
Lampiran 23. Skala Evaluasi Reaksi (<i>Reaction Evaluation</i>).....	192
Lampiran 24. Skala Evaluasi Belajar (<i>Learning Evaluation</i>).....	194
Lampiran 25. Skala Evaluasi Perilaku (<i>Behavior Evaluation</i>).....	197
Lampiran 26. Observasi Evaluasi Hasil (<i>Result Evaluation</i>).....	200
Lampiran 27. Hasil Evaluasi Model Pelatihan.....	201
Lampiran 28. Hasil SPSS Uji Wilxocon Non Parametrik.....	215

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Siswa dituntut untuk selalu berkomunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran akan efektif apabila komunikasi yang dilakukan oleh siswa intensif, seperti yang dikatakan Masdul (2018:25) komunikasi akan efektif dalam proses pembelajaran ketika informasi dua arah antara guru dengan siswa dan informasi yang disampaikan sama-sama direspon dengan baik antara guru dan siswa dengan intensif. Siswa tidak akan terlepas melakukan komunikasi dengan guru dan teman sekelasnya. Karena di dalam pembelajaran siswa mengirimkan informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu atau sebaliknya siswa mengirimkan kepada guru dalam tujuan tertentu. Inah (2015:152) mengatakan pembelajaran di dalam kelas akan berlangsung baik apabila adanya hubungan timbal balik antara guru ke siswa atau sebaliknya siswa ke guru ketika melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan syarat utama terjadinya proses pembelajaran.

Lanani (2013:15) komunikasi merupakan syarat utama terjadinya hubungan antara siswa dengan guru dan sebagai alat yang digunakan dalam menyelesaikan berbagai macam masalah belajar. Harun & Ardianto (2011:19) mendefinisikan komunikasi sebagai persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Ketika melakukan komunikasi siswa bisa belajar dari orang lain dan memperoleh informasi tentang materi

dalam proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi merupakan cara siswa menyampaikan sesuatu informasi atau gagasan kepada gurunya.

Handoko (2013:272) mengatakan komunikasi merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Seorang tokoh Bernald Berelson and Gry A. Steiner (dalam Mulyana, 2014:68 & Khalik, 2014:22) mengatakan komunikasi merupakan transisi informasi, gagasan, emosi dan keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, tindakan atau proses transisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Di dalam melakukan komunikasi siswa bukan hanya sekedar siswa menyampaikan informasi kepada guru atau teman kelasnya, komunikasi yang dilakukan memerlukan keterampilan untuk bisa siswa menyalurkan ide atau informasi yang didapatkan, menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan menyimak guru menjelaskan.

Sutardi & Endang (2010:62) mendefinisikan keterampilan sebagai cara seseorang atau siswa untuk melakukan sesuatu. Lestari, Muslihan & Elan (2020:339) mengatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari apa yang sudah kita perbuat. Ketika proses belajar siswa harus bisa komunikasi menggunakan keterampilan sehingga bisa menggunakan akal, pikiran dan ide ketika menyampaikan pendapat, berdiskusi dan bertanya.

Cook & Weaving (2012) mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai suatu kemampuan untuk mengekspresikan dan menginterpretasikan konsep, pemikiran, perasaan, fakta dan opini baik melalui lisan maupun tulisan. Majid & Rochman (2014:194) keterampilan komunikasi merupakan proses siswa untuk menyampaikan informasi yang mana komunikasi akan berhasil tergantung bagaimana siswa untuk menyampaikan informasi tersebut atau cara siswa untuk menyampaikan. Cangara (2011:99) mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi dilakukan siswa dengan cara verbal menggunakan bahasa dan nonverbal menggunakan bahasa isyarat atau tidak menggunakan bahasa. Siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang mengenai kehidupan sehari-hari, potensi diri, materi pembelajaran, permasalahan siswa dengan guru, permasalahan siswa dengan siswa lain dan aktivitas belajar lainnya apabila memiliki keterampilan komunikasi.

Wilhalminah, Rahman & Muchlisah (2017:40) & Maryanti, Zikra & Nurfarhanah (2012:3) keterampilan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan aktivitas belajar. semakin baik keterampilan komunikasi siswa, maka semakin baik pula aktivitas belajarnya. Sebaliknya, semakin tidak baik keterampilan komunikasi siswa maka semakin tidak baik pula aktivitas belajarnya. Bahkan keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 74,7%. Noviyanti (2011:81) menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Keterampilan

komunikasi perlu dikembangkan supaya siswa pandai bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bergaul dan moral anak sesuai dengan kondisi memahami berbagai aturan yang berlaku disekolah dan memahami masalah kehidupan masyarakat.

Afifah, Triyono dan Hotifah (2016:28) siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, maka akan benar-benar mengekspresikan apa yang diinginkan dan guru akan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh siswa tersebut. Keterampilan komunikasi menjadi hal yang penting untuk dikembangkan sejak usia pendidikan dasar. Hal ini sebagai bekal siswa untuk tetap eksis di masa yang akan datang, karena keterampilan komunikasi berkembang melalui serangkaian proses berkelanjutan dan komunikasi dilakukan sepanjang waktu (Koprowska, 2008:6). Siswa sekolah menengah pertama merupakan fase perkembangan masa remaja dan juga merupakan masa peralihan antara Sekolah Dasar (SD). Masa remaja merupakan masa transisi menuju perkembangan masa dewasa yang sehat.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk di dalam proses kegiatan pembelajaran. Apabila siswa tidak tau cara menyampaikan pendapat, berdiskusi dan menghargai orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan kan siswa tidak bisa mengeluarkan potensi yang dimiliki. Menguasai keterampilan komunikasi merupakan salah satu proses perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa pada remaja awal atau Sekolah Menengah Pertama. Panduan Operasioan Bimbingan dan konseling

(2106:13) salah satu proses perkembangan yang harus di kuasai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu keterampilan komunikasi. Akan tetapi siswa sekarang masih banyak yang belum menguasai keterampilan komunikasi.

Fitriyanti & Wilani (2019:3) mengatakanketika berkomunikasi di depan umum, siswa takut salah ketika berpendapat, menjadi pasif di kelas dan organisasi, memiliki pemikiran takut ditertawakan dan pemikiran takut penolakan. Permasalahan siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi bukan hanya terjadi di Indonesia. Delima & Delima (2012:51) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa di Asia, siswa masih pasif dan tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, siswa memahami dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh guru akan tetapi siswa tetap diam dan tidak menyela atau mengganggu guru bahkan dengan sebuah pertanyaan sekalipun. Sikap diam siswa semacam itu sering disebut sebagai *reticence*. Sikap diam siswa ini merupakan sebuah perilaku yang sering terjadi ketika siswa menghindari proses komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan anggapan bahwa lebih baik diam saja dari pada berisiko untuk tampil.

Hasil studi pendahuluan dan pengumpulan informasi pada tanggal 07 November 2019 di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat masih ada siswa yang tidak mau menyampaikan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika presentasi masih banyak siswa yang malu karena takut salah dalam

menjelaskan atau pun dalam menyampaikan pendapat dan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor mengatakan kalau siswa masih ada yang asal ketika berbicara dengan gurunya sendiri, karena ada beberapa guru yang mengadu atau bercerita mengatakan bahwa siswa ketika berbicara tidak membedakan antara guru dan siswa walaupun itu hanya beberapa siswa saja dan tidak secara keseluruhan. Hasil observasi Wati, Maulidia, Irnawati & Supeno (2019:276) menunjukkan siswa SMP kelas VII kurang terampil dalam berkomunikasi sehingga membuat belum tercipta proses pembelajaran aktif yang sesuai dengan harapan. Beberapa siswa merasa takut dan malu untuk bertanya, siswa kurang aktif menjawab ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan, siswa kurang nyaman ketika harus dilakukan pembelajaran diskusi secara kelompok karena siswa tidak dapat menciptakan komunikasi yang akrab dan terbuka antar teman. Siswa juga masih kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang percaya diri, siswa tidak yakin untuk menjawab sehingga menjawab dengan suara pelan, pandangan siswa tidak fokus kepada guru, dan lebih sering memandang ke bawah atau keteman sampingnya. Siswa tidak berani untuk bertanya saat tidak paham karena takut jika pertanyaan terlalu mudah dan ditertawakan oleh siswa lainnya, siswa tidak memiliki keberanian untuk menanggapi pertanyaan siswa lain atau pertanyaan guru meskipun dia paham.

Hasil analisis skala keterampilan komunikasi pada tanggal 07 Mei 2020 melalui *google form* di SMP Islam Al- Azhar 26 Yogyakarta, 134 siswa 83

siswa masuk dalam kategori sedang (62%), 2 siswa masuk kedalam kategori sangat rendah (1%), 48 siswa masuk kategori rendah (36%), 1 siswa masuk dalam kategori tinggi (1%) dan 0 siswa masuk dalam kategori sangat tinggi (0%). Hasil data menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih ada yang rendah dan 134 siswa 83 siswa keterampilan komunikasi masih sedang, hal ini menunjukkan bahwa masih belum optimal keterampilan komunikasi yang dimiliki siswa. Hasil analisis data yang dilakukan oleh Haryanti & Suwarma (2018:49) menunjukkan keterampilan komunikasi lisan siswa sekolah menengah pertama (SMP) terdapat 43,75% siswa berada pada kategori “sesuai standar” dan 56,25% siswa berada pada kategori “tidak memenuhi standar”.Maizuroh, Yuliani & Erman (2016:4) keterampilan komunikasi siswa SMP kelas VIII tidak tuntas untuk komunikasi lisan dengan skor rata-rata sebesar 1,63 dengan kategori C-.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori *Intermediate* untuk berkomunikasi tertulis dan “tidak memenuhi standar” untuk keterampilan komunikasi lisan.Bahkan Keterampilan komunikasi siswadengan teman sebaya 66,66% masih dalam kategori cukup (Muslihah,Purwanti dan Yuline, 2015:1) . Trilling &Fadel (2009:7) menjelaskan bahwa masih banyak kegagalan siswa di sekolah, diakibatkan rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi. Tamatan sekolah menengah, diploma dan bahkan pendidikan tinggi, sangat kurang dalam penguasaan keterampilan dasar dan sebagian besar keterampilan terapan, salah satunya keterampilan komunikasi oral maupun tertulis. Masih

banyak siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi membuat tidak mampu untuk mengoptimalkan setiap kemampuannya.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh siswa belum optimal, kadang-kadang membuat siswa melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Seperti yang dikatakan oleh Wilhalminah, Rahman & Muchlisah, (2017:40) dalam proses pembelajaran, siswa kadang-kadang melontarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, seperti menghina teman ketika berdiskusi dan mengucapkan kata-kata kotor ketika sedang berdiskusi dengan temannya, siswa juga kurang memberi tanggapan baik, seperti malas mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran dan mengabaikan teman pada saat berbicara, menyalahkan teman jika ada masalah dalam kelas, dan menyudutkan teman jika melakukan kesalahan. Padahal salah satu standar proses pembelajaran adalah komunikasi (Rachmayani, 2014:14).

Hasil studipendahuluan dapat disimpulkan siswasangat memerlukan layanan bimbingan dan konselinguntuk mengoptimalkan keterampilan komunikasi yang dimiliki dan keterampilan komunikasi bukanlah keterampilan yang dimiliki sejak lahir maka siswa perlu latihan dan bimbingan untuk memiliki keterampilan komunikasi. Leonard (2012:6) mengatakan keterampilan komunikasi bukanlah keterampilan yang kita miliki sejak lahir, keterampilan komunikasi bisa didapatkan dengan belajar. Keterampilan komunikasi yang akan ditingkatkan yaitu komunikasi verbal, nonverbal dan interpersonal. Koenig & Rapporteur (2011:40) mengatakan

keterampilan komunikasi adalah proses siswa menafsirkan informasi verbal dan nonverbal dari orang lain untuk merespon dengan tepat. Ketika siswa menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal otomatis akan menggabungkan keduanya sehingga menggunakan komunikasi interpersonal. Untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan mencegah sesuatu hal terburuk terjadi seperti siswa tidak bisa mengungkapkan pendapat dan perasaan ketika proses pembelajaran berlangsung maka peneliti membuat model pelatihan.

Mulyana (2014:131) berpendapat model digunakan untuk mempermudah menjelaskan fenomena, sedangkan pelatihan memberikan pelajaran dan untuk selanjutnya dipraktikkan kepada siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan (Syafaruddin *et al*, 2019:6). Kamil (2012:4) menjelaskan pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Tujuan diadakannya pelatihan adalah menambahkan pengetahuan, menambahkan keterampilan dan mengubah sikap seseorang (Sedarmayanti, 2010:170). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Model pelatihan merupakan proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat, dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori berdasarkan fenomena yang sudah dibuat. Pelatihan Keterampilan

komunikasi terbukti efektif karena dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) yang sesuai dengan materi yang telah diberikan, berupa keterampilan mengevaluasi, mengekspresikan dan memodifikasi perilaku (Martiani 2016:19; McCalliste, *et. al* 2015:520; Boissy, *et. al* 2016:1; Sprangers, *et. al* 2015:331; Feraco, *et. al* 2016:968; Pangastuti, 2014:32; Mukhlis & Koentjoro, 2015:203; Ridha, 2018:14). Miranda, *et. al* (2014:357) & Ardiwinata, *et al* (2016:55) mengatakan pengembangan model pelatihan keterampilan komunikasi sangat penting dan efektif untuk menambah pengetahuan, menambah keterampilan dan merubah sikap seseorang.

Model pelatihan terbukti efektif didalam proses kegiatan dan hasil latihan yang dicapai oleh siswa, berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa siswamemperoleh peningkatan secara meyakinkan, tergolong dalam kategori sangat terampil (Darmiany, 2016:47, Herdi, 2012:115, Kumar, *et. al*, 2015:1). Model pelatihandibuat dalam bentuk kelompok. Beberapa tokoh seperti Yalom (1985), Corey, Callanan & Rusel (1988), Trotzer (1989), dan Dyer dan Vriend (1980) (dalam Rusmana, 2009:15) mengatakan penggunaan latihan dalam situasi kelompok sangat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok.

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama yang dimaksud adalah suatu tahapan pelatihan atau model pelatihan yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan

komunikasi siswa. Keterampilan yang dimaksud adalah bagaimana siswa menyampaikan ide, pendapat, dan berdiskusi ketika proses pembelajaran berlangsung. Model pelatihan ini dikembangkan untuk diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melakukan layanan di sekolah. Model dikembangkan berdasarkan konsep teoritis bidang keilmuan bimbingan dan konseling hingga bisa menjadikan tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan. Model pelatihan dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pelatihan akan diaplikasikan berbentuk sebuah produk berupa buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Buku panduan berisi tahap-tahap atau cara penggunaan model pelatihan yang sudah dibuat.

Penelitian ini sangat diperlukan karena di dunia pendidikan lebih mengenal dengan model pembelajaran dari pada model pelatihan. Bimbingan dan konseling lebih mengutamakan praktik dari pada teori maka dibuatlah model pelatihan. Teori yang mendasari prosedur pelatihan adalah layanan bimbingan kelompok (group guidance). Bimbingan kelompok bisa dijadikan metode dalam melaksanakan latihan. Sehingga model pelatihan bisa meningkatkan keterampilan komunikasi dan memudahkan siswa di dalam proses pembelajaran untuk bisa lebih aktif, pandai bertanya dan berani untuk mengutarakan pendapatnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, identifikasi masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa dituntut untuk selalu berkomunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Keterampilan komunikasi dibutuhkan siswa di dalam proses pembelajaran untuk bisa menyampaikan ide, berani bertanya, mengungkapkan perasaan, dan menghargai orang ketika berkomunikasi.
3. Masih rendahnya keterampilan komunikasi Siswa di Indonesia dilihat dari penelitian yang relevan
4. Keterampilan komunikasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa
5. Siswa membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
6. Belum adanya model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, salah satu alternatif adalah pengembangan model pelatihandan mengimplementasikan kedalam buku panduan penggunaan model pelatihan.
7. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai siswa Sekolah Menengah Pertama adalah keterampilan komunikasi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti membatasi permasalahan pada pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana kelayakan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana keefektifitas model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah menengah pertama?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

1. Menghasilkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama
2. Menghasilkan model pelatihan yang layak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama
3. Menghasilkan model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama:

1. Hasil pengembangan adalah model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
2. Buku panduan penggunaan model berbentuk buku yang berukuran A5 (5, 83 cm x 8, 27 cm) menggunakan huruf ukuran 9 dengan spasi 1,5.

Untuk judul dan sub judul ukuran 11 sedangkan sub bab menggunakan ukuran 10.

3. Model pelatihan dibuat dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 2-10 siswa. Tahapan dan pelaksanaan pelatihan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, yang akan digunakan untuk memberikan materi atau menjelaskan sedikit materi tentang keterampilan komunikasi dan teknik bermain peran (*role playing*) digunakan untuk siswa mempratekkan apa saja peran yang bisa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
4. Materi dalam model pelatihan berupa beberapa teori tentang keterampilan komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan cara berlatih meningkatkan keterampilan komunikasi secara mandiri
5. Permainan simulasi di dalam model pelatihan dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan komunikasi yang berjumlah 7 permainan yang terdiri dari permainan (a) Mari bercerita, (b) Jawab Pertanyaanku?, (c) Bisik-Bisik, (d) Siapa Aku?, (e) Pilih Emoticon, (f) Tebak Gambar, dan (g) Debat Kusir.
6. Model pelatihan terdapat instrumen analisis keterampilan komunikasi dan instrumen evaluasi.

G. Manfaat Pengembangan

Pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswadilakukan memperoleh manfaat yaitu

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling terkhususnya untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang dikemas didalam bentuk buku panduan untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor

b. Bagi siswa

Hasil pengembangan dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor

- 1) Hasil pengembangan dapat dijadikan sebagai alternatif yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
- 2) Penelitian ini mampu menjadi dasar praktisi dalam mengimplentasikan model pelatihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
- 3) Penelitian ini mampu membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.

- 4) Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi.
- 5) Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana model pelatihan yang akan digunakan untuk siswa.

d. Bagi sekolah

Kontribusi penelitian ini untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut, dengan adanya penelitian ini siswa lebih aktif dan memahami bahwa keterampilan komunikasi penting untuk digunakan dalam abad ke-21, sehingga tidak ada yang merasa malu lagi untuk berkomunikasi didepan umum, tidak berani bertanya ketika belajar, meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas Pendidikan.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yaitu membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didasari beberapa alasan :

1. Pengembangan model pelatihan pada penelitian ini berdasarkan pada siswa perlu bimbingan dan latihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, karena masa remaja awal merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang terjadi masa 12 sampai 14 tahun. Pada saat masa peralihan siswa membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini akan

menghasilkan model pelatihan keterampilan komunikasi. Buku panduan dapat menjadi acuan dalam memberikan pelatihan keterampilan komunikasi di sekolah guna meningkatkan keterampilan komunikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Joseph & Czemiak (2014:65) membagi keterampilan komunikasi menjadi tiga komponen :

- a. Kebutuhan untuk berbicara mengenai suatu materi pembelajaran
- b. Kebutuhan untuk menjelaskan/menyampaikan dengan jelas
- c. Kebutuhan untuk mendengarkan hati-hati apa yang orang lain katakan sehingga miskomunikasi tidak terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Kamil (2012:4) mengatakan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Pendapat yang sama dari Yusuf (2015:69) pelatihan merupakan bagian dari pendidikan, karena Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan, praktis dan segera berarti pelatihan bisa untuk dipraktikkan. Pelatihan berorientasi kepada pengembangan kemampuan siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus, maksimal agar kinerja siswa semakin meningkat dan berkualitas (Syafaruddin *et. al*, 2019:6).

Devi & Shaik (2012:723) & Nda & Fard (2013:91) mendefinisikan pelatihan sebagai proses penyampaian pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dengan cara terorganisasi. Justice & Prevention (2019:3) & Al-Mughairi (2018:22) Pelatihan merupakan kegiatan yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk efektif melakukan tugas. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Afiatin, Sonjaya & Pertiwi (2013:13) menjelaskan pelatihan (*Training*) merupakan salah satu cara pengembangan

sumber daya manusia, selain pendidikan dan pengembangan. Untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, pelatihan memerlukan model. Cangara (2011:39) menjelaskan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, dimana model dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Mulyana (2014:131) mengatakan model dibangun agar dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relatan dari suatu proses. Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model digunakan untuk mempermudah menjelaskan fenomena atau pelatihan.

Severin, Tankard & Hariyanto (2014:54) mendefinisikan model adalah kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan suatu masalah, meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil. Sebuah model bisa menunjukkan kesenjangan penting dalam pengetahuan yang tidak tampak, dan ini bisa diartikan adanya area yang masih memerlukan riset (tujuan penutupan wilayah yang masih terbuka). Sutton & Barto (2014:196) mengemukakan model digunakan untuk meniru atau mensimulasikan pengalaman, diberikan keadaan awal dan tindakan, model menghasilkan kemungkinan transisi, dan distribusi.

Hydren & Cohen (2015:3524) model pelatihan merupakan kerangka kerja yang terkonsep akan tetapi perlu penyelidikan dan peninjauan lebih lanjut

sehingga penggunaannya optimal. Hampir sama dengan sebelumnya Leris, Fidalgo & Echaluze (2014:4)& Cubillo, Ramirez & Gaubil (2015:33) mengungkapkan bahwa model pelatihan merupakan kerangka kerja yang dibuat berdasarkan konsep yang mempunyai tujuan dan konsekuensi dari pelaksanaan pelatihan. model pelatihan digunakan sebagai panduan untuk melatih apa yang harus diajarkan atau dipelajari sesuai dengan konsep dan kerangka yang sudah dibuat.

Model pelatihan yang di dalam penelitian yang dilakukan yaitu model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang berfungsi untuk membuat kerangka kerja yang terstruktur dan sederhana sehingga menjadi panduan dalam melaksanakan pelatihan. hal ini dikarenakan model pelatihan merupakan proses belajar untuk memperoleh serta meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori dengan cara membuat kerangka kerja yang terstruktur dan model pelatihan bisa digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pelatihan.

2. Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Menengah Pertama

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad ke 21. Hargie (2006:11) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi mengacu kemampuan seseorang mewujudkan tujuan komunikasi sambil berperilaku dengan cara yang sesuai yang terjadi di sekolah, masyarakat dan tempat kerja. Pendapat yang sama dari Chatab

(2007:29) mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan seseorang mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Jalaludin (2014:110) mengemukakan keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang mampu untuk menyampaikan ide, informasi dengan baik kepada orang lain tanpa memandang ras, agama dan status sosial. Kumar (2017:56) keterampilan komunikasi merupakan komunikasi dengan jelas, tidak agresif, nada positif, formal dan menggunakan bahasa tubuh sehingga bisa meyakinkan orang lain.

Cangara (2011:11) menjelaskan keterampilan komunikasi merupakan suatu yang bisa membantu diri seseorang dalam meningkatkan perannya sebagai anggota masyarakat, baik melalui hubungan antar manusia, maupun dalam meningkatkan keterampilannya dalam bentuk kreativitas yang bisa dijadikan sebagai lapangan kerja. Sedangkan Majid & Rochman (2014:194) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi dimana kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Shubhangi & Khambayat (2017:8800) keterampilan komunikasi adalah keterampilan esensial yang mencakup beberapa elemen, seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan keterampilan menulis.

Greenstein (2012:36) ada beberapa indikator operasional keterampilan komunikasi: (1) Menggunakan berbagai jenis komunikasi verbal

(Percakapan, diskusi dan debat) (2) Mengidentifikasi berbagai jenis komunikasi secara tertulis (Formal & Informal) (3) Terlibat secara aktif dalam membangun dialog dengan orang lain. (4) Menerapkan komunikasi secara tepat dengan berbagai kondisi dan media (6) Memilih informasi yang sesuai dari berbagai sumber (7) Memahami gramatikal dan gaya penulisan (8) Membaca dan memahami dari berbagai tipe bacaan (9) Mendengarkan ataupun menyimak secara efektif untuk memahami maksud isi dari tulisan dan komunikasi verbal (10) Membedakan maksud dan informasi dari sebuah gambar dan video (11) Membuat komunikasi yang efektif dengan berbagai media dan teknologi (12) Menyampaikan pemikiran dan ide secara efektif baik melalui komunikasi oral, tertulis, dan komunikasi nonverbal (13) Berkomunikasi secara jelas dan efektif sehingga mudah dipahami oleh audience atau pendengar (14) Berkomunikasi untuk berbagai tujuan (misalnya memberi informasi dan membujuk).

Cangara (2011:99) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi siswa terdapat dua macam kode:

1. Kode verbal

Menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mempunyai arti. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai buday, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis.

2. Kode nonverbal

Bahasa isyarat atau bahasa diam, yang mempunyai beberapa fungsi, yaitu meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Rayes (2016:10) keterampilan komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan dari segi dua arah, keterampilan komunikasi tidak terlepas dari komunikasi verbal (komunikasi melalui suara dan bahasa) dan komunikasi nonverbal (komunikasi disampaikan melalui gerak tubuh, wajah, ekspresi dan postur). Mulyana (2014:261) komunikasi verbal merupakan sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Mukaram & Rusdiana (2017:36) mengemukakan komunikasi verbal merupakan informasi yang disampaikan secara lisan atau verbal melalui ucapan/perkataan dan cara mengatakannya.. Informasi yang disampaikan secara lisan melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut dengan berbicara yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan.

Wambui, Kibui & Gathuthi (2012:2) mendefinisikan komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dimana pesan dikirimkan secara lisan, komunikasi dilakukan dari mulut ke mulut dan tulisan. Ngalimun (2017:45) menjelaskan komunikasi verbal merupakan jenis simbol yang menggunakan

satu kata atau lebih. Maulana & Gumelar (2013:78) komunikasi verbal merupakan proses komunikasi berkaitan dengan kata dan makna, proses komunikasi mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf kepada saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan makna yang serupa dengan yang ada dalam pikiran.

Kurniasih (2014:27) & Kacharava & Kemertelidze (2016:105) menjelaskan komunikasi verbal sebagai perwujudan simbol-simbol dan makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut sehingga kita membangun makna dalam proses komunikasi dan melalui dialog kita mampu berfikir tentang kata yang telah diucapkan atau dituliskan. Liliweri (2011:377) komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasanya melibatkan simbol-simbol verbal.

Keterampilan komunikasi juga tidak terlepas dari komunikasi nonverbal. Berbeda dengan komunikasi verbal, Ngalimun (2017:49) mengatakan komunikasi nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Sarwono & Meinarno (2014:26) Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai cara orang berkomunikasi tanpa kata-kata, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dalam komunikasi nonverbal kita mencermati tekanan tekanan suara, sentuhan, *gesture* (gerakan-gerakan tubuh), ekspresi wajah, dan tanda-tanda nonverbal lainnya. Hargie (2018:83) seperti lidah berbicara ke telinga,

komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tangan untuk berbicara dengan mata sehingga seseorang paham komunikasi yang dilakukan.

Mukaram & Rusdianan (2017:36) menjelaskan bahwa pesan nonverbal yang paling bermakna adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata. Komunikasi nonverbal menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), benda, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan (*expression*) pada saat terpenting, misalnya sakit, gembira, atau stress. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2014:343& Phutela, 2015:43). Wahyuni (2017:82) mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam interaksi sosial manusia dan peran penting dalam proses komunikasi. Sheth (2017:69)& Gaur (2020:3572) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terdiri dari berbagai fitur yang digunakan bersama untuk membantu mengeluarkan ekspresi, gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, penggunaan ruang, pakaian dan sikap

Liliweri (2011:384) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat dirinci dalam beberapa komponen, yaitu: bahasa isyarat (*gestures*), gerakan-gerakan tangan (*gesticulations*), ekspresi wajah, kontak mata, dan tampilan. Budyatna & Leila (2011:110) komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik, seperti sentuhan, waktu, daya tarik fisik, pakaian dan lingkungan. Cherry 2014 (dalam Bujalkova & Zrnikova, 2016:176) membagi beberapa tipe komunikasi nonverbal: (1) Raut wajah, seperti senyuman,

cemberut, marah, takut dan sedih, (2) Gerakan, seperti melambai, menunjuk dan menggunakan jari untuk menunjukkan jumlah, (3) para-linguistik mengacu komunikasi vokal yang terpisah dari komunikasi, seperti kenyaringan, infleksi dan nada, (4) Bahasa tubuh dan postur tubuh dapat menunjukkan perasaan dan sikap, (5) Tatapan mata, Melihat, menatap dan berkedip menjadi perilaku nonverbal yang penting. Ketika orang bertemu dengan orang lain yang mereka sukai, kecepatan mereka berkedip meningkat dan pupil membesar. Melihat orang lain dapat menunjukkan suatu jangkauan emosi, termasuk permusuhan, minat dan ketertarikan, (6) Sentuhan, berkomunikasi melalui sentuhan adalah perilaku nonverbal penting, sentuhan dapat digunakan untuk mengomunikasikan kasih sayang, keakraban, simpati dan emosi, dan (7) Penampilan, pilihan warna, pakaian, gaya rambut, dan penampilan merupakan komunikasi nonverbal.

Wibowo & Hamrin (2012:224) contoh penggunaan bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal seperti di bawah ini

Tabel 1. Contoh komunikasi nonverbal

No	Bahasa Tubuh	Interpretasi
1.	Menunjuk	Agresif
2.	Menggaruk Kepala atau muka	Sulit ditebak, cemas, takut resiko
3.	Melotot	Tidak sopan atau menantang
4.	Mengigit tangan	Menyesal
5.	Membungkukkan badan	Memberi hormat
6.	Mengacungkan jempol	Menyatakan bagus, benar, indah, baik
7.	Mengacungkan kelingking	Jelek, buruk, salah, tidak baik
8.	Menganggukkan kepala	Setuju, sudah paham
9.	Mengepalkan tangan	Mengancam berkelahi
10.	Menggelengkan kepala	Tidak setuju
11.	Melambaikan tangan	Memanggil
12.	Mengerut dahi	Berpikir serius
13.	Menyalami	Menyampaikan ucapan selamat, berduka cita
14.	Menyalami sambil memeluk	Keakraban atau rindu
15.	Merengut	Marah, kecewa, benci
16.	Membuang muka	Sombong, memutuskan hubungan, benci
17.	Meneteskan air mata	Sedih, terharu, kecewa, bahagia

Krakowie (2016:18) mencontohkan cara menggunakan komunikasi nonverbal (1) Gerak tubuh, seperti gerakan lengan, tangan, jari, kaki, kepala dan tubuh, (2) Ekspresi wajah, (3) Sentuhan dan kontak fisik, (4) Penampilan fisik, cara berpakaian, dandanan dan eksposur visual, (5) Suara paralinguistic, seperti desahan, geraman, tangis, bersiul, mengerang, tawa atau suara apa pun yang tidak membentuk kata-kata, (6) Elemen prosodi, yang terdiri dari intonasi, penekanan, nada suara, kenyaringan, ritme, bicara

dan nada suara, (7) Kontak mata, (8) Postur, tingkat ketegangan atau relaksasi, (9) Jarak fisik antara lawan bicara

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata karena didalam komunikasi nonverbal lebih mengutamakan menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah sehingga membuat komunikasi lebih efektif. Komunikasi nonverbal juga menarik, penelitian yang dilakukan oleh Albert Marabian 1971 (dalam Cangara, 2011:105) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Siswa juga harus bisa mempraktekkan komunikasi dan menguasai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bisa dikatakan sebagai proses komunikasi yang menggabungkan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Mulyana (2008:81) komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara verbal dan nonverbal. Contoh dari komunikasi interpersonal adalah percakapan tatap muka, telepon dan surat menyurat. Hampir sama dengan pendapat Mulyana, Advalue (2010:4) secara tidak langsung komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara verbal dan nonverbal. Moradi, Faghiharam & Ghasempour (2018:2); Barseli, Sembiring, Ifdil, & Fitria (2018:130); Roy, Khattar & Ujwal (2020:11); Govindaraju & Kunachagaran (2020:2483) mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi untuk mendistribusikan atau bertukar informasi dan perasaan melalui verbal dan nonverbal.

Suranto (2011:5) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. DeVito (Soyomukti, 2010:143) menyatakan “*Communication interpersonal the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback.*” Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau orang-orang dalam kelompok kecil yang mana pesan akan langsung mendapatkan umpan balik. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi antara pengirim pesan dan menerima pesan dengan cara menggabungkan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, hal ini dibuktikan dengan di sekolah siswa selalu melakukan interaksi ketika pelajaran berlangsung, supaya guru bisa lebih mudah memahami apa yang disampaikan harus menggunakan komunikasi verbal menggunakan kata-kata dan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa tubuh agar komunikasi lebih efektif.

West & Turner (2013:36) mengungkapkan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. DeVito (2013: 231) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sarwono (2011:10) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Sedangkan Laksana (2015:67) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Hampir sama dengan pendapat Laksana, Munawaroh (2015:142) mengatakan komunikasi interpersonal adalah tatap muka atau interaksi antara dua orang atau lebih, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima atau menanggapi langsung.

Wood (2016:14) komunikasi interpersonal sebagai proses sistemik yang selektif yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan satu sama lain dan menciptakan makna bersama. Suranto(2011:5) komunikasi Interpersonal adalah proses penyampaian dan penerima pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal secara tidak langsung dapat dilakukan melalui telepon atau pesan singkat dan media internet seperti email, sosial media, dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang. Suranto (2011:19) mengungkapkan tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain,

menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, memengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan memberikan bantuan. Di sekolah tujuan komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan dengan guru, teman dan personil sekolah lainnya, dengan menguasai komunikasi interpersonal siswa dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik seperti yang dikatakan oleh Harapan dan Ahmad (2014:56) di sekolah komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan karena komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa.

Keterampilan Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat lima aspek, seperti yang dijelaskan Majid (2013:291) kelima aspek yang perlu dipahami dalam melakukan komunikasi secara efektif: (1) Kejelasan, komunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas dan mengemasnya dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan, (2) Ketepatan, menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan, (3) Konteks, bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi, (4) alur, bahasa dan informasi yang akan disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi dan (5) budaya, aspek ini berkaitan dengan etika dan tatakrma yang harus kesesuaian dengan budaya orang yang diajak

berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Santrock (2007:115) menjelaskan aspek-aspek keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut: keterampilan berbicara, mencakup keterampilan berkomunikasi di depan umum. Keterampilan menggunakan teknik komunikasi informasi secara jelas, melalui gaya berkomunikasi yang tidak menampakkan kesan menghakimi lawan bicara merupakan penggunaan gaya komunikasi dengan menghindari beberapa pesan, mengakibatkan si pembicara cenderung menghakimi lawan bicara dan menempatkannya dalam posisi defensif misalnya menggunakan pesan “saya” dari pada “aku”. Bersikap asertif yaitu mengekspresikan isi perasaan, meminta apa yang dimaksudkan dan berkata “tidak” untuk sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila individu bertindak maka tindakan itu diarahkan demi kepentingan diri yang terbaik, mengekspresikan pandangan secara terbuka, memperjuangkan hak yang benar, konsistensi agar perilaku yang salah harus dibenahi dan ada penolakan dalam pemaksaan dan manipulasi dengan menggunakan tata bahasa yang tepat.

Mulyana (2005:68) mengatakan untuk mendapatkan berkomunikasi secara efektif aspek-aspek komunikasi yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, pengirim (*sender*) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media. Unsur yang sangat

berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu komunikasi

2. Komunikan, penerima (*receiver*) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon
3. Media, merupakan saluran (*channel*) atau tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Baik secara verbal maupun non verbal
4. Pesan (*massage*) merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerima pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi
5. Tanggapan, merupakan dampak (*effect*) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan

Akkuzu & Akkaya (2014:125) *Development and Validity-Reliability Study of Communication Skills Scale For Student Teachers: Suggestion of an Alternative Model*, menyatakan bahwa keterampilan komunikasi terbagi empat aspek:

1. Kompetensi komunikasi, mengungkapkan pengetahuan dan kapasitas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara efektif, perasaan percaya diri individu, menyampaikan pesan secara efektif dan menggunakan struktur bahasa yang baik.
2. Hambatan Komunikasi, merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan hambatan yang muncul selama proses komunikasi, yang

membuat siswa tidak bisa memberi atau menerima pesan secara efektif, prasangka negatif, ketakutan, kecemasan, rasa malu, berpikiran selalu ingin memuaskan orang ketika berkomunikasi, gugup dan kurang percaya diri. Ketidakmampuan untuk menemukan kata-kata yang sesuai dan ketidak mampuan untuk berbicara di depan umum. Kecemasan komunikasi yang tinggi dapat membuat menjadi kurang termotivasi dan membuat prestasi yang rendah di kelas dibanding yang memiliki kecemasan yang rendah.

3. Bahasa tubuh Komunikasi, siswa berkomunikasi menggunakan gerak tubuh dan gerak tangan, menggunakan ekspresi wajah dan postur tubuh dalam menyampaikan pesan.
4. Menghargai ketika Komunikasi, siswa menghormati seseorang dalam berkomunikasi, memahami lawan bicara, dan toleransi antara pengirim dan penerima.

Berbagai pembahasan di atas keterampilan komunikasi merupakan cara siswa untuk menyampaikan pendapat, ide dan gagasan kepada orang lain dengan baik sehingga orang tersebut mudah memahami apa yang dikatakan oleh siswa. Keterampilan komunikasi tidak lepas dari (1) komunikasi verbal, komunikasi yang menggunakan kata-kata, (2) nonverbal, komunikasi menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh, dan (3) interpersonal, gabungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keterampilan komunikasi siswa juga berdasarkan aspek (1) kompetensi komunikasi, (2) hambatan komunikasi, (3) bahasa tubuh

komunikasi dan (4) Menghargai ketika berkomunikasi. Meningkatnya keterampilan komunikasi siswa dapat memudahkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran.

3. Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan masa-masa remaja. Masa remaja dibagi menjadi dua kelompok, kelompok remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berkisaran antara 12- 17 tahun dan masa remaja akhir 17-22 tahun. Siswa SMP rata-rata berusia 12-14 tahun tergolong pada remaja awal. Masa remaja awal siswa dihadapkan untuk mencari jati diri mereka sendiri dan masa perubahan. Remaja memiliki ciri-ciri khusus, karena mereka sedang mencari jati diri jadi akan terlihat jelas perubahan yang terjadi pada remaja, Umami (2019:2) mengemukakan remaja ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik positif maupun tingkah laku yang negatif. Masa remaja mengalami perubahan yang tidak menentu dari masa anak-anak menuju remaja. Masa remaja siswa dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan dari lingkungan.

Fatmawaty (2017:57) menjelaskan tentang masa remaja yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa membedakan masa anak-anak menuju remaja:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja periode penting karena pada saat mencari jati diri, akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku dalam jangka panjang.

Pada periode remaja ada periode perubahan fisik dan psikologis.

2. Masa remaja merupakan masa peralihan

Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan apa yang dilakukan. Masa remaja bukan lagi sebagai anak dan juga orang dewasa, sehingga membuat status yang tidak jelas.

3. Masa remaja Sebagai Periode perubahan

Ada lima perubahan di masa remaja, (1) meningkatnya emosi, (2) perubahan tubuh, (3) perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, (4) perubahan nilai-nilai, pada masa anak-anak dianggap penting, sekarang menjadi tidak penting, (5) aspek kuantitas tidak penting tapi lebih pada aspek kualitas.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi, karena para remaja menolak untuk ditolong karena merasa diri mandiri, tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5. Masa Remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia kan berhasil atau gagal.

6. Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Masyarakat mengatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak membuat orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda yang takut akan tanggung jawab merasa tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja merupakan sebagai masa yang tidak realisis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Jatmika (2010:10) mengatakan ada beberapa ciri-ciri remaja yang harus diperhatikan, (1) Remaja sudah bisa untuk menyampaikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan idenya sendiri, (2) Remaja cepat dipengaruhi oleh teman-temannya berbanding terbalik ketika masih kanak-kanak, (3) remaja mengalami perubahan fisik dan (4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri sehingga sulit untuk menerima nasihat.

Pada masa transisi remaja bukan hanya memiliki ciri-ciri khusus, remaja juga mengalami beberapa tugas perkembangan di dalam kehidupannya. Menurut pop bk (2016:13) siswa SMP bersifat khas, pada tugas perkembangan nya seperti tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Tugas perkembangan remaja awal

No	Tugas perkembangan	Aspek perkembangan dalam SKKPD
1.	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Relagius
2.	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia	Landasan perilaku etis
3.	Mengenal gambaran dari sikap kehidupan mandiri, secara emosional, sosial dan ekonomi	Kematangan emosional
4.	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran, mempersiapkan karir dan kehidupan masyarakat	Kematangan intelektual
5.	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial	Kesadaran tanggung jawab sosial
6.	Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran Gender
7.	Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positifserta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis	Pengembangan pribadi
8.	Memiliki kemandirian perilaku ekonomis	Perilaku Kewirausahaan/Kemandirian Perilaku ekonomis
9.	Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni	Wawasan dan kesiapan karir
10.	Mencapai Kematangan hubungan dengan teman	Kematangan hubungan dengan teman sebaya

William Kay (di dalam Jahja, 2013:238) mengemukakan beberapa tugas-tugas perkembangan remaja adalah: (1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, (4) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri, (6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup, dan (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Sary (2017:9) Seorang tokoh bernama piaget mengatakan pada masa remaja, mereka aktif membangun dunia kognitif mereka, informasi yang mereka dapatkan tidak langsung diterima begitu saja, remaja mampu membedakan antara hal-hal yang harus diterima atau tidak. Remaja mampu untuk mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Remaja awal atau SMP harus bisa menguasai atau melalui tugas perkembangan yang baik dan benar. Dianda (2018: 126) mengatakan apabila siswa gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Untuk bisa mengatasi atau mencegah terjadinya gangguan tersebut, Sumanto (2014:78) mengatakan ketika remaja, siswa harus mengembangkan

keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Masa remaja banyak sekali terdapat konflik baik pada dirinya atau kepada orang lain, Sarwono (2013:103) menjelaskan siswa SMP atau remaja memiliki konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan-kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi dengan memberi latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandiriannya siswa berkembang lebih mantap.

Berdasarkan pemahaman di atas siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan remaja awal yang berusia antara 12-14 tahun dan termasuk remaja awal. Remaja awal memiliki ciri-ciri adanya perubahan pada fisik atau psikologisnya dan sudah bisa untuk menyampaikan pendapat yang mereka miliki. Remaja awal sangat cepat dipengaruhi oleh lingkungan dan memiliki tugas perkembangan yang harus dikuasai salah satunya keterampilan dalam komunikasi, karena apabila siswa gagal melaksanakan tugas perkembangan akan membuat masalah pada tahap perkembangan selanjutnya, dengan adanya model pelatihan dapat memberikan pelatihan kepada siswa bagaimana menguasai keterampilan komunikasi sedini mungkin dan membimbing siswa untuk bisa mencapai atau menguasai tugas perkembangannya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk membedakan penelitian yang sebelumnya dan juga untuk mempertegas penelitian yang dilakukan saat ini yakni penelitian mengenai model pelatihan untuk meningkatkan

keterampilan komunikasi Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Sudarsana (2014) Pengembangan Model Pelatihan *Upakara* Berbasis nilai Pendidikan Agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa model pelatihan *upakara* menunjukkan keberhasilan.
2. Penelitian Kodariyati & Astuti (2015) Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi dan pemecahan masalah Matematika Kelas V SD SE-Gugus V Kecamatan Kasihan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika dengan nilai signifikan.
3. Sofyan (2015) Pengembangan Model Pelatihan Sistem Manajemen Mutu Berbasis Website menunjukkan indikator tingkat kebergunaan dan kemanfaatan bahan dan materi pelatihan yang didesain berbasis web memberikan manfaat yang cukup besar. Pada saat uji coba lapangan model pelatihan juga terbukti sangat baik untuk diterapkan.
4. Penelitian Hidayat (2016) Pengembangan Model Pelatihan PLC Berbasis Kompetensi pada karyawan Pt Bukaka Teknik Utama Jakarta. Hasil penelitian Perangkat model pelatihan PLC yang dihasilkan secara keseluruhan memiliki kategori kualitas sangat baik (SB) dengan persentase keidealan mencapai 85,9% berdasarkan penilaian oleh

reviewer. Hasil dari angket yang dibagikan kepada peserta pelatihan, menunjukkan model pelatihan dapat dikatakan efektif dengan kategori kualitas sangat baik, skor rata-rata mencapai 3,1 dan persentase keefektifan sebesar 78%

5. Penelitian Febriana (2016) Identifikasi komponen Model Pelatihan Pedagogi untuk meningkatkan profesionalitas calon guru kejuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan komponen model pelatihan pedagogi untuk meningkatkan profesionalitas calon guru kejuruan. Hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif mengatakan komponen model pelatihan dinilai sangat penting.
6. Penelitian Darmiany (2016) Pengembangan Model Pelatihan *Soft-skills* pada siswa sekolah menengah pertama negeri (SMPN) di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model *soft-skills* menghasilkan pedoman pelatihan untuk konselor dan siswa, serta materi pelatihan *soft-skills* yang memenuhi kriteria keberterimaan dari kegunaan, kemanfaatan, dan kelayakan. Hasil uji-t pre-test dan post-test kelompok terbatas siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *soft-skills* siswa dalam keterampilan kendali emosi, dan keterampilan komunikasi antara sebelum dan setelah pelatihan *soft-skills* diberikan. Perubahan tingkat kendali emosi cukup tinggi mencapai 75%, dan kemampuan berkomunikasi 63%. Perubahan yang terjadi setelah pelatihan menunjukkan pada dua jenis keterampilan cukup tinggi, dapat dijelaskan bahwa dua keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dan

menjadi kebanggaan bagi siswa bila dapat mengendalikan emosi terutama emosi negatif, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik di depan umum merupakan suatu kebanggaan pada remaja.

7. Gunawan *et al* (2020) Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja bagi peningkatan kompetensi manajerial perusahaan Star-up menunjukkan bahwa model pelatihan yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan teori pelatihan dan Model pelatihan terbukti bisa untuk meningkatkan kompetensi pemimpin perusahaan Star-up.

Penelitian terdahulu memiliki banyak peran terutama mengenai model pelatihan yang ingin peneliti kembangkan. Relevansi yang di dapat dapat disimpulkan bahwa model pelatihan terbukti efektif dalam membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatnya keterampilan komunikasi siswa dapat membantu untuk menyampaikan pendapat, meneluarkan ide dan menghargai pendapat orang lain sehingga membuat komunikasi di dalam pembelajaran lebih efektif. Model pelatihan bisa menjadikan panduan untuk melaksanakan pelatihan sehingga memudahkan siswa untuk melaksanakan latihan dan memudahkan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

C. Kerangka Pikir

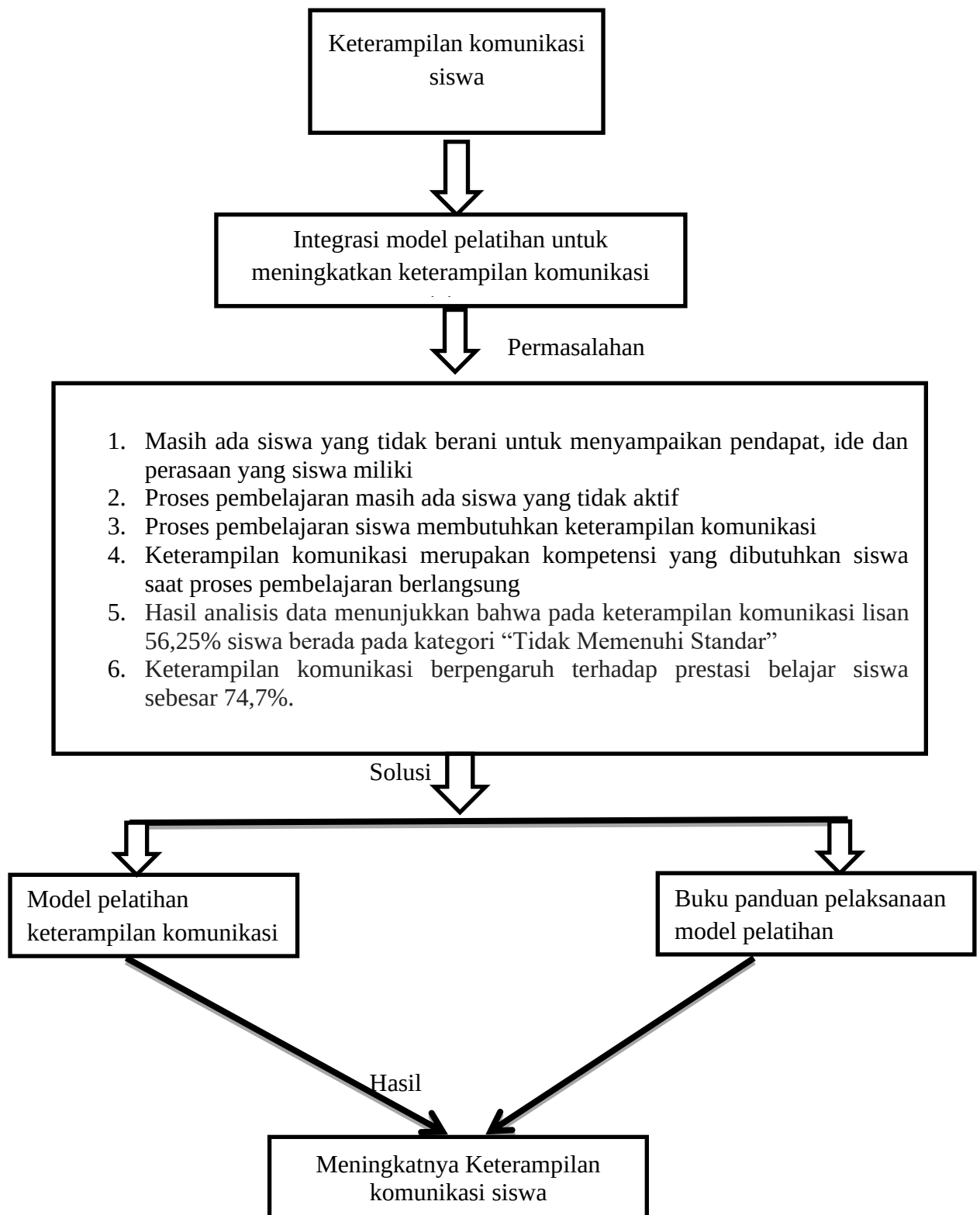
Masa remaja awal merupakan masa siswa memasuki masa peralihan dalam jenjang pendidikan dari sekolah dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa peralihan siswa memiliki

lingkungan, teman, guru dan proses pembelajaran yang berbeda. Dimasa remaja perkembangan kognitif mulai berubah, banyak ahli yang mengatakan bahwa masa remaja aktif mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui informasi yang didapatkan, akan tetapi informasi tersebut tidak diterima langsung oleh remaja, mereka mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibandingkan ide lainnya serta remaja dapat mengembangkan ide-ide tersebut hingga dapat memunculkan ide baru. Untuk bisa mengembangkan ide dan mengungkapkan pendapat siswa membutuhkan keterampilan untuk menyampaikannya atau keterampilan komunikasi.

Proses pembelajaran siswa membutuhkan keterampilan komunikasi untuk bisa menyampaikan ide, untuk membuat proses pembelajaran aktif, bertanya apabila tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir. Pembelajaran aktif bukan hanya siswa mendengarkan dan mencatat pengetahuan yang diberikan oleh guru, melainkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh melalui pertanyaan, ide, perasaan dan diskusi yang dilakukan. Untuk bisa mendapatkan proses pembelajaran aktif siswa membutuhkan keterampilan komunikasi. Dilapangan masih ditemukansiswa belum bisa menguasai keterampilan komunikasi yang baik. Pada siswa jenjang SMP dituntut untuk selalu berkomunikasi efektif dan bertanggung jawab dengan menerapkan komunikasi melalui prinsip 3 M yaitu mendengar, menganalisa, menyampaikan secara efektif. banyak penelitian

mengatakan bahwa keterampilan komunikasi memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Model pelatihan di buat berbentuk sebuah kelompok yang memudahkan untuk melaksanakan pelatihan dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model pelatihan dikembangkan agar dapat meningkatkan potensi siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran agar bisa lebih aktif, berani untuk mengutarakan pendapat dan menyampaikan ide kepada guru. Model pelatihan menggunakan kajian keilmuan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok karena ada teori mengatakan bahwa bimbingan kelompok bisa dijadikan untuk melakukan latihan dan model pelatihan di aplikasikan ke dalam bentuk buku panduan agar memudahkan melaksanakan kegiatan pelatihan. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan ini digambarkan pada Gambar 1. sebagai berikut



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa

D. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disebutkan dalam Bab I dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana model pelatihan yang bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa?
2. Bagaimanamodel pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama dapat dinyatakanlayak oleh ahli materi?
3. Bagaimana model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama dapat dinyatakan layak oleh ahli media?
4. Bagaimana model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama dinyatakan layak oleh Guru bimbingan dan konseling?
5. Bagaimanamodel pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah menengah pertama efektif untuk siswa Sekolah Menengah Pertama?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014:407) Metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifitas produk tersebut. Penelitian ini menghasilkan model pelatihan yang diaplikasikan dalam bentuk buku panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang berisi materi pelatihan, petunjuk pelaksanaan dan langkah-langkah menggunakan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Model pengembangan yang digunakan adalah Borg & Gall dengan sepuluh langkah penelitian, namun dalam penelitian ini dicukupkan pada sembilan langkah karena butuh penelitian lebih lanjut untuk menyelesaikan hingga langkah akhir dan tahap uji coba lapangan diganti menjadi uji coba konseptual. berikut tahapan pelaksanaan penelitian:

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi
2. Membuat perencanaan
3. Melakukan pengembangan draft produk awal
4. Uji coba konseptual ahli
5. Revisi uji konseptual ahli
6. Uji coba konseptual praktisi

7. Revisi Produk uji konseptual praktisi
8. Uji coba operasional
9. Revisi produk akhir (Borg & Gall, 1983:775)

Penelitian ini hanya dicukupkan pada sembilan langkah saja untuk melakukan penelitian karena selama pandemi tidak memungkinkan untuk mencari tambahan sekolah untuk melakukan penelitian dan peneliti memiliki keterbatasan terhadap waktu pelaksanaan. Tahap uji coba lapangan peneliti ganti menjadi uji coba konseptual karena peneliti ingin menilai konsep model pelatihan yang peneliti buat. Pengembangan model pelatihan yang telah peneliti lakukan agar dapat dipertanggungjawabkan perlu memperhatikan langkah-langkah pengembangan. Cohen, Manion & Marrison (2018:414) mengatakan penelitian dan pengembangan terjadi dalam siklus penyempurnaan, pengujian dan umpan balik (desain, penetapan, dan analisis) sehingga langkah dapat disederhanakan, pendapat yang sama dari Emzir (2013:271) membatasi penelitian dalam skala kecil dan membatasi pada langkah yang disarankan dalam penelitian pengembangan. Selain itu Penelitian juga memperhitungkan waktu dan biaya.

Wasis (2004:4) mengatakan bahwa dalam penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) peneliti dapat memilih dan menemukan langkah yang paling tepat bagi penelitiannya berdasarkan kondisi dan kendala yang dihadapi peneliti. Peneliti mengalami kendala untuk mencari sekolah yang bisa melakukan penelitian, membuat peneliti

hanya menggunakan satu sekolah saja untuk melaksanakan penelitian dan tahap ke enam melakukan uji coba konseptual model pelatihan.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang peneliti gunakan dalam mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa mengacu pada Borg & Gall (1983). Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama dalam penelitian ini dinamai Model Pelatihan *Communication skills training circle*. Berikut prosedur pengembangan diperjelas seperti Tabel 3 berikut ini

Tabel3. Prosedur Pengembangan

No	Tahapan Metode Penelitian	Output
1	Penelitian awal dan pengumpulan informasi	a. Analisis Kebutuhan, langkah awal pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah peneliti menganalisis diperlukan atau tidak pengembangan model, layanan dan materi atau masalah apa yang dibutuhkan atau hadapi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi siswa disekolah dengan menggunakan skala keterampilan komunikasi yang diadaptasi. b. Merumuskan masalah, Bagaimana mengembangkan Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena model pelatihan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki standar kelayakan serta dapat dimanfaatkan guru bimbingan dan konseling atau konselor dan mudah dipahami oleh siswa. c. Studi Literatur, Penelitian ini mengambil berbagai studi literatur dengan memahami atau mempelajari literatur-literatur yang sesuai dengan variabel dari penelitian.

No	Tahapan Metode Penelitian	Output
2	Perencanaan	a. Merancang model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. b. Merancang buku panduan untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk bisa mengaplikasikan model pelatihan
3	Pengembangan produk awal	Tahap pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa merupakan proses pembuatan berdasarkan hasil rancangan. Model pelatihan diaplikasikan dalam bentuk sebuah buku panduan yang diperuntukkan untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor sehingga memudahkan untuk mengaplikasikan model pelatihan yang sudah dibuat.
4.	Uji konseptual ahli	Tahap ini model pelatihan yang berupa produk buku panduan diuji konseptual nya dengan melakukan validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, setelah dilakukan uji ahli materi dan media, dilakukan uji coba kesiapan lapangan dengan melibatkan praktisi guru bimbingan dan konseling atau konselor sehingga buku panduan layak untuk digunakan. Peneliti menggunakan ahli materi dan ahli media dalam melakukan uji coba konseptual dikarenakan peneliti hanya menggunakan satu sekolah dan sekolah tersebut hanya terdapat 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor
5.	Revisi konseptual ahli	Produk yang telah divalidasi pada para ahli kemudian direvisi berdasarkan pertimbangan, penilaian, serta saran dari ahli materi dan ahli media kemudian menghasilkan draft 2.
6.	Uji coba konseptual praktisi	Pada tahap ini dilakukan uji coba produk yang berupa Model Pelatihan keterampilan komunikasi yang berbentuk buku panduan kepada tiga guru bimbingan dan konseling atau konselor
7.	Revisi coba konseptual praktisi	Produk yang telah diujikan pada uji coba konseptual dilakukan perbaikan draft 3
8.	Uji Coba Operasional	Setelah diperbaiki kemudian dilakukan uji efektivitas terhadap model pelatihan dengan melibatkan siswa
9.	Revisi Produk Akhir	Setelah melakukan revisi maka menghasilkan produk akhir atau final

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Model pelatihan diaplikasikan berbentuk buku panduan. Buku panduan dilakukan pengujian untuk mengetahui kualitas dan kelayakannya. Uji coba produk adalah bagian dari rangkaian tahap, validasi dan evaluasi, sebelum uji coba buku panduan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli materi dan ahli media kemudian dilakukan revisi tahap 1. Produk yang telah direvisi kemudian divalidasi oleh guru bimbingan dan konseling, kemudian dilakukan revisi tahap 2. Produk revisi tahap 2 diujicobakan kepada siswa.

Desain uji coba yang dikembangkan melalui penelitian pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah sebagai berikut:

a. Pravalidasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing tentang produk buku panduan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan masukan, kritik, dan saran dari dosen pembimbing tentang kualitas buku panduan sebelum ahli/pakar melakukan validasi. Diharapkan masukan dari dosen pembimbing akan membuat produk semakin berkualitas.

b. Validasi ahli

Model pelatihan dibuat dalam produk berupa buku panduan, agar dapat diketahui kekurangan dan kesalahan yang masih ada. Hasil dari validasi ahli menjadi bahan untuk membuat revisi produk. Ahli menilai buku

panduanditanjau dari validasi materi dan validasi media. Sebelum diuji coba konseptual praktisi. Penetapan ahli dilakukan dengan sampling purposif. Menurut Purwanto (2016:115) sampling purposif adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, artinya ialah berdasarkan keahlian yang berkaitan dengan hal pengembangan produk buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

c. Uji konseptual praktisi

Uji konseptual praktisi ialah uji coba yang dilakukan oleh peneliti setelah buku panduan model pelatihan selesai divalidasi oleh ahli dan dinyatakan valid oleh *expert judgment*. Uji coba konseptual praktisi dilakukan oleh 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor.

d. Uji coba lapangan operasional

Uji coba lapangan operasional dilakukan setelah menerima masukan dari 3 orang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Uji coba lapangan operasional dilakukan terhadap 9 siswa SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini dilakukan kepada ahli yaitu materi dan media. Ahli materi yaitu Dr. Agus Basuki, M. Si dan ahli media yaitu Dr. Haryanto, M. Pd. Kemudian subjek atau validasi praktisi adalah guru

bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta yang berjumlah 3 orang dan untuk uji lapangan operasional dilakukan terhadap 9 orang siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah non tes dan studi literatur. Rizqiyah (2018:11) Teknik non tes dilakukan dengan pengamatan, wawancara, angket, skala dan lain sebagainya. Teknik non tes digunakan untuk pengumpulan data non tes berupa lembar validasi kelayakan model dari para ahli dan praktisi serta penilaian efektifitas model yang digunakan untuk memperoleh data tentang keefektifan model latihan dari siswa. Teknik pengumpulan data juga menggunakan studi literatur.

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan aspek-aspek untuk mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Studi literatur atau studi pustaka seperti yang dijelaskan oleh Nazir (2013:93) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaan buku, catatan, atau artikel yang ada hubungan dengan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Angket

Model pelatihan dibuat di dalam bentuk buku panduan model pelatihan yang layak dan siap digunakan untuk penelitian memerlukan

validasi ahli media, materi dan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Validasi media dan materi dilakukan oleh 2 orang validator yang berkompeten dibidang media dan materi bimbingan dan konseling, sedangkan guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan lulusan s1 bimbingan dan konseling.

(1)Validasi ahli materi

Ahli materi menilai produk yang berupa buku panduan. Buku panduan terdiri dari aspek isi yang terdiri dari kelayakan isi, penyajian dan bahasa yang digunakan. Instrumen digunakan untuk mengetahui penilaian dari ahli materi dan memperoleh tanggapan (pendapat atau saran) buku panduan sebelum tahap implementasi. Hasil dari angket dijadikan masukan dan bahan evaluasi untuk merevisi produk buku panduan model pelatihan agar layak di ujicobakan. kisi-kisi instrument ahli materi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Instrumen validasi ahli materi buku panduan

Aspek	Indikator	No item
Kelayakan isi	Kesesuaian materi dengan kurikulum bimbingan dan konseling	1-2
	Kakrutan materi	3-6
	Kelengkapan materi	7-13
Penyajian	Teknik penyajian	14-20
	Penyajian layanan	21 -24
	Kelengkapan penyajian	25-26
Bahasa	Ketepatan Bahasa	27-28
	Kejelasan Bahasa	29-31

(2)Validasi ahli media

Ahli media menilai produk yang dikembangkan. Ahli media menilai buku panduan berdasarkan indikator tampilan dan aspek

karakteristik. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui penilaian dari ahli media dan memperoleh tanggapan (pendapat atau saran) untuk media sebelum tahap implementasi. Hasil akan dijadikan bahan evaluasi untuk merevisi produk agar layak diuji cobakan.

Tabel 5. Instrumen Penilaian Ahli Media

Aspek	Indikator	No item
Desain	Tampilan buku panduan	1-11
	Karakteristik buku panduan	12-16

(3) Penilaian validasi guru bimbingan dan konseling atau konselor

Guru menilai buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa apakah sudah layak untuk digunakan atau tidak. Penilaian menggunakan instrumen angket untuk memperoleh tanggapan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor setelah menggunakan buku panduan yang sudah dibaca. Buku panduan divalidasi agar layak untuk digunakan sehingga bisa untuk dilakukan efektivitas dari model pelatihan tersebut.

Tabel 6. Instrumen penilaian praktisi

Aspek	Indikator	No item
Kelayakan isi	Kesesuaian materi dengan kurikulum bimbingan dan konseling	1-2
	Kakrutan materi	3-6
	Kelengkapan materi	7-13
Penyajian	Teknik penyajian	14-20
	Penyajian layanan	21 -24
	Kelengkapan penyajian	25-26
Bahasa	Ketepatan Bahasa	27-28
	Kejelasan Bahasa	29-30
Desain	Tampilan buku panduan	31-41
	Karakteristik buku panduan	42-57

b. Skala

Skala digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan pada teknik analisis data. Skala juga digunakan untuk mengetahui efektivitas buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Skala merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun dalam mengungkapkan atribut tertentu melalui respons terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2017:5). Pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid dan harus dilakukan secara sistematis. Berikut kisi-kisi skala keterampilan komunikasi:

Tabel 7. Kisi-kisi Skala Keterampilan Komunikasi

No	Variabel	Aspek	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Keterampilan komunikasi	Kompetensi Komunikasi	1-12	-	12
2		Hambatan komunikasi	-	13-25	13
3		Bahasa tubuh Komunikasi	26,27,28,29	30	5
4		Menghargai Ketika Komunikasi	32,35,36	31,33,34	6
Jumlah			19	17	36

Instrumen penilaian keefektifan menggunakan skala peneliti modifikasi dengan menggunakan 4 kategori atau alternatif jawaban seperti tabel 8 berikut

Tabel 8. Kategori Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak sesuai (STS)	1	4

Pemberian 4 kategori didasari karena alasan terdapat kelemahan di 5 kategori karena responden atau siswa cenderung memilih alternatif yang ada ditengah (karena dirasa aman). Skala peneliti adaptasi dari Nalan Akkuzu & Nevin Akkaya (2014) *Development and Validity-Reliability study of communication skill scale for student teacher: Suggestion Of an Alternative Model*. Peneliti mematuhi aturan melakukan adaptasi terhadap skala, sesuai dengan yang dikatakan oleh Azwar (2017:188) mengadaptasi tes pada prinsipnya adalah menjadikan tes yang aslinya berasal dari luar negeri (dalam bahasa asing) dapat digunakan bagi responden indonesia, adaptasi skala tidak boleh mengubah aspek-aspek berperilaku dari atribut yang diukur, tidak boleh mengurangi atau menambah indikator berperilakunya, juga tidak boleh mengubah format dan banyak aitem, dan tidak boleh mengubah format respons serta cara skoringnya, sehingga tampilan skala setelah diadaptasi nanti akan serupa seperti aslinya hanya disajikan dalam bahasa indonesia.

Skala terdiri dari 4 aspek dan 36 item pernyataan. *koefisien alpha Cronbach* dari seluruh skala dihitung skor 0,89. Sebelum skala disebarkan peneliti melakukan penerjemahan aitem, agar bisa digunakan untuk menganalisis keterampilan komunikasi siswa dan juga untuk digunakan sebagai alat uji efektivitas penelitian. Sebelum skala disebar peneliti melakukan validasi terlebih dahulu kepada ahli, karena aitem harus disesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia atau bisa dibilang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artikel yang diadaptasi bisa dilihat pada **(Lampiran 13 halaman 138)**

c. Lembar observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung tentang keadaan sekolah yang akan digunakan sebagai tempat uji coba produk. Azwar (2017:25) menjelaskan bahwa objek observasi adalah perilaku individual dan perilaku kelompok serta fenomena-fenomena sosial yang dibiarkan terjadi secara alamiah, dalam melakukan observasi perlu menggunakan lembar observasi.

Lembar observasi digunakan untuk melihat bagaimana keterampilan komunikasi siswa di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Arikunto (2017:272) mengatakan bahwa lembar pengamatan (observasi) adalah sebuah instrument atau alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti melalui panca indra. Ditinjau dari modelnya ada lembar observasi sederhana dan hasil

pengamatannya ditulis lengkap disebelah kanan dari objek yang diamati. mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan pada fenomena-fenomena yang terjadi di SMP Islam Al alzhhar 26 Yogyakarta.

d. Pedoman wawancara

Wawancara dalam proses penelitian berupa tanya jawab secara lisan dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang ditanyakan (Achmadi & Narbuko, 2015: 83). Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor guna mendapatkan informasi keterampilan komunikasi siswa. Selain itu wawancara dilakukan pada guru untuk mengetahui kebutuhan model pelatihan dan produk yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu buku panduan. Supaya wawancara lebih terarah peneliti menggunakan pedoman wawancara. Arikunto (2017:69) menggunakan pedoman wawancara membuat wawancara lebih terarah pertanyaannya.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini terbagi atas dua yaitu teknik analisis kelayakan produk dan teknik analisis efektivitas produk.

1. Teknik analisis kelayakan produk

Data hasil penelitian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan analisis

deskriptif kuantitatif. Teknik data deskriptif kuantitatif ini dipakai untuk mengetahui kelayakan buku panduan berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum xi}{\sum x} \times 100$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Total skor yang maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

P : persentase penilaian

$\sum xi$: Jumlah jawaban dari subjek

$\sum x$: Jumlah jawaban tertinggi

Nilai yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam tabel agar bisa membaca hasil penelitian dengan mudah. *Range* nilai konversi dan kriteria kualitatif ditetapkan berdasarkan Tabel berikut:

Tabel 9. Presentase Kelayakan

Nilai Konversi	Kualifikasi	Keterangan
76-100	Sangat Baik	Sangat Layak
51- 75	Baik	Layak
26-50	Cukup	Kurang Layak
0-25	Kurang Baik	Tidak Layak

Sumber : Riduwan (2012:29)

Buku panduan dinyatakan baik dan valid apabila produk memperoleh nilai kelayakan minimal “baik” yaitu pada nilai konversi mencapai 51-75.

2. Teknik analisis data keefektifan

Analisis terhadap keefektifan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa menggunakan uji Wilxoson non parametrik dengan bantuan SPSS 20. Sudjana (2002:104) mengatakan bahwa uji Wilxoson adalah mencari perbedaan *mean pretes* dan *postes*. Karena subjek penelitian kurang 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal dan menggunakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik (sugiyono, 2012:213). Sedangkan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* atau Paket Statistik untuk ilmu Sosial) adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika (Purnomo, 2016:21)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Pada penelitian awal dan pengumpulan data dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan model pelatihan. Adapun langkah-langkah penelitian awal dan pengumpulan informasi dilakukan pada guru bimbingan dan konseling atau konselor dan siswa SMP Islam Al azhar 26 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Penelitian Awal dan Pengumpulan Data

Tahap penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan atau pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan analisis skala keterampilan komunikasi. wawancara peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor, hasil wawancara mengatakan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih rendah yang ditunjukkan dengan masih ada siswa ketika berkomunikasi asal berbicara, malu, gugup, masih banyak siswa yang tidak mau untuk mengungkapkan ide, tidak percaya diri dan masih takut salah apabila ingin mengungkapkan sesuatu. Padahal keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan siswa di dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti simpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dengan masih ada siswa yang pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, masih memilih teman dan masih ada yang siswa berkomunikasi asal berbicara tidak memikirkan

dampak terlebih dahulu dan Guru bimbingan dan konseling atau konselor membutuhkan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa agar bisa mengaplikasikan model pelatihan yang sudah dikembangkan. Hasil wawancara bisa dilihat pada **(Lampiran 21 halaman189)**dan untuk pedoman wawancara bisa di lihat pada **(Lampiran 20 halaman188)**.

Peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara yang peneliti lakukan. Observasi ingin melihat bagaimana keterampilan komunikasi siswa di kelas. Peneliti melakukan observasi sederhana seperti Tabel 10 dibawah ini

Tabel 10. Observasi Sederhana

No	Indikator yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1	Siswa berkomunikasi dengan jelas	Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa berbicara dengan jelas, akan tetapi suara yang jelas dikarenakan siswa menaikkan nada ketika berbicara dan tidak mengatur bagaimana berkomunikasi yang baik. Nada yang keras dilakukan oleh beberapa siswa, tidak semua siswa menaikkan nada ketika berkomunikasi
2	Siswa Memperhatikan penjelasan guru	Ketika melakukan observasi, peneliti melihat ada beberapa siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan, siswa yang asik mengobrol dengan teman, siswa yang mengganggu teman ketika guru menjelaskan dan siswa yang asik bermain sendiri.
3	Mencatat materi pembelajaran yang disampaikan guru	Siswa mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru dan juga mencatat apa yang sudah guru jelaskan di papan tulis.

No	Indikator yang diamati	Uraian hasil pengamatan
4	Memperhatikan teman berbicara	Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa masih ada siswa yang tidak memperhatikan teman ketika berkomunikasi dan ketika teman menjelaskan, masih ada siswa yang sibuk sendiri dengan aktivitas yang dilakukannya dan tidak memperhatikan temannya.
5	Siswa menanggapi pendapat dan mengajukan pertanyaan	Ketika peneliti melakukan observasi, siswa masih ada yang pasif ketika belajar, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang aktif serta antusias menanggapi pertanyaan dari teman dan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masih ada siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi, karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru menjelaskan, tidak memperhatikan teman menjelaskan, pasif dan siswa yang malu serta tidak mau menyampaikan pendapatnya sesuai yang dikatakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Terakhir Peneliti menyebar skala keterampilan komunikasi untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa miliki. Sebelum menyebarkan skala keterampilan komunikasi peneliti melakukan validasi. Hasil validasi bisa dilihat (**Lampiran 9 halaman 126**).Setelah skala divalidasi peneliti kemudian menyebarkan skala kepada siswa SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta. Subjek penelitian 134 siswa,hasil dari analisis keterampilan komunikasi 134 siswa 83 siswa dalam kategori sedang (62%), 2 siswa kategori sangat rendah (1%), 48

siswa kategori rendah (36%), 1 siswa kategori tinggi (1%) dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%).

Hasil analisis menunjukkan keterampilan komunikasi siswa kategori sedang, akan tetapi masih ada siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah, dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan skala keterampilan komunikasi 48 siswa (36%) yang masih memiliki keterampilan komunikasi kategorisasi rendah. Peneliti kemudian menyajikan dalam berbentuk Tabel seperti dibawah ini:

Tabel 11. Hasil analisis keterampilan komunikasi

Variabel	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Keterampilan komunikasi	$X \leq 72$	Sangat Rendah	2	1%
	$72 < X \leq 96$	Rendah	48	36%
	$96 < X \leq 120$	Sedang	83	62%
	$120 < X \leq 144$	Tinggi	1	1%
	$144 < X$	Sangat tinggi	0	0%
Total			134	100%

Peneliti tidak hanya melakukan analisis skala keterampilan komunikasi secara keseluruhan, peneliti menganalisis berdasarkan empat aspek keterampilan komunikasi, yang disajikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Komunikasi

Ketika berkomunikasi, siswa memerlukan kompetensi, Sudarmanto (2009:45) menjelaskan Kompetensi merupakan suatu atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul, atribut mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat

melaksanakan pekerjaan secara efektif. Siswa harus menguasai kompetensi komunikasi, Akkuzu & Akkaya (2014) Kompetensi komunikasi terdiri dari hal yang berkaitan dengan perasaan percaya diri siswa mengekspresikan ide, menyelesaikan tugas secara efektif, memberi informasi dengan baik, menjelaskan secara baik dan menggunakan struktur bahasa yang baik dan benar. Berikut hasil analisis aspek kompetensi komunikasi seperti Tabel 15 berikut:

Tabel 12. Aspek Kompetensi Komunikasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Kompetensi berkomunikasi	$X \leq 24$	Sangat Rendah	4	3%
	$24 < X \leq 32$	Rendah	43	32%
	$32 < X \leq 40$	Sedang	71	53%
	$40 < X \leq 48$	Tinggi	16	12%
	$48 < X$	Sangat tinggi	0	0%
Total			134	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi 134 siswa 71 siswa kategori sedang (53%), 4 siswa kategori sangat rendah (3%), 43 siswa kategori rendah (32%), 16 siswa kategori tinggi (12%) dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%). Dari hasil analisis terlihat jelas masih ada siswa yang memiliki kompetensi komunikasi kategorisasi sangat rendah dan rendah.

b. Hambatan berkomunikasi

Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang menghalangi siswa ketika berkomunikasi. Devito (2009:11) hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan atau yang

menghalangi menerima pesan. Hambatan komunikasi mencegah siswa untuk melakukan komunikasi dengan baik. Akkuzu & Akkaya (2014) mengatakan bahwa hambatan komunikasi muncul karena keadaan psikologis individu, seperti ketakutan, kecemasan, rasa malu, kurang rasa percaya diri yang membuat siswa mencegah untuk mengekspresikan ide dan selalu ingin memuaskan orang ketika ingin berkomunikasi. Apabila dibiarkan berlarut-larut membuat siswa nyaman dengan hambatan yang mereka miliki, siswa merasa bahwa mereka tidak bisa melakukan apa-apa karena tidak pandai dalam hal menyampaikan pendapat dan mengekspresikan ide yang mereka miliki. Padahal siswa hanya kurang berlatih untuk mengurangi hambatan yang siswa miliki.

Hasil analisis hambatan komunikasi siswa dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini:

Tabel13. Aspek hambatan komunikasi

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	Persentase
Hambatan berkomunikasi	$X \leq 26$	Sangat Rendah	8	6%
	$26 < X \leq 35$	Rendah	67	50%
	$35 < X \leq 43$	Sedang	51	38%
	$43 < X \leq 52$	Tinggi	8	6%
	$52 < X$	Sangat tinggi	0	0%
Total			134	100%

Berdasarkan tabel diatas, hambatan komunikasi 134 siswa 67 siswa kategori rendah (50%), 8 siswa kategori sangat rendah (6%), 51 siswa kategori sedang (38%), 8 siswa kategori tinggi (6%) dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%). Dari hasil analisis masih ada siswa yang memiliki hambatan komunikasi.

c. Bahasa tubuh komunikasi

Peneliti menganalisis bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal yang digunakan oleh siswa, Arni (2014:130) mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Akkuzu & Akkaya (2014) mengatakan bahwa pembicara yang sukses menggunakan bahasa tubuh selama berkomunikasi, seperti ekspresi wajah dan postur tubuh. Berikut peneliti sajikan hasil analisis bahasa tubuh seperti Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Aspek bahasa tubuh komunikasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Bahasa tubuh Komunikasi	$X \leq 11$	Sangat Rendah	18	13%
	$11 < X \leq 14$	Rendah	87	65%
	$16 < X \leq 17$	Sedang	28	21%
	$17 < X \leq 20$	Tinggi	1	6%
	$20 < X$	Sangat tinggi	0	0%
Total			134	100%

Berdasarkan tabel atas, dapat disimpulkan bahasa tubuh komunikasi 134 siswa 87 siswa kategori rendah (65%), 18 siswa kategori sangat rendah (13%), 28 siswa kategori sedang (21%), 1 siswa kategori tinggi (1%) dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%). Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa tubuh komunikasi siswa masih rendah, karena rata-rata siswa masuk kategorisasi rendah (65%).

d. Menghargai Ketika Komunikasi

Siswa harus memiliki sikap menghargai ketika melakukan komunikasi. apalagi di Indonesia memiliki banyak sekali budaya atau masyarakat yang multicultural. Suastika (2020:7) perbedaan komunikasi antara masyarakat beda suku bisa menyebabkan penceraian. Siswa harus bisa belajar menghargai perbedaan yang terjadi di sekolah, apabila di sekolah siswa akan bertemu berbagai macam budaya, etnis, suku dan siswa harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan guru, teman dan lain sebagainya. Akkaya & Akkuzu (2014) menghargai ketika komunikasi adalah siswa saling menghormati, memahami atau toleransi ketika berkomunikasi dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Sikap menghargai membuat komunikasi lebih efektif, karena siswa mengetahui cara menempatkan diri ketika melakukan komunikasi. berikut hasil analisis seperti Tabel 15 dibawah ini:

Tabel 15. Aspek menghargai ketika komunikasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Menghargai Ketika Komunikasi	$X \leq 26$	Sangat Rendah	5	4%
	$26 < X \leq 35$	Rendah	103	77%
	$35 < X \leq 43$	Sedang	26	19%
	$43 < X \leq 52$	Tinggi	8	6%
	$52 < X$	Sangat tinggi	0	0%
Total			134	100%

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa menghargai ketika Komunikasi 134 siswa 103 siswa dalam kategori rendah (77%), 5 siswa kategori sangat rendah (4%) , 26 siswa kategori sedang (19%), 0

kategori tinggi (0%) dan 0 siswa masuk kategori sangat tinggi (0%). Hasil analisis menunjukkan aspek menghargai ketika komunikasi siswa masih rendah dengan persentase 77%.

Hasil analisis skala keterampilan komunikasi menunjukkan masih ada siswa yang tidak memiliki kompetensi komunikasi, masih memiliki hambatan komunikasi, komunikasi nonverbal masih rendah dan menghargai ketika komunikasi rendah. Keterampilan komunikasi sangat banyak memiliki manfaat untuk siswa. Wulansari, et. al (2020:42) mengatakan siswa di sekolah harus memiliki keterampilan komunikasi untuk membantu menyampaikan, mendengarkan, memahami makna pengetahuan, nilai, sikap dan perhatian. Dewi, et. al (2020:88) siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, siswa dan guru akan lebih akrab ketika proses pembelajaran dan siswa akan mendapatkan pengetahuan baru. Dari hasil analisis secara keseluruhan dan aspek keterampilan komunikasi peneliti simpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa rendah dan perlu di tingkatkan menggunakan model pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis skala keterampilan komunikasi dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih rendah, maka perlu adanya inovasi dalam dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Peneliti membuat model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menggunakan model

pelatihan peneliti membuat buku panduan pelaksanaan model pelatihan. Perlu diketahui siswa tidak hanya membutuhkan nilai ketika sekolah, siswa membutuhkan penunjang untuk meningkatkan potensi yang dimiliki yakni keterampilan atau lebih tepatnya keterampilan komunikasi.

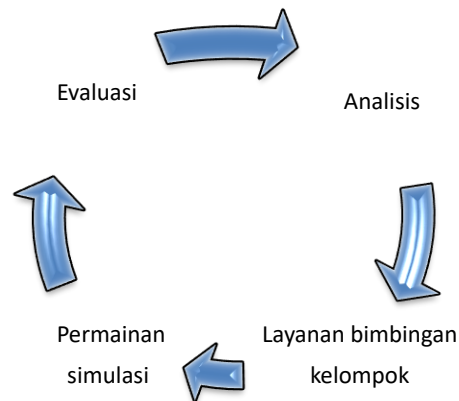
2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti merancang model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model pelatihan peneliti buat berdasarkan kajian ilmu bimbingan dan konseling agar memudahkan untuk melaksanakan pelatihan. Model pelatihan dikembangkan berdasarkan layanan bimbingan kelompok dan digabungkan dengan kajian keilmuan yang lain sehingga model pelatihan menjadi empat tahapan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Memudahkan menggunakan model pelatihan peneliti merancang buku panduan untuk bisa mengaplikasikan model pelatihan. Media yang dikembangkan berupa bahan cetak yaitu buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. buku panduan berisi langkah-langkah atau tahap-tahap pelaksanaan model pelatihan.

3. Pengembangan produk awal

a) Model pelatihan

Pada tahap pengembangan model pelatihan peneliti mengkaji beberapa teori yang cocok untuk digunakan, model pelatihan menggunakan empat tahapan pelaksanaan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi

Dari gambar secara umum pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama terbagi menjadi empat tahapan yaitu:

1) Analisis

Tahap analisis digunakan untuk mencari terlebih dahulu atau melihat bagaimana keterampilan komunikasi siswa miliki. Pada tahap ini ingin melihat bagaimana keterampilan komunikasi siswa SMP. kegiatan analisis digunakan mengidentntifikasi peluang, menemukan dan mendesfkripsikan masalah, menyatakan pertanyaan, membangun hipotesa, mengurangi kemungkinan, menggambarkan hubungan antar bagian dan elemen yang ada, memisahkan fakta dan fiksi serta memberikan penilaian dan rekomendasi. Analisis sebagai alat dan teknik ulang digunakan untuk mengarahkan dan membangun suatu kesimpulan. Analisis di dalam model pelatihan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana keterampilan komunikasi siswa di

sekolah. Melalui kegiatan ini maka dapat memberikan arah yang jelas kepada pengguna model pelatihan informasi ingin diketahui. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui aspek apa saja yang ingin ditingkatkan sesuai dengan skala keterampilan komunikasi. Skala keterampilan komunikasi terdiri dari aspek kompetensi komunikasi, menghargai dalam komunikasi, hambatan komunikasi dan aspek bahasa tubuh dalam berkomunikasi.

2) Bimbingan kelompok

Setelah melakukan analisis keterampilan komunikasi siswa, langkah selanjutnya adalah melakukan Bimbingan kelompok. Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang digunakan untuk latihan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang akan diberikan kepada kelompok kecil yang terdiri dari 2-10 siswa atau konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai dan meningkatkan keterampilan. Teknik bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dan bermain peran. Teknik diskusi diberikan untuk menyampaikan materi untuk latihan sedangkan teknik bermain peran digunakan untuk siswa mempraktekkan peran yang akan memudahkan mereka untuk meningkatkan keterampilan komunikasi., contoh bermain sebagai pembawa acara, bermain sebagai seorang guru dan bagaimana bertanya dengan guru.

3) Permainan simulasi

Tahap ketiga adalah melakukan permainan simulasi. Permainan simulasi dilakukan supaya siswa bisa mempraktikkan apa saja yang sudah dilakukan dan dipelajari pada saat bimbingan kelompok. Pemilihan permainan simulasi dikarenakan memudahkan siswa dalam melaksanakan latihan, siswa melakukan pelatihan tetapi menggunakan sistem permainan, permainan disesuaikan dengan skala keterampilan komunikasi yang digunakan. Tahap permainan simulasi siswa melakukan pelatihan menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan komunikasi interpersonal.

4) Evaluasi

Tahap keempat atau tahap terakhir melakukan evaluasi terhadap semua komponen pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan.. Evaluasi dilakukan secara keseluruhan agar mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari model pelatihan. Evaluasi menggunakan model *Kirkpatrick Evaluation (the four level)* yang dikembangkan oleh profesor Emeritus dari *University Wisconsin* Amerika Serikat dan pernah menjabat sebagai direktur *American Society For Training and Development* (ASTD) dan merupakan ahli evaluasi program pelatihan dalam sumber daya manusia. Evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat aspek yang dikembangkan (1) Evaluasi Reaksi, evaluasi reaksi untuk mengukur kepuasan siswa dalam mengikuti program pelatihan, (2) Evaluasi Belajar, ingin melihat bagaimana peningkatan keterampilan

komunikasi siswa setelah mengikuti pelatihan, (3) Evaluasi Reaksi, ingin melihat seberapa jauh keterampilan komunikasi sudah siswa praktekkan, dan (4) Evaluasi Hasil, meningkatnya keterampilan komunikasi siswa dengan melihat langsung dengan cara melakukan observasi.

b) Buku panduan

Pada tahap pengembangan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa disusun sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yakni berupa buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
- 2) Produk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berupa buku panduan
- 3) Standar kompetensi dalam buku panduan adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mempraktekkan model pelatihan yang ada dalam buku panduan
- 4) Secara garis besar buku panduan berisikan beberapa komponen:
 - a) Cover buku berisi judul buku dan nama penulis.
 - b) Kata Pengantar
 - c) Daftar isi
 - d) Daftar tabel
 - e) Daftar gambar
 - f) Daftar lampiran
 - g) BAB I Pendahuluan, mencakup:

- 1) Rasional model pelatihan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
 - 2) Pengertian komunikasi
 - 3) Fungsi komunikasi
 - 4) Unsur-unsur komunikasi
- h) BAB II Keterampilan Komunikasi, mencakup:
- 1) Pengertian keterampilan komunikasi
 - 2) Manfaat keterampilan komunikasi
 - 3) Berlatih meningkatkan keterampilan komunikasi
 - 4) Aspek-aspek keterampilan komunikasi
 - 5) Komunikasi verbal
 - 6) Komunikasi nonverbal
 - 7) Komunikasi interpersonal
- i) BAB III Peranan Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, mencakup:
- 1) Peranan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
 - 2) Konsep model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik
 - 3) Tahapan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
- j) BAB IV Panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, mencakup:

- 1) Analisis kebutuhan model pelatihan
 - 2) Bimbingan kelompok model pelatihan
 - 3) Permainan simulasi model pelatihan
 - 4) Evaluasi model pelatihan
- k) BAB V Penutup, mencakup:
- 1) Kesimpulan
 - 2) Saran
- l) Daftar pustaka berisi sumber referensi yang digunakan oleh penulis
- m) Lampiran
- n) Tentang Penulis

Pada tahap pengembangan produk awal desain awal ialah tahap rancangan awal dari buku panduan model pelatihan. Buku panduan yang sudah dikembangkan (draft 1) dibuat dengan desain cover depan dan desain cover belakang sebagai berikut:

Anggi Idwar Pratama, S.Pd
Dr. Budi Astuti, M.Si

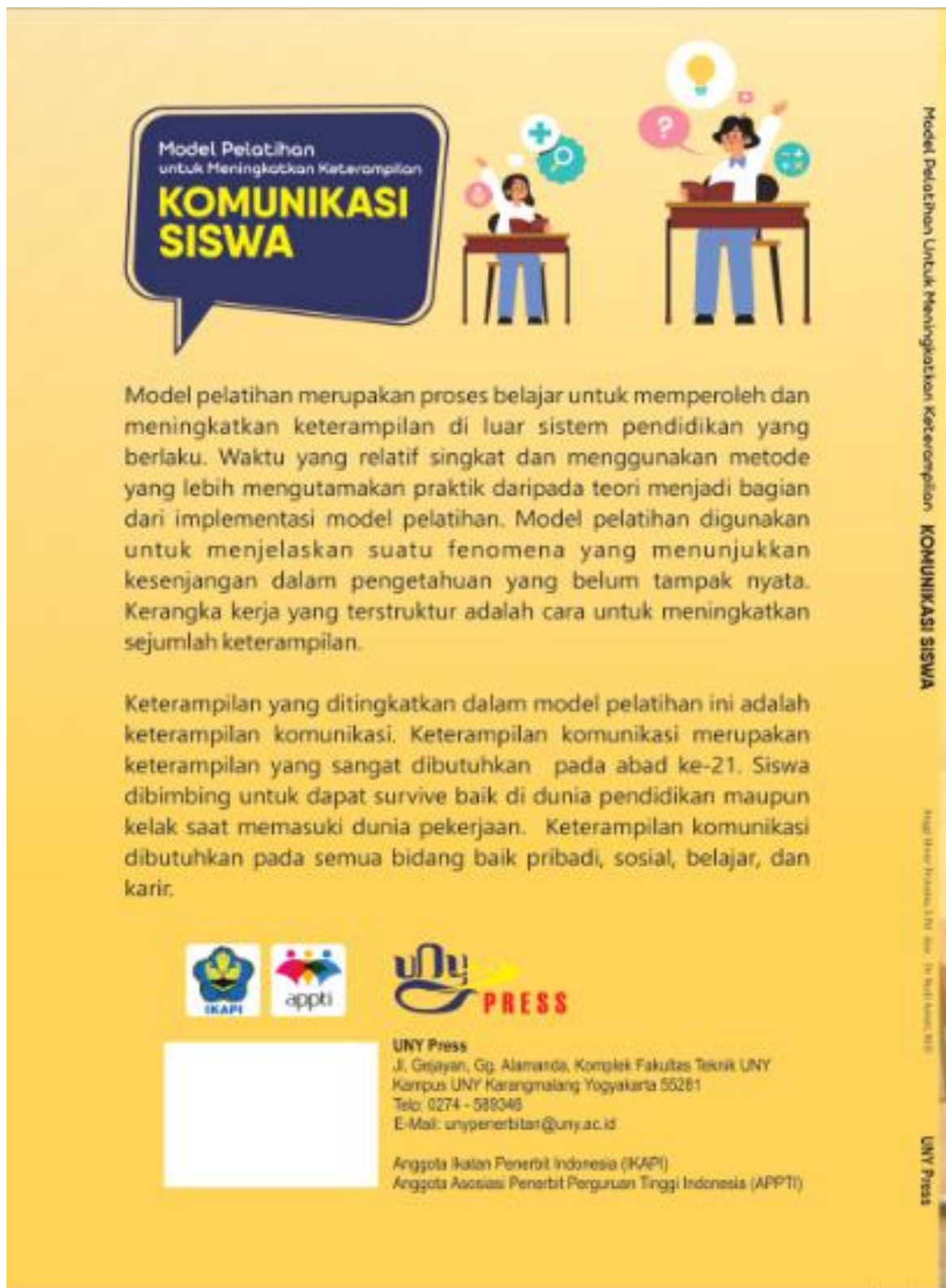


Model Pelatihan
untuk Meningkatkan Keterampilan

KOMUNIKASI SISWA



Gambar 3. Desain Cover Model Pelatihan



Gambar 4. Cover Belakang Buku Panduan

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Uji coba konseptual

Tahap ini model pelatihan yang berupa produk buku panduan diuji validitasnya oleh ahli materi dan ahli media. Setelah dilakukan uji ahli materi dan media, dilakukan uji coba kesiapan lapangan dengan melibatkan praktisi guru bimbingan dan konseling atau konselor sehingga buku panduan layak untuk digunakan dan melakukan uji keefektifan model pelatihan terhadap 9 siswa.

a. Uji ahli media

Penilaian buku panduan dilakukan oleh Dr. Haryanto, M. Pd yang merupakan dosen S2 Teknologi Pendidikan PPs UNY yang berkompeten di dalam bidang media pembelajaran. Hasil penilaian buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang telah dikembangkan mendapat penilaian oleh ahli media diperoleh dengan kategori “sangat baik atau sangat layak”. Sesuai yang didapatkan pada hasil perhitungan **(Lampiran 11 Halaman 133)**.

Hasil penilaian ahli media terhadap kelayakan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa mendapatkan jumlah skor 84 dengan kategori “sangat baik atau sangat layak” dan juga mendapat masukan dari ahli media untuk kesempurnaan buku panduan seperti dibawah ini:

- 1) Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi ini tidak ada bedanya dengan buku teks. Model pelatihan mestinya disetiap awal Bab ada capaian pembelajaran yang akan dicapai dan pada pembahasannya lebih banyak aktivitas untuk melatih/mengasah agar keterampilan komunikasi meningkat.
- 2) Kata pengantar tidak perlu ada kalimat basa-basi bahwa buku masih belum sempurna. Itu memakasa orng untuk dan atau harus memaklumi kekurangan
- 3) Pada Bab 1 dan 2 perlu diberi ilustrasi gambar, bagan, atau grafik agar tidak membosankan
- 4) Ilustrasi gambar pada halaman 18 sebaiknya pilih foto yang lokal saja

b. Uji ahli materi

Penilaian materi buku panduan dilakukan oleh Dr. Agus Basuki, M. Pd yang merupakan dosen s2 Bimbingan dan Konseling PPs UNY yang berkompeten di dalam bidang Materi/isi Bimbingan dan Konseling. Hasil penilaian buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang telah dikembangkan mendapat penilaian oleh ahli Materi/isi diperoleh dengan katerogri “sangat baik atau sangat layak”. Sesuai yang didapatkan pada hasil perhitungan pada **(Lampiran 10 halaman 130)**.

Hasil penilaian ahli materi/isi terhadap buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa jumlah

skor 88,46 dan mendapat masukan dari ahli materi/isi untuk kesempurnaan buku panduan adalah bobot pelatihan perlu ada tambahan sehingga orang membaca buku akan mampu mempraktikkan

c. Uji coba konseptual Guru bimbingan dan Konseling atau konselor

Uji coba konseptual dilakukan setelah merevisi buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa berdasarkan hasil masukan pada uji ahli media dan ahli materi/isi. Pada uji coba konseptual bertujuan untuk menguji cobakan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Uji coba konseptual dilakukan pada 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Hasil dari penilaian 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dilakukan setelah guru bimbingan dan konseling mempelajari, melihat dan memahami buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hasil uji coba konseptual bisa dilihat **(Lampiran 12 Halaman 135)**

Hasil uji coba konseptual terhadap buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa jumlah skor 89 masuk kedalam kategorisasi “sangat baik atau sangat layak”. Buku panduan juga mendapatkan masukan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor berupa

- a) Memberikan penjelasan terhadap gambar animasi
- b) Memberikan kesimpulan terhadap tahap-tahap penggunaan model pelatihan

2. Data Hasil Uji Kefektifan

Peneliti melakukan uji efektifitas terhadap model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan hasil penerapan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Subjek uji coba berjumlah sembilan siswa. Pelatihan dilaksanakan selama satu minggu. Hasil yang diperoleh nilai *pre-test* dan *post test* menggunakan analisis uji Wilcoxon Nonparametrik menggunakan SPSS pada **Lampiran halaman**. Berikut peneliti sajikan hasil efektivitas model pelatihan dalam bentuk tabel:

Tabel 17. Hasil Uji Wilxocon Non Parametrik

Pre test – Post test	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negatif Rank	0	.00	.00
Positive Ranks	9	5.00	45.00
Ties	0		
Sig	00.8		

Penjelasan tabel hasil uji Wilxocon Non Parametrik di atas adalah hasil dari negatif Rank atau selisih (negatif) antara *pre-tes* dan *post tes* adalah 0, baik itu nilai *mean rank* dan *sum of rank*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengurangan nilai terhadap nilai *pre-tes* ke nilai *post tes*. Hasil dari positif rank atau selisih (positif) antara *pre-tes* dan *post tes* terdapat 9 data positif (N) yang artinya semua siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi

dari nilai *pre-tes* ke nilai *post tes*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 5,00 sedangkan *sum of rank* senilai 45,00. Nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-tes* dan *post test*. Hasil uji hipotesis dengan uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai $\text{sig } 0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*, artinya treatment efektif terhadap kemampuan komunikasi siswa.

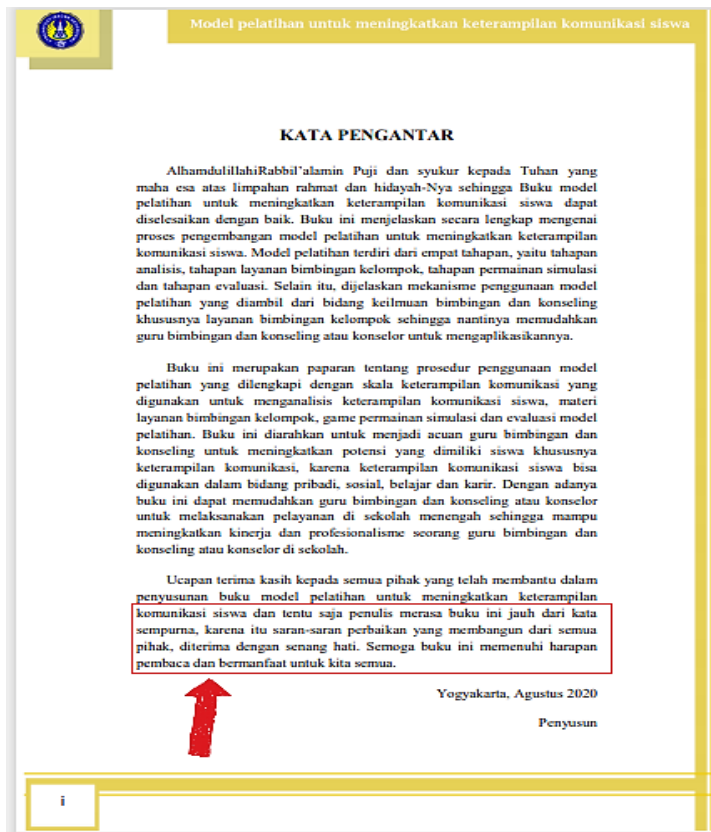
C. Revisi Produk

Produk yang telah diujikan pada para ahli kemudian direvisi berdasarkan pertimbangan, penilaian, serta saran dari ahli materi, ahli media dan uji coba lapangan utama. Berikut ini akan disajikan hasil revisi buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

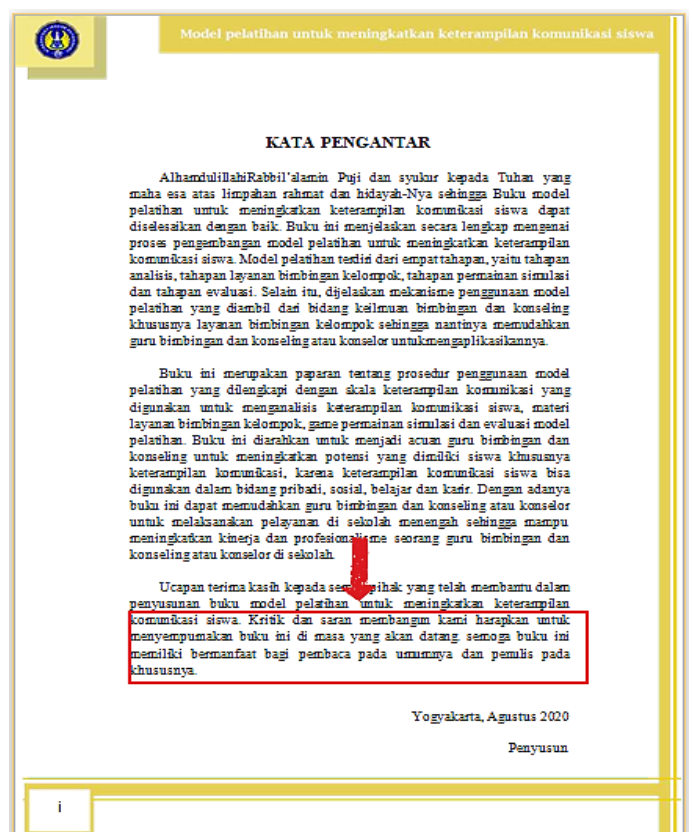
1. Revisi Produk dari ahli media

Produk buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan kemudian direvisi sesuai saran yang telah diberikan oleh dosen ahli media pada gambar penilaian. Berikut saran perbaikan dari dosen ahli media:

- a) Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi ini tidak ada bedanya dengan buku teks. Model pelatihan mestinya disetiap awal Bab ada capaian pembelajaran yang akan dicapai dan pada pembahasannya lebih banyak aktivitas untuk melatih/mengasah agar keterampilan komunikasi meningkat.



Sebelum Revisi



Sesudah Revisi

Gambar6. Mengganti Kata Pengantar

- c) Pada Bab 1 dan 2 perlu diberi ilustrasi gambar, bagan, atau grafik agar tidak membosankan

Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010 :10). Bahkan Permasnanj (2016:29) menyatakan melalui komunikasi siswa dapat meningkatkan kosa kata, mengembangkan keterampilan berbicara, menulis ide dan memiliki keterampilan belajar yang baik.

kegiatan belajar yang satu ini, maka definisinya bahwa komunikasi merupakan suatu pertukaran informasi, membangun hubungan yang positif dengan orang lain seperti rasa senang, bekerja sama dengan orang lain, bergaul dan meningkatkan keterampilan atau potensi yang dilakukan oleh siswa dengan seseorang. Seseorang disini baik dengan guru, teman, orang tua dan masyarakat. Komunikasi akan efektif apabila terdapat respon dari kedua belah pihak dan dilakukan dengan verbal dan non verbal serta komunikasi bisa dilakukan karena direncanakan atau tidak direncanakan.

C. Fungsi Komunikasi

Beberapa ahli menyatakan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi. Seperti yang dijelaskan oleh Robbins & Timothy (2015) mengatakan bahwa Komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu: (1) Kontrol, komunikasi bisa mengontrol perilaku seseorang, apabila seseorang melakukan kesalahan komunikasi bisa dijadikan sebagai tempat kontrol perilaku tersebut. Contohnya ketika teman kita melakukan kesalahan kita bisa mengurusi teman kita tersebut agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang. (2) Motivasi, Komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada teman mengenai apa yang harus dilakukan, beberapa baik pekerjaan mereka dan apa yang baru dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekitarnya yang dinilai kurang baik. (3) Ekspresi emosional, fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan (4) Informasi, Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok yang digunakan untuk mengambil keputusan dan menggunakan data untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang ada.

Sarwanto (2016:32) menjelaskan fungsi komunikasi sebagai kendali yang digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain, sebagai alat untuk memotivasi orang lain, sebagai pengungkap emosional perasaan kepada orang lain dan sebagai alat memberikan informasi.

Proses pembelajaran dikatakan sebagai proses komunikasi, Sumartono (2015:349) karena menuntut pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan) pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran, proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima. Siswa juga dapat menjadi sumber pesan apabila siswa tidak memahami suatu materi, siswa bisa menanyakan kepada guru yang akan menjadi penerima pesan. Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya komunikasi tidak selalu mengandung unsur kesengajaan, hal ini dapat dilihat dari motif yang datang dari alam sadar dan alam bawah sadar. Sifat komunikasi, sedangkan motif yang datang dari alam bawah sadar bersifat yaitu muncul seketika, reaktif, relatif tidak terencana (Wahab, 2009:30).



Sumber: <https://www.cikimm.com/2019/11/60-profesi-muru-menzajar-sambar-muru.html>

Gambar 2. Proses pembelajaran dikatakan sebagai proses komunikasi

Tetapi guru bimbingan dan konseling atau konselor harus selalu ingat bahwa, motivasi belajar siswa sekedar menyampaikan informasi. Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kerendikmas, 2010 :10). Bahkan Permanaasari (2016:29) menyatakan melalui komunikasi siswa dapat meningkatkan kosa kata, mengembangkan keterampilan berbicara, menulis ide dan memiliki keterampilan belajar yang baik.

Sebelum Revisi **Sesudah Revisi**

Gambar7. Menambah Gambar Pada Bab I Agar Tidak Membosankan

BAB II

KETERAMPILAN KOMUNIKASI

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Beberapa definisi tentang keterampilan komunikasi telah dikutip dari beberapa literatur. Salah satu dari Chatab (2007:29) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasi dapat dipahami dengan baik. Senada dengan itu Majid & Rochman (2014:194) mengatakan keterampilan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi dimana kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain atau informasi dan cara menyampaikannya.

- Krajcić & Czerniak (2014:165) Mengatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan komunikasi, karena memiliki tiga komponen penting:
1. kebutuhan untuk berbicara mengenai suatu materi pembelajaran
 2. kebutuhan untuk menjelaskan/menyampaikan dengan jelas
 3. kebutuhan untuk mendengarkan hati-hati apa yang orang lain katakan

Pendapat yang sama mengatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan komunikasi, Trilling (2009:55) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh siswa karena : (1) dengan adanya keterampilan komunikasi siswa bisa mengungkapkan kata-kata dengan jelas terang hal-hal yang dipikirkan secara efektif menggunakan kata-kata yang tepat, (2) memperkaya kosakata verbal dalam berbagai kondisi suasana (2) memperkaya kosakata efektif untuk mengungkapkan makna, termasuk pengetahuan, nilai dan sikap, (3) menggunakan komunikasi dengan tujuan tertentu (memberi informasi, perintah dan motivasi) dan (4) menggunakan berbagai media dan teknologi.

Sejalan dengan itu, keterampilan komunikasi siswa dapat dibagi dua macam: (1) kode verbal, yang menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang mempunyai arti. Bahasa dalam menciptakan komunikasi yang efektif, mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis (2)

BAB II

KETERAMPILAN KOMUNIKASI

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Beberapa definisi tentang keterampilan komunikasi telah dikutip dari beberapa literatur. Salah satu dari Gustaf (2007:3) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasi dapat dipahami dengan baik. Senada dengan itu Majid & Rochman (2014:194) mengatakan keterampilan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi dimana kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain atau informasi dan cara

- Krajcik & Czerniak (2014:165) Mengatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan komunikasi, karena memiliki tiga komponen penting:

1. kebutuhan untuk berbicara mengenai suatu materi pembelajaran
2. kebutuhan untuk menjelaskan/menyampaikan dengan jelas
3. kebutuhan untuk mendengarkan hati-hati apa yang orang lain katakan sehingga miskomunikasi tidak terjadi.



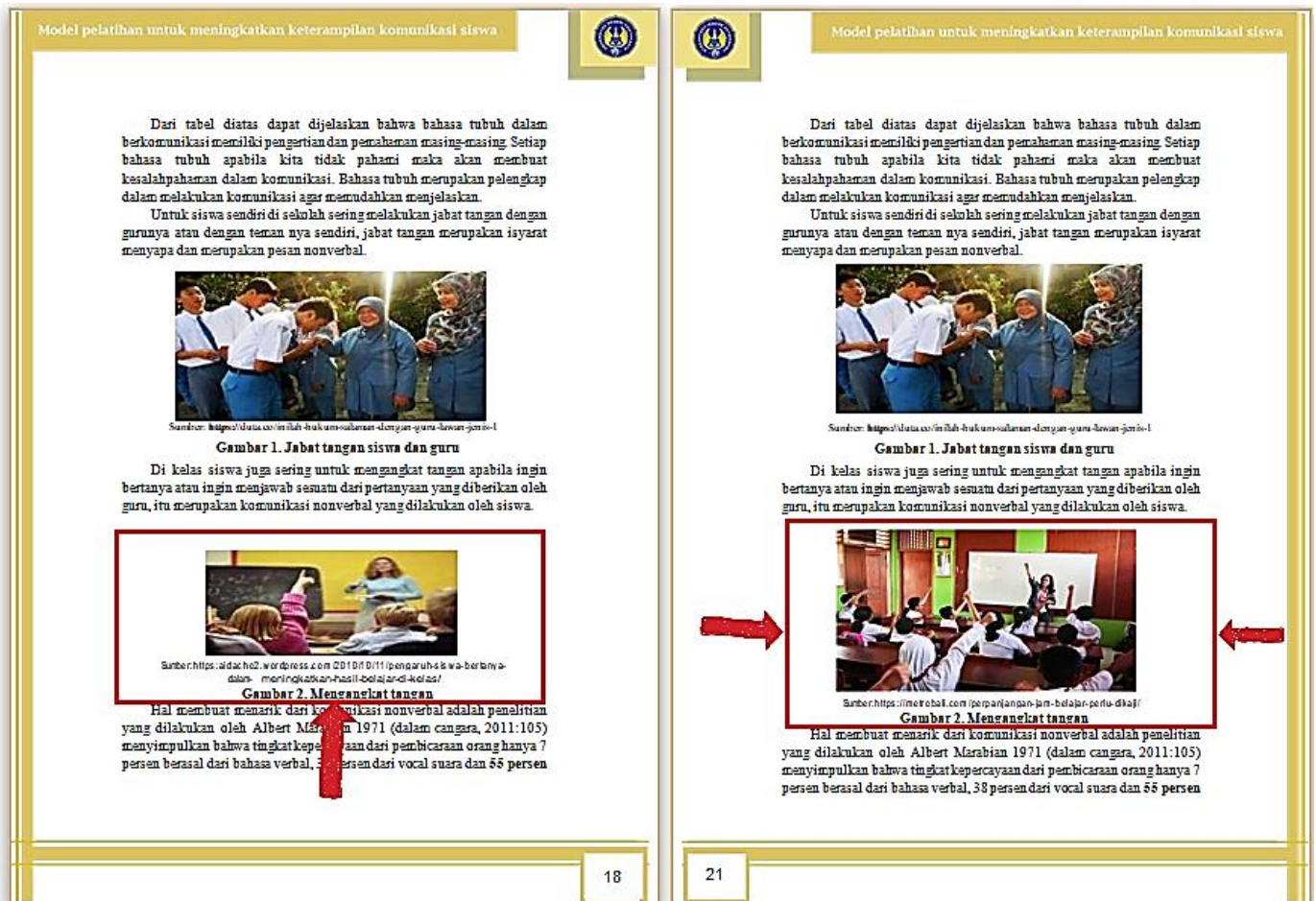
Gambar 3. Siswa menjelaskan slide ppt

Gambar 3. Siswa menjelaskan slide ppt

Sebelum Revisi **Setelah Revisi**

Gambar8. Menambah Gambar Bab II Agar Tidak Membosankan

d) Ilustrasi gambar pada halaman 18 sebaiknya pilih foto yang lokal saja



Sebelum Revisi

Setelah Revisi

Gambar 9. Mengganti Ilustrasi Gambar Halaman 18

2. Revisi Produk dari Ahli Materi

Produk buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan kemudian direvisi sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh dosen ahli materi pada lembar penilaian. Saran perbaikan yang diberikan oleh dosen ahli materi adalah bobot pelatihan komunikasi perlu ditambah sehingga orang yang membaca buku mampu mempraktikkan.

Sebelum Revisi		Sesudah Revisi	
DAFTAR ISI KATA PENGANTAR..... i DAFTAR ISI..... ii DAFTAR TABEL..... iv DAFTAR GAMBAR..... v BAB I PENDAHULUAN..... 1 A. Rasional..... 1 B. Komunikasi..... 3 C. Fungsi Komunikasi..... 4 D. Unsur-unsur Komunikasi..... 6 BAB II KETERAMPILAN KOMUNIKASI..... 8 A. Pengertian Keterampilan komunikasi..... 8 B. Manfaat Keterampilan komunikasi..... 9 C. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi..... 11 D. Komunikasi Verbal..... 13 1. Pengertian Komunikasi verbal..... 13 2. Fungsi Komunikasi verbal..... 14 3. Aspek-aspek Komunikasi verbal..... 14 E. Komunikasi nonverbal..... 15 1. Pengertian Komunikasi nonverbal..... 15 2. Fungsi Komunikasi nonverbal..... 19 F. Komunikasi Interpersonal..... 20 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal..... 20 2. Tujuan Komunikasi Interpersonal..... 22 3. Sifat Komunikasi Interpersonal..... 23 4. Indikator Komunikasi Interpersonal..... 24 BAB III MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA..... 25 A. Peranan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa..... 25 B. Konsep Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa..... 27 1. Definisi Model pelatihan..... 27 2. Tujuan Model pelatihan..... 28 3. Ruang Lingkup Pelatihan..... 28 C. Tahapan Model Pelatihan untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi siswa..... 29 1. Tahapan Analisis..... 30		DAFTAR ISI KATA PENGANTAR..... i DAFTAR ISI..... ii DAFTAR TABEL..... iv DAFTAR GAMBAR..... v DAFTAR LAMPIRAN..... vi BAB I PENDAHULUAN..... 1 A. Rasional..... 1 B. Komunikasi..... 3 C. Fungsi Komunikasi..... 4 D. Unsur-unsur Komunikasi..... 6 BAB II KETERAMPILAN KOMUNIKASI..... 9 A. Pengertian Keterampilan komunikasi..... 9 B. Manfaat Keterampilan komunikasi..... 9 C. Pelatihan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa..... 13 D. Perkembangan komunikasi remaja..... 14 E. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi..... 15 F. Komunikasi Verbal..... 17 1. Pengertian Komunikasi verbal..... 17 2. Fungsi Komunikasi verbal..... 18 3. Aspek-aspek Komunikasi verbal..... 19 G. Komunikasi nonverbal..... 19 1. Pengertian Komunikasi nonverbal..... 19 2. Fungsi Komunikasi nonverbal..... 25 H. Komunikasi Interpersonal..... 25 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal..... 25 2. Tujuan Komunikasi Interpersonal..... 26 3. Sifat Komunikasi Interpersonal..... 27 4. Indikator Komunikasi Interpersonal..... 28 BAB III MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA..... 29 A. Peranan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa..... 29 B. Konsep Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa..... 31 1. Definisi Model pelatihan..... 31 2. Tujuan Model pelatihan..... 32 3. Ruang Lingkup Pelatihan..... 33	

Sebelum Revisi

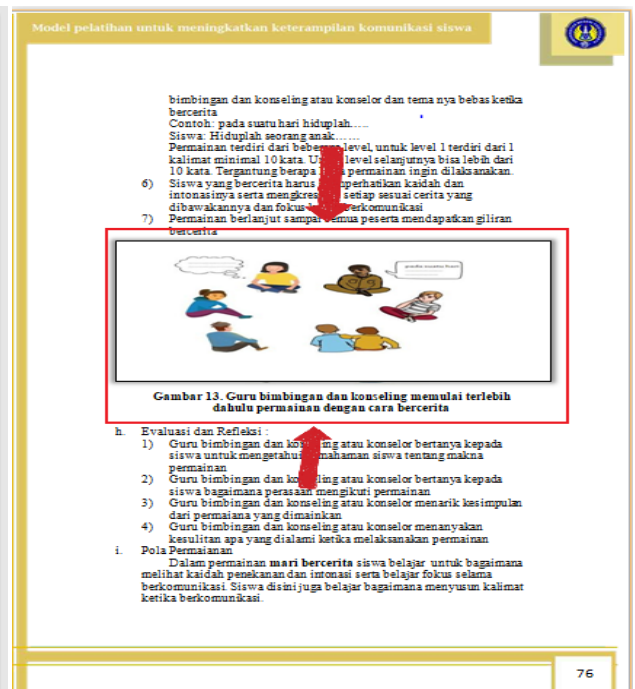
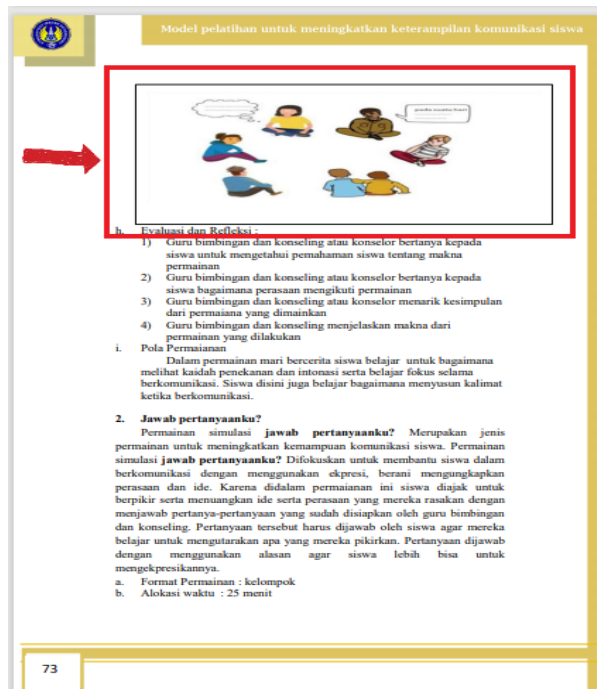
Sesudah Revisi

Gambar 10. Menambah bobot pelatihan meningkatkan keterampilan komunikasi

3. Revisi Produk dari uji coba Konseptual

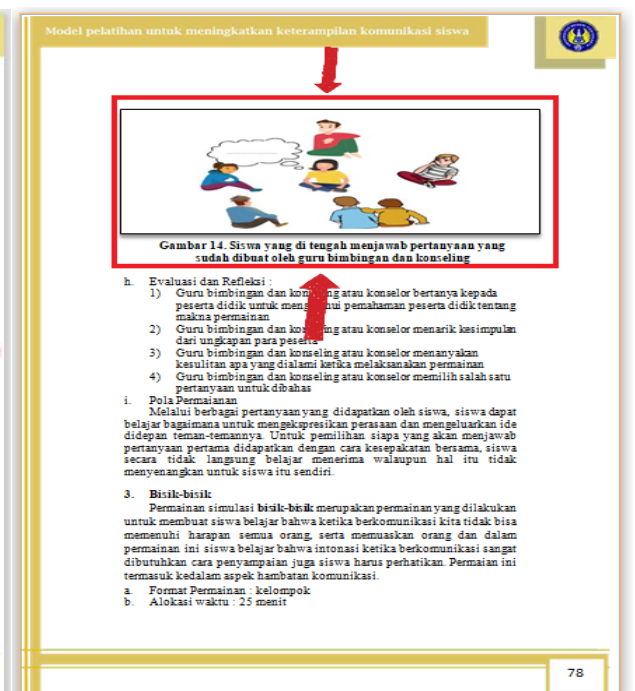
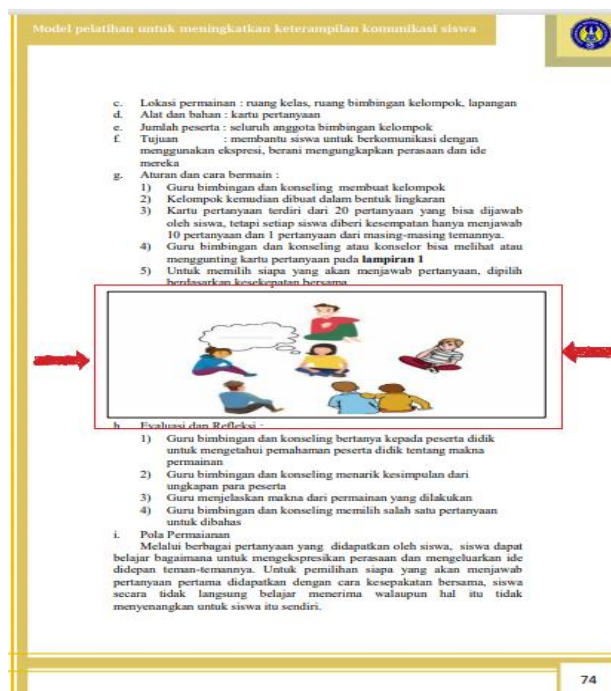
Setelah melakukan revisi terhadap ahli materi dan ahli media, kemudian peneliti melakukan tahapan selanjutnya revisi uji lapangan utama terhadap 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta. saran perbaikan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap buku model pelatihan. Saran dan perbaikan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Memberikan penjelasan gambar animasi



Sebelum Revisi
Gambar 11. Memberikan Penjelasan Gambar Animasi

Setelah Revisi



Sebelum Revisi
Gambar 12. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi

Setelah Revisi

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

3. **Bisik-bisik**

Permainan simulasi **bisik-bisik** merupakan permainan yang akan dilakukan untuk membuat siswa belajar bahwa ketika berkomunikasi kita tidak bisa memenuhi harapan semua orang, serta memuaskan orang dan dalam permainan ini siswa belajar bahwa intonasi ketika berkomunikasi sangat dibutuhkan cara penyampaian juga siswa harus perhatikan.

a. Format Permainan : kelompok

b. Alokasi waktu : 25 menit

c. Lokasi permainan : ruang kelas, ruang bimbingan kelompok, lapangan

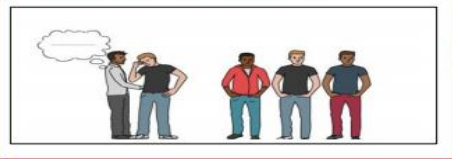
d. Alat dan bahan : -

e. Jumlah peserta : seluruh anggota bimbingan kelompok

f. Tujuan: memahami bahwa kita tidak bisa memenuhi harapan berkomunikasi semua orang dan ketika berkomunikasi kita harus melihat intonasi dari komunikasi kita itu sendiri.

g. Aturan dan cara bermain :

- 1) Guru bimbingan dan konseling membagi menjadi 2 kelompok
- 2) Kelompok kemudian diminta untuk berdiri berbaris dengan pemimpin kelompok berada paling ujung
- 3) Guru bimbingan dan konseling membisikkan atau menulis kalimat yang akan disampaikan
- 4) Tugas pemimpin kelompok menyampaikan apa yang sudah dibisikkan atau tulisan oleh guru bimbingan dan konseling, hanya diulangi 2 kali
- 5) Kalimat tersebut disampaikan dengan cara bisik-bisik oleh anggota kelompok
- 6) Kelompok yang berhasil menyampaikan sama dengan pemimpin kelompok sampukan yang akan menjadi pemenangnya
- 7) Kelompok yang kalah akan diberikan hukuman



75

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

c. Lokasi permainan : ruang kelas, ruang bimbingan kelompok, lapangan

d. Alat dan bahan : kertas kalimat

e. Jumlah peserta : seluruh anggota bimbingan kelompok

f. Tujuan: siswa memahami bahwa kita tidak bisa memenuhi harapan berkomunikasi semua orang dan ketika berkomunikasi kita harus melihat intonasi dari komunikasi kita itu sendiri.

g. Aturan dan cara bermain :

- 1) Guru bimbingan dan konseling atau konselor membagi menjadi 2 kelompok
- 2) Kelompok kemudian diminta untuk berdiri berbaris dengan pemimpin kelompok berada paling ujung
- 3) Guru bimbingan dan konseling atau konselor membisikkan atau menulis kalimat yang akan disampaikan

Contoh kalimat:

SAYA MEMBACA BUKU KARENA INGIN MENAMBAH WAWASAN DAN ILMU PENGETAHUAN

- 4) Tugas pemimpin kelompok menyampaikan apa yang sudah dibisikkan atau tulisan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor
- 5) Kalimat hanya dapat diulang sebanyak 2 kali.
- 6) Kalimat tersebut disampaikan dengan cara bisik-bisik oleh anggota kelompok
- 7) Kelompok yang berhasil menyampaikan sama dengan pemimpin kelompok sampukan yang akan menjadi pemenangnya
- 8) Kelompok yang kalah akan diberikan hukuman atau kelompok yang menang bisa dikasih hadiah.



Gambar 15. Siswa membisikkan kalimat yang sudah guru bimbingan dan konseling siapkan

79

Sebelum Revisi Setelah Revisi

Gambar 13. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa



h. Evaluasi dan Refleksi :

- 1) Guru bimbingan dan konseling bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang makna permainan
- 2) Guru menjelaskan makna dari permainan yang dilakukan

i. Pola Permainan

Dalam permainan siapa aku? siswa belajar untuk bagaimana ketika berkomunikasi tidak boleh selalu berpikir negatif, karena belum tentu apa yang kita pikirkan sama yang akan terjadi.

Tata cara bermain siapa aku?

Permainan siapa aku? Merupakan permainan yang merupakan terdapat dua pihak yaitu orang baik dan orang jahat. Karakter baik diwakili oleh karakter siswa, karakter guru bimbingan dan konseling, karakter wakil kesiswaan dan karakter misterius, sedangkan karakter jahat diwakili oleh karakter penjahat bertopeng setting cerita terdapat di dalam sebuah sekolah.

a. **Cerita permainan siapa aku?**

Ada sebuah sekolah didatangi oleh penjahat yang mengincar semua orang yang di sekolah. Penjahat ini akan membunuh siswa ketika jam istirahat berlangsung dan akan menyamar menjadi siswa biasa ketika jam belajar berlangsung. Untuk itu semua yang terbiat di sekolah harus menemukan penjahat tersebut dengan cara berdiskusi atau mengintrogasi setiap karakter didalam permainan ini. apabila telah menemukan kesepakatan tentang penjahat yang menyamar menjadi siswa biasa, maka orang itu akan ditangkap pada saat waktu belajar berlangsung dari voting yang telah dilakukan.

b. **Giliran dalam permainan**

Permainan ini dimainkan seluruh peserta bimbingan kelompok termasuk guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai moderator atau pengatur jalan cerita. Moderator membagikan kartu setiap siswa, kartu

77

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa



Gambar 16. Siswa berdiskusi untuk mencari siapa diantara mereka yang mendapatkan karakter penjahat

h. Evaluasi dan Refleksi :

- 1) Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang makna permainan
- 2) Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan makna dari permainan yang dilakukan
- 3) Guru bimbingan dan konseling atau konselor menanyakan kesulitan apa yang dialami ketika melaksanakan permainan

i. Pola Permainan

Dalam permainan siapa aku? siswa belajar untuk bagaimana ketika berkomunikasi tidak boleh selalu berpikir negatif, karena belum tentu apa yang kita pikirkan sama yang akan terjadi.

Tata cara bermain siapa aku?

Permainan siapa aku? Merupakan permainan yang merupakan terdapat dua pihak yaitu orang baik dan orang jahat. Karakter baik diwakili oleh karakter siswa, karakter guru bimbingan dan konseling, karakter wakil kesiswaan dan karakter misterius, sedangkan karakter jahat diwakili oleh karakter penjahat bertopeng setting cerita terdapat di dalam sebuah sekolah.

a. **Cerita permainan siapa aku?**

Ada sebuah sekolah didatangi oleh penjahat yang mengincar semua orang yang di sekolah. Penjahat ini akan membunuh siswa ketika jam istirahat berlangsung dan akan menyamar menjadi siswa biasa ketika jam belajar berlangsung. Untuk itu semua yang terbiat di sekolah harus menemukan penjahat tersebut dengan cara berdiskusi atau mengintrogasi setiap karakter didalam permainan ini. apabila telah menemukan

81

Sebelum Revisi setelah Revisi

Gambar 14. Memberikan Penjelasan Terhadap Gambar Animasi

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

5. Pilih emoticon
 Permainan simulasi pilih emoticon merupakan permainan yang menggunakan keterampilan komunikasi nonverbal. Dalam permainan ini siswa belajar untuk dapat menggunakan ekspresi wajah dalam berkomunikasi.

- Format permainan : Kelompok
- Alokasi waktu : 20 menit
- Lokasi permainan : lapangan, halaman, ruang terbuka, aula
- Alat dan bahan : kartu emot
- Jumlah peserta: 2-10 siswa
- Tujuan: siswa menggunakan bahasa nonverbal ketika berkomunikasi
- Aturan permainan :
 - Guru bimbingan dan konseling menjelaskan terlebih dahulu peraturan didalam permainan
 - Guru bimbingan dan konseling membagi kelompok menjadi berpasang-pasangan
 - Guru bimbingan dan konseling meminta siswa untuk mempraktekan 10 emot yang sudah dipilih dan tidak boleh mengeluarkan suara
 - Kelompok yang kalah mendapatkan hukuman



h. Evaluasi dan Refleksi :

- Guru bimbingan dan konseling bertanya siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang makna permainan
- Guru bimbingan dan konseling bertanya apa aja kesulitan didalam melaksanakan permainan
- Guru menjelaskan makna dari permainan yang dilakukan.

82

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa



Gambar 17. Siswa mempraktekan kartu emoticon yang didapatkannya dan teman bertanya: untuk menebak

- Debat kusir**
 Permainan debat kusir merupakan permainan untuk membangun rasa saling menghormati, kepercayaan dan toleransi ketika berkomunikasi. Permainan ini juga mengajarkan siswa untuk belajar komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman. Karena dalam debat kusir mempunyai peraturan yang harus patuhi oleh siswa dan termasuk dalam aspek menghargai dalam komunikasi.
 - Format permainan : Kelompok
 - Alokasi waktu : 35 menit
 - Lokasi permainan : lapangan, halaman, ruang terbuka, aula
 - Alat dan bahan : -
 - Jumlah peserta: 2-10 siswa
 - Tujuan : siswa belajar bagaimana untuk berkomunikasi efektif
- Pola Permainan**
 Melalui permainan pilih emoticon, siswa diajarkan untuk mengekspresikan wajah.
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanya kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang makna permainan
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanya apa aja kesulitan di dalam melaksanakan permainan
 - Guru menjelaskan makna dari permainan yang dilakukan.

6. Tebak gambar
 Permainan tebak gambar merupakan permainan yang mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa nonverbal, yaitu menggunakan bahasa tubuh, yang merupakan aspek bahasa tubuh berkomunikasi

- Format permainan : Kelompok
- Alokasi waktu : 20 menit
- Lokasi permainan : lapangan, halaman, ruang terbuka, aula
- Alat dan bahan : gambar
- Jumlah peserta: 2-10 siswa
- Tujuan : siswa menggunakan bahasa nonverbal ketika berkomunikasi khususnya bahasa tubuh
- Aturan permainan :
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan terlebih dahulu peraturan di dalam permainan
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor membagi kelompok menjadi berpasang-pasangan

87

Sebelum Revisi
 Setelah Revisi
 Gambar15. Memberikan penjelasan terhadap gambar animasi

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa



Gambar 18. Siswa mempraktekan gambar yang didapatkannya dan teman menebaknya

- Pola Permainan**
 Melalui permainan tebak gambar, siswa diajarkan untuk menggunakan gerakan tubuh ketika berkomunikasi
- Debat kusir**
 Permainan debat kusir merupakan permainan untuk membangun rasa saling menghormati, kepercayaan dan toleransi ketika berkomunikasi. Permainan ini juga mengajarkan siswa untuk belajar komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman. Karena dalam debat kusir mempunyai peraturan yang harus patuhi oleh siswa dan termasuk dalam aspek menghargai dalam komunikasi.
 - Format permainan : Kelompok
 - Alokasi waktu : 35 menit
 - Lokasi permainan : Ruang kelas
 - Alat dan bahan : -
 - Jumlah peserta: 2-10 siswa
 - Tujuan : siswa belajar bagaimana untuk berkomunikasi efektif
- Aturan permainan :**
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan terlebih dahulu peraturan di dalam permainan
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor membagi menjadi 2 kelompok
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor membagi topik pembahasan

89

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

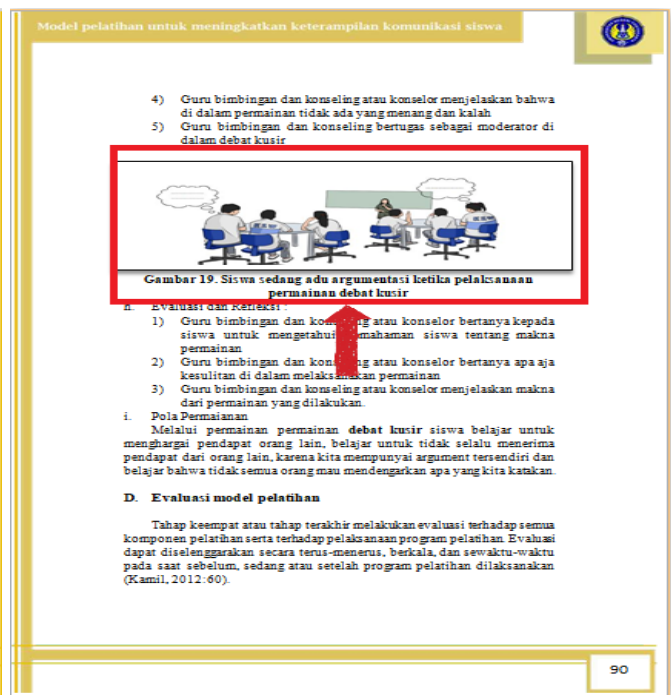
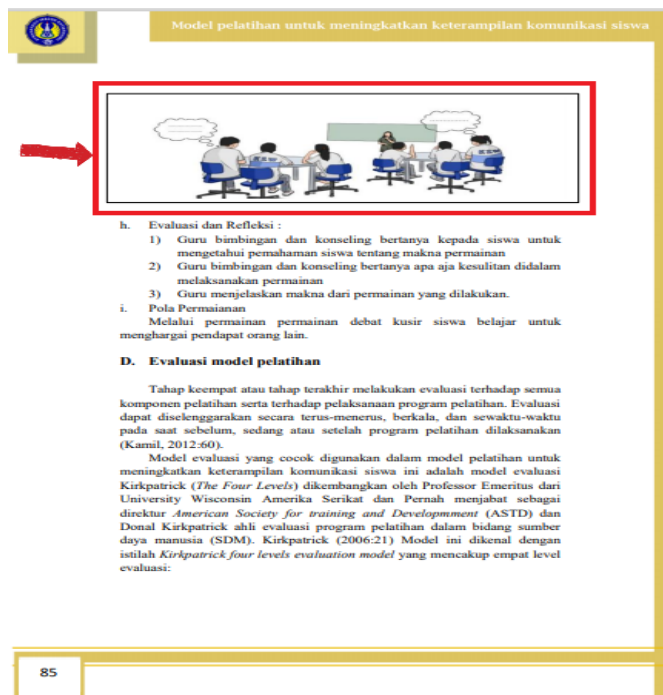
- Pola Permainan**
 Melalui permainan tebak emot, siswa diajarkan untuk mengekspresikan wajah.
- Tebak gambar**
 Permainan tebak gambar merupakan permainan yang mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa nonverbal, yaitu menggunakan bahasa tubuh.

- Format permainan : Kelompok
- Alokasi waktu : 20 menit
- Lokasi permainan : lapangan, halaman, ruang terbuka, aula
- Alat dan bahan : gambar
- Jumlah peserta: 2-10 siswa
- Tujuan : siswa menggunakan bahasa nonverbal ketika berkomunikasi khususnya bahasa tubuh
- Aturan permainan :
 - Guru bimbingan dan konseling menjelaskan terlebih dahulu peraturan didalam permainan
 - Guru bimbingan dan konseling membagi kelompok menjadi berpasang-pasangan
 - Guru bimbingan dan konseling meminta siswa untuk mempraktekan 10 gambar yang sudah dipilih dan tidak boleh mengeluarkan suara
 - Kelompok yang menebak gambar paling banyak yang akan menjadi pemenang
 - Gambar bisa dipilih sendiri oleh guru bimbingan dan konseling dari internet.



83

Sebelum Revisi
 Setelah Revisi
 Gambar16. Memberikan penjelasan terhadap gambar animasi



Sebelum Revisi

Setelah Revisi

Gambar17. Memberikan penjelasan terhadap gambar animasi

b. Memberikan kesimpulan tahapan-tahapan Model Pelatihan

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	
2. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	30
b. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
3. Tahapan Permainan Simulasi.....	33
a. Pengertian Permainan Simulasi.....	33
b. Manfaat Permainan Simulasi.....	34
c. Tujuan Permainan Simulasi.....	35
d. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Simulasi.....	35
e. Peranan Permainan Simulasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	36
4. Tahapan Evaluasi.....	37
a. Pengertian Evaluasi.....	37
b. Tujuan Evaluasi.....	39
c. Model Evaluasi.....	40
BAB IV PANDUAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA.....	
A. Analisis kebutuhan model pelatihan.....	43
B. Bimbingan Kelompok Model pelatihan.....	51
1. Tahapan-tahapan Bimbingan kelompok.....	51
2. Teknik Pelaksanaan bimbingan kelompok.....	68
C. Permainan simulasi model pelatihan.....	70
1. Mari Ber cerita.....	72
2. Jawab Pertanyaanmu.....	73
3. Bisik-bisik.....	75
4. Siapa Aku.....	76
5. Pilih emoticon.....	82
6. Tebak Gambar.....	83
7. Debat kusir.....	84
D. Evaluasi model pelatihan.....	85
1. Evaluasi Reaksi (Reaction Evaluation).....	86
2. Evaluasi Belajar (Learning Evaluation).....	89
3. Evaluasi Perilaku (Behavior Evaluation).....	93
4. Evaluasi Hasil (Result Evaluation).....	97
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	
	102

Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	
C. Tahapan Model Pelatihan untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi siswa.....	33
1. Tahapan Analisis.....	34
2. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
b. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok.....	36
3. Tahapan Permainan Simulasi.....	37
a. Pengertian Permainan Simulasi.....	37
b. Manfaat Permainan Simulasi.....	38
c. Tujuan Permainan Simulasi.....	39
d. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Simulasi.....	39
e. Peranan Permainan Simulasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	40
4. Tahapan Evaluasi.....	41
a. Pengertian Evaluasi.....	41
b. Tujuan Evaluasi.....	43
c. Model Evaluasi.....	44
5. Kesimpulan Tahapan model pelatihan.....	46
BAB IV PANDUAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA.....	
A. Analisis kebutuhan model pelatihan.....	47
B. Bimbingan Kelompok Model Pelatihan.....	54
1. Tahapan-tahapan Bimbingan kelompok.....	54
2. Teknik Pelaksanaan bimbingan kelompok.....	71
C. Permainan simulasi model pelatihan.....	73
1. Mari Ber cerita.....	75
2. Jawab Pertanyaanmu.....	76
3. Bisik-bisik.....	78
4. Siapa Aku.....	79
5. Pilih emoticon.....	86
6. Tebak Gambar.....	87
7. Debat kusir.....	89
D. Evaluasi model pelatihan.....	90
1. Evaluasi Reaksi (Reaction Evaluation).....	91
2. Evaluasi Belajar (Learning Evaluation).....	95
3. Evaluasi Perilaku (Behavior Evaluation).....	99
4. Evaluasi Hasil (Result Evaluation).....	102
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	
	107

Sebelum Revisi

Setelah Revisi

Gambar18. Kesimpulan Tahapan-Tahapan Model Pelatihan.

D. Kajian Produk Akhir

Produk akhir dalam penelitian ini berupa model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah menengah Pertama. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam tahap perkembangan remaja. Kumara & Lutfiyani (2017:181) Remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah kepada kesiapannya memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa yaitu merencanakan masa depan. Jahja (2011:238) tugas perkembangan remaja menurut William Kay salah satunya mengembangkan keterampilan komunikasi. Apabila tugas perkembangan tidak berjalan baik akan membuat terjadi gangguan terhadap siswa atau remaja tersebut. Putro (2017:31) apabila tugas perkembangan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja dan membuat kesulitan menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode berikutnya.

Proses pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahapan, akan tetapi di dalam pengembangan model pelatihan peneliti hanya 9 tahapan. Peneliti mempertimbangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian. Borg and Gall (2003:575) mengatakan bahwa perlu pertimbangan yang cermat dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk tesis dan disertasi terhadap waktu yang diperlukan untuk melaksanakan.

Model pelatihan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli lalu diuji cobakan kepada Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dan melakukan efektifitas model pelatihan kepada 9 orang siswa. Validasi ahli dalam penelitian ini menggunakan validasi materi oleh ahli materi dan validasi media oleh ahli media. Data yang diperoleh dari validasi ahli materi dijadikan dasar data revisi, selanjutnya setelah melakukan perbaikan terhadap isi materi dilakukan validasi ahli media. Hasil perbaikan ahli materi dan ahli media selanjutnya model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah menengah pertama siap untuk diuji cobakan kepada Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor. Tahap uji coba yang dilakukan kepada Guru bimbingan dan konseling hanya dilakukan terhadap 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor dikarenakan peneliti hanya menggunakan 1 sekolah saja yaitu SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta. Setelah dilakukan uji coba terhadap guru bimbingan dan konseling atau konselor peneliti melakukan uji coba model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kepada 9 orang siswa.

Model palatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa Sekolah Menengah Pertama peneliti buat ke dalam bentuk buku panduan, agar memudahkan untuk melaksanakan atau mengikuti tahapan-tahapan model pelatihan yang sudah dibuat. Model pelatihan telah memenuhi kriteria layak dan efektif. Kelayakan model pelatihan diperoleh dari penilaian ahli materi, ahli media dan praktisi. Jean *et al* (2017:75) kelayakan model pelatihan diperoleh dari hasil penilaian ahli dan praktisi. Kelayakan model pelatihan bisa dilihat

dari rata-rata penilaian berada pada kategori “sangat baik atau sangat layak” dengan skor nilai 84 dari ahli media, kategori “sangat baik atau sangat layak” dengan skor 88,26 dari ahli materi dan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa telah memenuhi kriteria layak, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap kelayakan model pelatihan adalah “sangat baik atau sangat layak” dengan skor 89.

Model pelatihan dinyatakan layak karena memenuhi kriteria dan skor yang ditetapkan. Pratiwi (2016:1240) mengatakan model pelatihan yang sudah dibuat apabila sudah memenuhi kriteria sudah ditetapkan maka dinyatakan layak untuk digunakan. Aprinaida *et al* (2016:6) aspek kelayakan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Model pelatihan bukan hanya layak untuk digunakan, model pelatihan juga efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Menghitung keefektifitas peneliti menggunakan uji Wilcoxon nonparametrik. Tanty *et al* (2013:97) Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah terdapat perbedaan atau tidak. Berdasarkan tabel Ranks, hasil dari negatif Rank atau selisih (negatif) antara *pre-tes* dan *post tes* adalah 0, baik itu nilai *mean rank* dan *sum of rank*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengurangan nilai terhadap nilai *pre-tes* ke nilai *post tes*. Hasil dari positif rank atau selisih (positif) antara *pre-tes* dan *post tes* disini terdapat 9 data positif (N) yang artinya siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi dari nilai *pre-tes* ke nilai *post tes*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar

5,00 sedangkan *sum of rank* senilai 45,00. Nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-tes* dan *post test*. Hasil uji hipotesis dengan uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai sig $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan antara skor pretest dan posttest, artinya treatment efektif terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Model pelatihan dikatakan efektif karena terdapat perbedaan skor *pre tes* ke *post test*. Rahmana *et al* (2016:2) untuk melihat efektivitas model pelatihan dilakukan dengan cara statistik dengan melihat perbedaan rata-rata hasil *pre test* dan *post test*. Model pelatihan efektif untuk meningkatkan ketarampilan komunikasi siswa dikarenakan ada peningkatan skor *pre tes* ke *post test*, Kriteria yang ditetapkan untuk melihat efektifitas model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah terdapat peningkatan setelah diterapkannya model pelatihan. Farida (2015:7) efektifitas model pelatihan bisa dilihat dari meningkatnya jumlah siswa mencapai ketuntasan lebih besar dari yang sebelumnya dan terlaksananya aktivitas pelatihan yang sudah dibuat. Darmiany, 2016:47; Herdi, 2012; Kumar, *et. al*, 2015) Model pelatihan terbukti efektif di dalam proses kegiatan dan hasil latihan yang dicapai oleh siswa, berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan secara meyakinkan, tergolong dalam kategori sangat terampil. Hampir sama dengan pendapat sebelumnya Rahmana, Kamil & Sukaya (2016:7) mengatakan model pelatihan terbukti efektif ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *pre test* ke *post test*.

Model pelatihan yang layak dan efektif peneliti beri nama “*Communication Skill Training Circle*”. Model pelatihan dikembangkan sesuai dengan bidang keilmuan bimbingan dan konseling yang terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) tahap analisis kebutuhan, (2) tahapan layanan bimbingan kelompok (3) tahapan permainan simulasi dan (4) tahapan evaluasi. Materi dan pelaksanaan pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa dan jenis-jenis permainan simulasi dibuat berdasarkan aspek skala keterampilan komunikasi sebagai berikut:

1. Aspek kompetensi komunikasi, kompetensi komunikasi merupakan perasaan percaya diri individu, menyampaikan pesan secara efektif dan menggunakan struktur bahasa yang baik. Untuk bisa meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, peneliti menggunakan 2 permainan simulasi yaitu mari bercerita dan Jawab pertanyaanku?, Permainan simulasi mari bercerita dan jawab pertanyaanku? dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal siswa, karena permainan tersebut tidak menggunakan komunikasi nonverbal akan tetapi menggunakan komunikasi verbal dengan menggunakan kata-kata
2. Aspek hambatan komunikasi, hambatan komunikasi merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan hambatan yang muncul selama proses komunikasi yang membuat siswa tidak bisa memberi pesan atau menerima pesan secara efektif, prasangka negatif, ketakutan, kecemasan, rasa malu, berpikiran selalu ingin memuaskan orang ketika berkomunikasi. Untuk mengurangi hambatan komunikasi siswa peneliti membuat permainan simulasi Bisik-bisik dan Siapa aku, Permainan simulasi bisik-bisik dan

siapa aku dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, karena permainan tersebut siswa dituntut untuk selalu memberikan informasi atau menyampaikan pesan kepada teman-teman yang lainnya.

3. Aspek bahasa tubuh berkomunikasi, bahasa tubuh berkomunikasi menggunakan gerak tubuh, gerakan tangan, menggunakan ekspresi wajah dan postur tubuh dalam menyampaikan pesan. Untuk bisa meningkatkan bahasa tubuh berkomunikasi peneliti membuat permainan simulasi Pilih emoticon dan Tebak gambar. Permainan simulasi pilih emoticon dan tebak gambar dapat meningkatkan komunikasi nonverbal siswa, karena permainan tersebut tidak boleh mengeluarkan kata-kata dan hanya mengandalkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh atau tangan
4. Aspek menghargai ketika komunikasi, menghargai ketika komunikasi merupakan bagaimana cara siswa untuk bisa menghormati seseorang dalam berkomunikasi, memahami lawan bicara dan toleransi antara pengirim dan penerima. Untuk bisa siswa menghargai seseorang dalam komunikasi, peneliti membuat permainan debat kusir, pola permainan guru bimbingan dan konseling atau konselor membagi menjadi 2 kelompok kemudian membagi satu topik yang akan didebat oleh siswa. Pola permainan siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, memahami lawan bicara dan menerima pendapat orang lain.

Pelatihan yang dilakukan tidak bisa dilakukan hanya 1 sampai 2 kali pertemuan, butuh waktu untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Seperti yang dikatakan oleh Rosa Kusuma Dewi Azhar (2020:2) dalam

salah satu kegiatan webinar yang berjudul Percaya diri di depan kamera dan komunikasi online interaktif, untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi perlu untuk terus berlatih. Adapun tata cara yang bisa dilakukan untuk berlatih dan praktek bisa dilakukan sebagai berikut: (1) Berlatih di depan cermin, (2) Buat perencanaan yang matang, (3) Membuat materi, (4) Gunakan bahasa yang sederhana, (5) Melatih nada suara, (6) Melatih *Body Language/Gesture/Ekspresi*, (7) Konsisten berlatih, dan (8) Gunakan kalimat yang mudah dimengerti. Siswa perlu kesadaran bahwa keterampilan komunikasi sangat penting untuk dimiliki dan latihan terus menerus agar keterampilan komunikasi terus meningkat sehingga siswa tidak hanya mengandalkan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Hasil evaluasi terhadap model pelatihan menunjukkan faktor minat dan motivasi, kegiatan layanan bimbingan kelompok, pemahaman terhadap permainan simulasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor bisa mempengaruhi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, karena masih banyak siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah. Menguasai keterampilan komunikasi memiliki banyak manfaat untuk siswa di bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Ansari & Yamin (2012:39) siswa memiliki keterampilan komunikasi mempunyai manfaat (1) mempermudah diskusi, (2) mempermudah mencari informasi, (3)

mempercepat mengevaluasi data, dan (4) melancarkan membuat hasil kerja atau laporan.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus membuktikan bahwa ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling memberikan bukti yang jelas. Daigle (2016:42) mengatakan bahwa konselor sekolah perlu melakukan upaya untuk membuktikan hasil intervensi yang dilakukan dengan cara pengembangan professional siswa, pelatihan, dan kalaborasi dengan seorang psikolog dan staf sekolah lainnya. Model pelatihan terbukti layak dan efektif sehingga dapat membuktikan hasil intervensi yang dilakukan.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain sebagai berikut:

1. Covid-19 membuat pelaksanaan penelitian menjadi terganggu, karena pelaksanaan penelitian menjadi mundur tidak sesuai dengan perkiraan yang sudah dibuat
2. Ujicoba produk hanya terbatas satu sekolah saja dan uji praktisi hanya terdiri dari 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor. Hal ini menjadikan pada saat uji konseptual dilakukan hanya kepada 3 guru bimbingan dan konseling atau konselor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Tentang Produk

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan model pelatihan yang bernama *Communicatin Skill Training Circle* yang terdiri dari empat tahapan (1) Analisis, (2) Bimbingan Kelompok, (3) Permainan Simulasi, dan (4) Evaluasi dan produk yang dihasilkan berupa panduan penggunaan model pelatihan yang terdiri dari enam bagian: Bab 1 Pendahuluan, Bab II keterampilan komunikasi, Bab III Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, Bab IV Panduan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa, Bab V Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.
2. Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa telah memenuhi kreteria layak. Penilaian yang dilakukan oleh ahli menunjukkan bahwa buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan valid dan memenuhi kreteria minimal baik atau layak. Penilaian buku panduan model latihan dilakukan oleh 1 orang validator ahli materi yang mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 88 kateogorisasi “sangat baik atau sangat layak”, 1 orang validator ahli media yang mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 89 kategorisasi “sangat baik atau sangat layak”.Uji lapangan terbatas

dilakukan terhadap 3 orang guru bimbingan dan konseling atau konselor mendapat skor rata-rata keseluruhan 89 kategorisasi “sangat baik atau sangat layak”

3. Hasil uji lapangan akhir diketahui bahwa model pelatihan terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

B. Saran pemanfaatan Produk

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, hasil pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Model pelatihan hendaknya dapat digunakan lebih lanjut sebagai sumber layanan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
2. Perbaikan perlu dilakukan untuk lebih memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dilaksanakan lebih dari satu sekolah sehingga memenuhi kriteria dalam melaksanakan pengembangan produk
4. Karena situasi covid-19 membuat waktu pelaksanaan tidak maksimal, untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memaksimalkan waktu dalam melakukan pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., dan Narbuko. (2015). *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- AdValue. (2010). *Communication Skills Training*. England: European Communication
- Afiatin, T., Sonjaya, A. j., dan Pertiwi. G. Y. (2013). *Mudah dan Sukses menyelenggarakan pelatihan melejitkan potensi diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Afifah, I. E., Triyono, t.,& Hitofah, Y. (2016). Pengembangan media letter sharing ntuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa introvert. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*. 1(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>
- Akkuzu, N., & Akkaya, N. (2014). Development and Validity-Realibility Study of Communication Skills Scale For Student Teacher: Suggestion of an Alternative Model. *Elektronic Turkish Studies- Internasional Periodical For The Languages. Literature and History Of Turkish or Turkic*, 9 (8), 111-132.
- Aprinaida, D. N., Sridana, N.,& Karta I. W. (2016). Meningkatkan Motivasi Berprestasi Guru Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Mataram Melalui Model Pelatihan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 1
- Al-Mughairi, A. M.(2018). The Evaluation of Training and Development of Employees: The case of a National oil and gas Industri. *Thesis*, Brunel University London
- Ansari, B. I., & Yamin, M. (2012). *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gp Press Group.
- Ardiwinata, S. J., Hasanah, R. V.,& Sudiapermana, E. (2016). Model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karkater generasi muda. *Journal if nonformal education*. 2(1)
- Arni, M. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2017). *Metedologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2018). The Concept of interpersonal communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol 4 (2), 129-134. Doi: <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Boissy, A., Windover, A. K., Bokar, D., Karafa, M., Neuendorf, K., Frankel, R. M., ... & Rothberg, M. B. (2016). Communication skills training for physicians improves patient satisfaction. *Journal of general internal medicine*.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Budyaatna, M.,& Leila, M. G. (2011). *Teori Komunikasi antar pribadi*. Jakarta:Kencana
- Bujalkova, M.,& Zrnikova, P. (2016). Nonverbal Communication for the Enhancement of Foreign Language Professional Competency in Medical Student: A Study. *Athens Journal of Philology*, 3 (3), 178-188.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Chatab, N. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Cook, R., &Weaving, H. (2012). *Key Competence in school Education in Europe*. Brussels:European Schholnet.
- Cohen, L., Manion, L., & Marrison, K. (2013). *Research Methods in Education*. New YorkL Routledge
- Cubillo, P. C., Ramirez, X. R.,& Gaubil, T. H. (2015). The Design and Implementation of An In-Service EFL Teacher Training Model in the Costa ican Publik School System. *Gist Education And Research Journal*, 10, 29-50.
- Daigle, J. Z. (2016). *Schoole Counseling Classroom Guidance Prevention, Accountability, and Outcomes*. California: SAGE Publications, Inc.

- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-Skills Pada siswa sekolah menengah pertama Negeri (SMPN) Di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1 (2). 47-54
- Delima, E. M., & Delima, P.C. (2012). a Reticent Student in the Classroom: a Consequence of the art of Questioning. *Asian EFL Journal*, 60, 50-69.
- Devi, R. V., & Shaik, N. (2012). Evaluating Training & Development Effectiveness- A measurement Model. *Asian Journal Of Management Research*, 2 (1)
- Devito, J. A. (2009). *Interpersonal Communication*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13st Edition*. United States of Amerika: Pearson Education, Inc
- Dewi, S. S., Uswatun, D. A., & Sutisnawati, A. (2020). Penerapan Model Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(1), 86-91
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, Vol 1 (1), 1979-2824
- Emzir. (2013). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farida, F. (2015). Pengembangan Model Pelatihan Partisipatif Berbasis Kompetensi Di SMK Panca Dharma Balikpapan. *Jurnal Pengembangan Pelatihan Partisipatif*.
- Fatmawati, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, Vol 4 (02),
- Febriana, R. (2016). Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogi untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1).
- Feraco, A. M., Brand, S. R., Mack, J. W., Kesselheim, J. C., Block, S. D., & Wolfe, J. (2016). Communication skills training in pediatric oncology: moving beyond role modeling. *Pediatric blood & cancer*. 63 (6), 966-972.

- Fitriyanti, K., & Wilani, N. M. A. (2019). Pengaruh pelatihan efikasi diri terhadap tingkat kecemasan berkomunikasi pada siswa sekolah menengah kejuruan di Denpasar. *Jurnal psikologi udayana*, 6(1), 771-781.
- Gaur, V. (2020). Developing Interpersonal Communication Skills. *Journal of Critical Reviews*, 7 (8)
- Govindaraju, V., & Kunachagaran, K. (2020). Rationale Of Interpersonal Communication Skill in Health Care. *Journal of Critical Reviews*, 7 (16)
- Greenstein, L. (2012). Beyond the Core Assessing Authentic 21st Centuri Skills. *Principal Leadership*, 13(4), 36-42
- Gunawan, A. I., Rafdinal, W., Amalia, F. A., Hardiyanto, N., & Saefuloh, D. (2020). Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja Bagi Peningkatan Kompetensi Manajerial Perusahaan Star-up. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 8 (1). Doi: 10.33603/ejpe.v8il.2832
- Handoko, T., H. (2013). *Manajemen Sumber Daya dan Komunikasi*. Yogyakarta:BPFE
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi antarpribadi: perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial. Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hargie, O. (2006). *The Handbook Of Communication Skills Third Edition*. Routledge: Taylot & Francis Group, an informa business
- Hargie, O. (2018). *Nonverbal Behaviour as Communication: Approaches, Issue, and Research from: the handbook of communication skills*. England: Routledge
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil keterampilan komunikasi siswa SMP dalam pembelajaran IPA berbasis STEM. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49-54.
- Hasselqvist, H & Thomas, L. (2012). *Manual Training Needs Assesment and Training Outcome Evaluation In an Urban Context*. Kenya: UN-Habitat.

- Herdi, H. (2012). Model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon konselor multikultural. *Jurnal ilmiah pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan non formal*. 7(2)
- Hidayat, T. (2016). Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Non Formal*. 7(2).
- Hydren, J. R., & Cohen, B. S. (2015). Current Scientific Evidence For A Polarized Cardiovascular Endurance Training Model. *The journal of strength and Conditioning Reseach*, 20(12), 3523-3530.
- Inah, E. N. (2015) Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8 (2)
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jalaludin, M. A. B. M. (2014). Interpersonal Communication Skills among the Mater's Students in TVET. *Developing Country Studies*, 4 (16).
- Jatmika, S.(2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah atau Korban Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Jean, P., DWP, S., & Rusdarti. (2017). Model Pelatihan Vokasional Berbasis Pemanfaatan Rebung Bambu Pada Masyarakat Desa Paloan Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*. Vol 2 (1), 70-78
- Josep S. Krajcik & Czerniak, C. M (2014). *Teaching Science in Elementary and middle school: a project based approach, fourth edition*. New york: roudledge.
- Justice, J & Prevention, D. (2019). *Core Performance Standers: Promosing Practices for the Design, Delivery, and Evaluation of Training and Technical Assistance*. USA: OJJDP
- Kacharava, K., & Kemertelidze, N. (2016). Visual and Verbal Communication: Similarities and Differences. *European Scientifie Journal*

- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK)*.
- Khalik. (2014). *Filsafat Komunikasi*. Makassar:Alauddin University Press
- Kirkpatrick. (2006). *Evaluation training program*. California : Berrett-Koeh;er Publisher, Inc
- Kodariyati, A.,& Astuti, B. (2016). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasi*. 4(1), 93-106
- Koenig, J. A.,& Rapporteur. (2011). *Assesing 21st Century Skills Board on Testing and Assesment*. United state America:National Academy of Sciences
- Koprowska, J. (2008). *Communication and Interpersonal Skiils in social work*. Glasgow: Learning Matters.
- Kratwohl, D. R. (2002). A Revision Of Blomm taxanomi: An Overview. *Theory Into Practice*. 41 (4). 212-218.
- Krakowie, U. P. J. P. I. W. (2016). *Self-Study Course for Trainers of Intercultural Mediators.: Communication Techniques*. European Union: Erasmus
- Kumar, R., Somrongthong, R.,& Shaikh, T. B. (2015). Effectiveness of intensive healthcare waste management training model among health professionals at teaching hospitals of Pakistan: a quasi-experimental study. *Bmc Health Services Research*. 3-7. Doi: 10.1186/s12913-015-0758-7
- Kumar, R. (2017). Evaluation of Interpersonal Communication Skills Of The College Students. *Internasional Journal of Marketing & Financial Management*, 5 (6), 51-58
- Kumara, A. R.,& Lutfiyani, V. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Perencanaan Karir Siswa SMP. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 (2)
- Kurniasih, S. (2014). *Strategi-strategi Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung

- Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Lanani, K. (2013). Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi*, Vol 2(1). Doi: <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.p13-25>
- Leonard, V. (2012). *An Introduction to Interpersonal Communication: A Primer on Communication Studies*. Creative Commons: USA
- Leris, D., Fidalgo, A., & Echaluze, M. L. S. (2014). A comprehensive training model of the teamwork competence. *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, 11 (1)
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (2), 337-354.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mahajan, R. (2015). The Key Role Of Communication Skills In The Life of Professionals. *Journal Of Humanities And Social Science*, 20(12), 36-39.
- Maizuroh, L. R., Yuliani & Erman (2016). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal E- Pensa*.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Kademina
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryanti, S., Zikra., & Nurfarhanah. (2012). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktiitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1 (2). DOI :<https://doi.org/10.24036/02012112700-0-00>

- Martiani, M. (2016). Efektivitas Pelatihan Keterampilan komunikasi untuk meningkatkan Kualitas Hubungan ibu-Remaja. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal ilmu Kependidikan & Keislaman*. Vol 2 (1)
- Masrukhi, M., Widodo, J., Sukestiyarno, S.,& Raharjo, T. J. (2015). Pengembangan Model Pelatihan PTK Berbasis Pendampingan untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Matematika SMA di Kabupaten Brebes. *Manajemen Pendidikan*. Vol 10 (2). Doi: 10.23917/jmp.v10i1.1710
- McCallister, J. W., Gustin, J. L., Wells-Di Gregorio, S., Way, D. P., & Mastronarde, J. G. (2015). Communication skills training curriculum for pulmonary and critical care fellows. *Annals of the American Thoracic Society*, 12(4), 520-525
- Moradi, S., Faghiharam, B.,& Ghasempour, K. (2018). Relationship Between Group Learning and Interpersonal Skills With Emphasis on the Role of Mediating Emotional Intelligence Among High School Students. *Sage*, 1-10
- Mukaran, Z.,& Rusdiana, A. (2017). *Komunikasi dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukhlis, H.,& Koentjoro, K. (2015). Pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa sma. *Journal of professional psychology*. 1(3). Doi: 10.22146/gamajpp.9395
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawarah, N. (2015). The Influence Of Interpersonal Communication On The Effectiveness Of Learning Process In Improving The Outcome Of Outcome Of Islamic Education Subject. *Internasioanl Journal Of Scientific & Technology Research*, 4 (03).

- Musliah, Purwanti, Yuline. (2015). Analisis keterampilan komunikasi siswa dengan teman sebaya di sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 4(12).
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Nda, M. M., & Fard, R. Y. 2013. The Impact Of Employee Training and Development On Employee Productivity. *Global Journal Of Commerce & Management Perspective*, 2 (6),91-93
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers.
- Noviyanti, M. (2011). Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Matakuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 80-88. DOI : <https://doi.org/10.33830/jp.v12i2.494.2011>
- Pangastuti, M. (2014). Efektifitas pelatihan berpikir positif untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Phutela, D. (2015). The Importance of Non-Verbal Communication. *IUP Journal of Soft Skills*, 9(4), 43-49
- Pratiwi, S. (2016). Rancangan Model Pelatihan Sumber Daya Manusia Berbasis E- Training dalam Rangka Implementasi Learning Organization (Organisasi Pembelajaran). *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol 7 (1). Doi: <https://doi.org/10.21009/jmp.07105>.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo. WADE GROUP.
- Purwanto, E. (2016). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol 17 (1), 25-32
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar matematika siswa. *JUDIKA (jurnal pendidikan Unsika)*, 2(1)

- Rahmana, A., Kamil, M., & Sukaya, Y. (2016). Efektivitas Model Pelatihan Berbasis Simulasi dalam Meningkatkan Kompetensi Manajemen Proyek Karyawan Industri Manufaktur. *IENACO*, 23-24.
- Rayes, F. (2016). *Communication Cycle Key To Understanding*. Saudi Arabia: King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ridha, A. A. (2018). Effektivitas Pelatihan Komunikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kejuruan Jurusan Akomodasi Perhotelan. *Analitika*, 10(1), 14-20
- Rizqiyah, L. (2018). Teknik Tes dan Nontes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar. Makalah. Fakultas Agama Islam (Fai) Universitas Nurul Jadid
- Rosa Kusuma Dewi Azhar. Percaya diri di depan kamera & komunikasi Online Interaktif khusus kalangan Bimbingan dan Konseling. *Seminar Online Instagram Runag_bimbingan_konseling*. 24-25 September 2020. 19.15-21.00 WIB.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: RIZKI PRESS
- Roy, G., Khattar, V., & Ujwal, P. (2020). Improving Interpersonal Communication Skills Via Vipassana Meditation: An Exploratory Study In Baroda Central Prison. *Gan Indian Journal of Forensics and Behavioral Sciences*, 1 (1)
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga
- Sarwono, S., & Meinarno, E. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanik
- Sedarmayanti. (2010). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Cetakan kedua. Penerbit: mandar maju. Bandung.
- Severin, W. J., Tankard, J. W., & Hariyanto, S. (2014). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan terapan di dalam media massa*. Jakarta: Kencana
- Shet, T. (2017). Non-verbal Communication: A Significant aspect of Proficient Occupation. *Journal Of Humanities and Social Science*, 22 (22), 69-72

- Shubhangi., Khambayat, R. (2017). Developing Effective Communication Skills In Students. *Journal for Interdisciplinary Studies*, 4 (37)
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sisiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sprangers, S., Dijkstra, K., & Romijn-Luijten, A. (2015). Communication skills training in a nursing home: effects of a brief intervention on residents and nursing aides. *Clinical interventions in aging*. 10, 311
- Suastika, I. k. t. (2020). Pemodelan Pola Komunikasi Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Basarang). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Kalimantan MAB
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarsana, I, K. (2014). Pengembangan Model Pelatihan Upakara Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan. *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* . Bandung: PT Afabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutardi, A., & Endang, B. (2010). *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta : PT. Elex Media Komputido
- Sutton, R. S.,& Barto, A. G. (2014) *.Reinforcement Learning An Introduction*. London, England: The MIT press

Syafaruddin., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: PERDANA PUBLISHING

Tanty, H., Bekti, R. D., Rahayu, A. (2013) Metode Nonparametrik untuk Analisis Hubungan Perilaku dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kode Plastik. *Jurnal Mat Stat*, Vol 13 (2), 97-1-4

Trilling Bernie & Fadel, Charles. (2009). *21 st century skills learning for life in our times*. San fransisco : wiley

Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press

Wati, M. Y., Maulidia, I. A., Irnawati., & Supeno. (2019). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Jember dalam Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Kalor dan Perubahannya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol 8 (4), 275-280

Wahyuni, A. (2017). The Power of Veral and Nonverbal Communication. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125

Wambui, T. W., Kibui, A. W.,& Gathuthi, E. (2012). *Communication Skills vol. I Students' Coursebook*. Lambert Academic Publishing: Germany

West, R.,& Turner, H. L. (2013). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Wibowo, A.,& Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.

Wilhalminah. A., Rahman. U., & Muchlisah. (2017).Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa pad mata pelajaran biologi kelas XI IPA SMA MUHAMMADIYAH LIMBUNG. *Jurnal Biotek*. 5 (2). Doi: <https://doi.org/10.24252/jb.v5i2.4278>

Wolf & Lessig. (2015). *Erg-Energy Resources Game Simulation Gaming Of Refional Energy Managemen*. Univ. Of Rhode Island Library.

Wood, J. T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eigh Edition*. USA: Cengage Learning

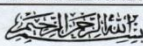
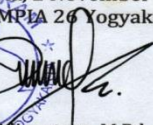
Yusuf, B. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326 Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id
Nomor : 5745 /UN34.17/LT/2020	21 Oktober 2020
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala sekolah SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta Jl. Ring Road Utara, Ds. Sinduadi, Kec. Mlati, Pogung Lor, Sinduadi, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	
Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:	
Nama	: ANGGI IDWAR PRATAMA
NIM	: 18713251030
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:	
Waktu	: Oktober s.d Desember 2020
Lokasi/Objek	: SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta
Judul Penelitian	: Pengembangan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa
Pembimbing	: Dr. Budi Astuti, M.Si.
Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih	
	Wakil Direktur I,  Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. NIP 19640707 198812 1 001
Tembusan: Mahasiswa Ybs.	

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian

	YAYASAN ASRAM BADAN PENGELOLA DAN PELAKSANA HARIAN SMP ISLAM AL AZHAR 26 YOGYAKARTA DIBAWAH BIMBINGAN YAYASAN PESANTREN ISLAM AL AZHAR JAKARTA TERAKREDITASI A	
		
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 0204/SMPIA26/XI/1441.2020		
Yang bertanda tangan dibawah ini :		
Nama	: Agung Widiyantoro, M.Pd.	
Jabatan	: Kepala SMP Islam AlAzhar 26 Yogyakarta	
Alamat	: Jl Ring Road Utara (Depan Asrama Haji) Yogyakarta	
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :		
Nama	: Anggi Idwar Pratama	
NIM	: 18713251030	
Program Studi	: Bimbingan Konseling / Program Pascasarjana / Universitas Negeri Yogyakarta	
Benar telah melakukan Penelitian Tesis dengan Judul "Pengembangan Model Penelitian Untuk Meningkatkan Penelitian Komunikasi Siswa pada Bulan Oktober – Desember 2020. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya		
Yogyakarta, 2 November 2020 Kepala SMPIA 26 Yogyakarta  Agung Widiyantoro, M.Pd NIP.8712.021406.6.007		
Jl. Padjajaran, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Telp. (0274) 8722323, 8722341 Fax. (0274) 8722344 e-mail: alazharyogyakarta@gmail.com - website: www.alazhar-yogyakarta.com		

Lampiran 3. Surat Izin Validasi Instrumen

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326 Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id	
Nomor	: 1077 /UN34.17/LT/2020	19 Februari 2020
Hal	: Izin Validasi	
Yth. Bapak/Ibu Diana Septi Purnama S.Pd.,M.Pd.,Ph.D (1)		
Dosen Universitas Negeri Yogyakarta		
Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:		
Nama	: Anggi Idwar Pratama	
NIM	: 18713251030	
Prodi	: Bimbingan dan Konseling	
Pembimbing	: Dr. Budi Astuti M.Si.	
Judul	: Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa	
Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.		
		Wakil Direktur I, Dr. Sugito, M.A. NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 4. Form Pengajuan Validasi Materi

FORM PENGAJUAN VALIDASI

NAMA : ANGGI IDWAR PRATAMA
NIM : 18713251030
PRODI : BIMBINGAN DAN KONSELING
JUDUL : PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
PEMBIMBING : Dr. Budi Astuti, M. Si

REKOMENDASI VALIDATOR:

NO	NAMA VALIDATOR	KETERANGAN VALIDASI (Instrumen/Media/Materi/lainnya)	EMAIL VALIDATOR
1.	Dr. Agus Basuki, M. Pd.	Materi	agus_basuki@uny.ac.id

YOGYAKARTA, 07-09-2020



ANGGI IDWAR PRATAMA

Lampiran 5. Form Pengajuan Validasi Media

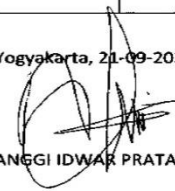
FORM PENGAJUAN VALIDASI

NAMA : Anggi Idwar Pratama
NIM : 18713251030
PRODI : Bimbingan dan Konseling
JUDUL : Pengembangan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa
PEMBIMBING : Dr. Budi Astuti, M. Si

REKOMENDASI VALIDATOR:

NO	NAMA VALIDATOR	KETERANGAN VALIDASI (Instrumen/Media/Materi/lainnya)	EMAIL VALIDATOR
1.	Dr. Haryanto, M. Pd	Media	Haryanto_Tp@uny.ac.id

Yogyakarta, 21-09-2020


ANGGI IDWAR PRATAMA

Lampiran 6. Surat Keterangan Validasi Instrumen

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PASCASARJANA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326 Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id
---	---

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: <u>DIANA SEPTI PURNAMA</u>
Jabatan/Pekerjaan	: <u>DOSEN</u>
Instansi Asal	: <u>UNY</u>

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dari mahasiswa:

Nama	: Anggi Idwar Pratama
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
NIM	: 18713251030

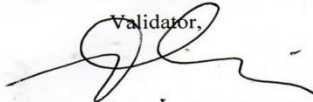
(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pernyataan disesuaikan dengan indikator
2. _____

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 - 10 - 2020

Validator,


DIANA SEPTI PURNAMA, Ph.D.

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Materi

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
	PASCASARJANA	
	Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326 Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id	

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Agus Basuki, M.Pd
Jabatan/Pekerjaan	: Dosen
Instansi Asal	: FIP/UNY

Menyatakan bahwa materi pembelajaran dengan judul:

Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dari mahasiswa:

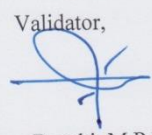
Nama	: Anggi Idwar Pratama
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
NIM	: 18713251030

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bobot Pelatihan komunikasi perlu ada tambahan sehingga orang membaca buku akan mampu mempraktikan.
.....
2.
.....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2020

Validator,

Dr. Agus Basuki, M.Pd

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Media



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Haryanto, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Validator Ahli Media
Instansi Asal : FIP UNY

Menyatakan bahwa media pembelajaran dengan judul:

Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa
dari mahasiswa:

Nama : Anggi Idwar Pratama
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 18713251030

(sudah ~~sisip/belum-sisip~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi ini tidak ada bedanya dengan **buku teks**. Model pelatihan mestinya di setiap awal Bab ada Capaian Pembelajaran yang akan dicapai dan pada pembahasannya lebih banyak aktivitasnya untuk melatih/mengasah agar keterampilan komunikasinya meningkat.
2. Kata pengantar tidak perlu ada kalimat basa-basi bahwa buku masih belum sempurna. Itu memaksa orang untuk dan atau harus memaklumi kekurangan
3. Pada Bab 1 dan 2 perlu diberi ilustrasi gambar, bagan, atau grafik agar tidak membosankan
4. Ilustrasi gambar pada halaman 18 sebaiknya pilih foto yang lokal saja.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 September 2020

Validator,

Dr. Haryanto, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 9. Hasil Validasi Instrument Skala Keterampilan Komunikasi

No	Item yang dinilai	skor	Kategorisasi
1	Saya percaya diri melakukan prensentasi di depan kelas	4	Sangat Baik
2	Saat saya berkomunikasi, saya percaya pada diri sendiri	4	Sangat Baik
3	Saya dapat memahami apa yang orang katakan dengan jelas dan benar	4	Sangat Baik
4	Saya percaya bahwa saya berkomunikasi secara runtut dan logis	4	Sangat Baik
5	Saya percaya bahwa saya bisa memenuhi harapan orang yang berkomunikasi dengan saya	4	Sangat Baik
6	Orang berkomunikasi dengan saya ingin berkerjasama dengan saya	4	Sangat Baik
7	Saya dapat mengekspresikan perasaan dan ide di depan kelas	4	Sangat Baik
8	Saya dapat berkomunikasi dengan lancar di depan guru seperti saya berkomunikasi di depan teman-teman	4	Sangat Baik
9	Saya Berbicara dengan lancar selama proses komunikasi	4	Sangat Baik
10	Ketika saya berkomunikasi dengan seseorang,, saya meyakinkannya	4	Sangat Baik
11	Ketika saya berkomunikasi, saya memperhatikan kaidah penekanan dan kaidah intonasi	4	Sangat Baik
12	Saya menggunakan banyak kosakata selama berkomunikasi lisan	4	Sangat Baik
13	Saya tidak dapat bertingkah apa adanya selama berkomunikasi	4	Sangat Baik
14	Saya tidak dapat fokus pada topik selama berkomunikasi	4	Sangat Baik
15	Saya tidak memilih kosa kata dengan hati-hati selama berkomunikasi	4	Sangat Baik

16	Orang lain sulit mendengarkan saya ketika berkomunikasi	4	Sangat Baik
17	Saya melompat dari satu topik ke topik lainnya tanpa berkomunikasi terlebih dahulu	3	Baik
18	Saya menggunakan kata yang tidak perlu ketika berkomunikasi	3	Baik
19	Kadang-kadang orang lain tidak memahami saya karena tidak konsisten berkomunikasi	3	Baik
20	Saya takut diejek ketika menjelaskan ide yang saya miliki	3	Baik
21	Saya selalu berpikir negatif (Overthinking)	4	Sangat Baik
22	Saya sulit untuk mengekspresikan apa yang saya pikirkan	4	Sangat Baik
23	Saya khawatir akan pemilihan kata yang tepat	4	Sangat Baik
24	Orang yang mempunyai ide yang berbeda dengan saya membuat saya tidak nyaman	4	Sangat Baik
25	Saya tidak dapat mengungkapkan perasaan terhadap orang lain	3	Baik
26	Saya mendengarkan seseorang dengan memperhatikan	3	Baik
27	Saya mendengarkan seseorang dengan menjaga kontak mata	3	Baik
28	Saya ingin orang memperhatikan ketika berkomunikasi	4	Sangat Baik
29	Saya mengangguk apabila setuju	4	Sangat Baik
30	Saya menggunakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi	4	Sangat Baik
31	Saya tidak suka berkomunikasi dengan orang lain	3	Baik
32	Saya ingin orang menghormati ide saya	3	Baik
33	Saya menerima kritikan ketika berkomunikasi	4	Sangat Baik
34	Saya berharap orang jujur saat berkomunikasi	4	Sangat Baik

35	Saya mengerti situasi saat berkomunikasi	3	Baik
36	Saya adalah pendengar yang baik karena saya mengerti apa yang dibericarakkan orang lain dengan baik	3	Baik
Jumlah		133	
Nilai		92	
Kategori		Sangat Baik	

$$\begin{aligned}
\text{Nilai} &= \frac{\text{JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMUM}} \times 100 \\
&= \frac{133}{36 \times 4} \times 100 \\
&= \frac{133}{144} \times 100 \\
&= 92
\end{aligned}$$

Hasil yang diperoleh kemudian di konversikan ke dalam data kualitatif sebagai berikut:

76-100 = Sangat Baik
51-75 = Baik
26-50 = Cukup
0-25 = Kurang Baik

Skor	Nilai Konversi	Kualifikasi	Keterangan
61-80	76-100	Sangat Baik	Sangat Layak
41-60	51-75	Baik	Layak
21-40	26-50	Cukup	Kurang Layak
0-20	0-25	Kurang Baik	Tidak layak

Lampiran 10. Hasil Validasi Ahli Materi/isi

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1	Materi sesuai dengan SKKPD	4	Sangat baik
2	Materi yang tersaji didalam buku model pelatihan sesuai dengan bidang keilmuan guru bimbingan dan konseling	3	Baik
3	Materi yang tersaji dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	4	Sangat baik
4	Materi yang tersaji dalam buku panduan model pelatihan dapat menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling	4	Sangat baik
5	Ilustrasi dan contoh akurat	3	Baik
6	Materi yang disajikan buku panduan model pelatihan memiliki alur pikir yang runtut dan utuh	4	Sangat baik
7	Materi yang tersaji dapat dipahami oleh siswa di sekolah menengah	3	Baik
8	Materi yang tersaji dalam buku panduan model pelatihan dapat menambah pengetahuan siswa tentang keterampilan komunikasi	3	Baik
9	Materi yang tersaji dalam buku panduan model pelatihan mudah dipahami oleh guru bimbingan dan konseling	3	Baik
10	Materi berhubungan dengan komunikasi interpersonal	4	Sangat Baik
11	Materi berhubungan dengan komunikasi verbal	4	Sangat Baik
12	Materi berhubungan dengan komunikasi nonverbal	4	Sangat baik
13	Kelengkapan informasi yang diberikan	3	Baik
14	Materi yang tersaji dapat dipelajari siswa jenjang sekolah menengah	4	Sangat Baik
15	Materi yang disajikan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	3	Baik
16	Materi yang di sajikan setiap bab terkait satu sama lain	4	Sangat Baik
17	Buku panduan model pelatihan materi yang disajikan runtut	3	Baik

18	Panduan penggunaan model pelatihan mudah dipahami	3	Baik
19	Kejelasan penggunaan model pelatihan	3	Baik
20	Buku model pelatihan mudah digunakan oleh guru bimbingan dan konseling	3	Baik
21	Penyajian materi dan layanan berpusat pada keterampilan komunikasi siswa	4	Sangat Baik
22	Materi dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok	4	Sangat Baik
23	Buku panduan model pelatihan bertujuan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan	4	Sangat Baik
24	Permainan simulasi memudahkan guru bimbingan dan konseling meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	3	Baik
25	Kelengkapan materi yang disajikan	4	Sangat Baik
26	Pengaturan proporsi gambar dan teks tepat	4	Sangat Baik
Jumlah		92	
Nilai		88,46	
Kategori		Sangat Baik	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

$$= \frac{92}{26 \times 4} \times 100$$

$$= \frac{92}{104} \times 100$$

$$= 88,46$$

Hasil yang diperoleh kemudian di konversikan ke dalam data kualitatif sebagai berikut:

76-100 = Sangat Baik

51-75 = Baik

26-50 = Cukup

0-25 = Kurang Baik

Skor	Nilai Konversi	Kualifikasi	Keterangan
61-80	76-100	Sangat Baik	Sangat Layak
41-60	51-75	Baik	Layak
21-40	26-50	Cukup	Kurang Layak
0-20	0-25	Kurang Baik	Tidak layak

Lampiran 11. Hasil validasi ahli media

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategorisasi
1	Kemenarikan desain layout cover/sampul depan	3	Baik
2	Tampilan layout cover/sampul depan sudah sesuai	3	Baik
3	Proporsi warna yang menarik	3	Baik
4	Pemilihan warna yang sesuai	4	Sangat Baik
5	Ketepatan Pemilihan warna pada background	4	Sangat Baik
6	Kesesuaian Pemilihan jenis font	4	Sangat Baik
7	Kesesuaian pemilihan ukuran huruf	4	Sangat Baik
8	Kesesuaian ukuran format buku dengan aturan pengembangan produk dan menarik	3	Baik
9	Kesesuaian pemilihan layout	3	Baik
10	Spasi antar baris dan alinea konsisten	4	Sangat Baik
11	Pengaturan paragraph sesuai	4	Sangat Baik
12	Pemilihan gambar yang tepat	3	Baik
13	Kemudahan dalam penggunaan buku model pelatihan	3	Baik
14	Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi	3	Baik
15	Kesesuaian gambar dengan materi	3	Baik
16	Tampilan buku yang menarik minat guru bimbingan dan konseling	3	Baik
Jumlah		54	
Nilai		84	
Kategori		Sangat Baik	

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMUM}} \times 100 \\
 &= \frac{54}{16 \times 4} \times 100 \\
 &= \frac{54}{64} \times 100 \\
 &= 84
 \end{aligned}$$

Hasil yang diperoleh kemudian di konversikan ke dalam data kualitatif sebagai berikut:

76-100 = Sangat Baik
 51-75 = Baik
 26-50 = Cukup
 0-25 = Kurang Baik

Skor	Nilai Konversi	Kualifikasi	Keterangan
61-80	76-100	Sangat Baik	Sangat Layak
41-60	51-75	Baik	Layak
21-40	26-50	Cukup	Kurang Layak
0-20	0-25	Kurang Baik	Tidak layak

Lampiran 12. Hasil Penilaian Guru Bimbingan dan Konseling

No	Item	Skor	Nilai	Kategori
1	Materi sesuai dengan SKKPD	10	83,33	Sangat Baik
2	Materi yang tersaji didalam buku model pelatihan sesuai dengan bidang keilmuan guru bimbingan dan konseling	10	83,33	Sangat Baik
3.	Materi yang tersaji dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	12	100	Sangat Baik
4	Ilustrasi dan contoh akurat	11	92	Sangat Baik
5.	Materi yang disajikan buku model pelatihan memiliki alur pikir yang runtut dan utuh	12	100	Sangat Baik
6.	Materi yang tersaji dapat dipahami oleh siswa di sekolah menengah	10	83,33	Sangat Baik
7.	Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan dapat menambah pengetahuan siswa tentang keterampilan komunikasi	12	100	Sangat Baik
8.	Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan mudah dipahami	10	83,33	Sangat Baik
9	Materi berhubungan dengan komunikasi interpersonal	12	100	Sangat Baik
10.	Materi berhubungan dengan komunikasi verbal	12	100	Sangat Baik
11.	Materi berhubungan dengan komunikasi verbal	12	100	Sangat Baik
12.	Kelengkapan informasi yang diberikan	11	92	Sangat Baik
13.	Materi yang tersaji dapat dipelajari siswa jenjang sekolah menengah	9	75	Baik

14.	Materi yang disajikan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	11	92	Sangat Baik
15.	Materi yang di sajikan setiap bab terkait satu sama lain	11	92	Sangat Baik
16	Materi yang disajikan buku model pelatihan runtut	11	92	Sangat Baik
17	Panduan penggunaan model pelatihan mudah dipahami	10	83,33	Sangat Baik
18	Kejelasan penggunaan model pelatihan	10	83,33	Sangat Baik
19	Buku model pelatihan mudah digunakan	10	83,33	Sangat Baik
20.	Penyajian materi dan layanan berpusat pada keterampilan komunikasi siswa	11	92	Sangat Baik
21.	Materi dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok	11	92	Sangat Baik
22.	Buku model pelatihan memudahkan untuk memberikan layanan	11	92	Sangat Baik
23.	Permainan simulasi memudahkan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	11	92	Sangat Baik
24.	Kelengkapan materi yang disajikan	10	83,33	Sangat Baik
25.	Pengaturan proporsi gambar dan teks tepat	10	83,33	Sangat Baik
26.	Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (EYD)	10	83,33	Sangat Baik
27.	Materi yang digunakan menggunakan istilah yang baik dan benar	10	83,33	Sangat Baik
28.	Materi yang disajikan menggunakan kalimat yang efektif	10	83,33	Sangat Baik

29	Bahasa yang digunakan komunikatif	10	83,33	Sangat Baik
30	Bahasa yang digunakan interaktif	10	83,33	Sangat Baik
31	Kemenarikan desain layout cover/sampul depan	11	92	Sangat Baik
32	Tampilan layout cover/sampul depan sudah sesuai	12	100	Sangat Baik
33	Proporsi warna yang menarik	11	92	Sangat Baik
34	Pemilihan warna yang sesuai	11	92	Sangat Baik
35	Ketepatan Pemilihan warna pada <i>background</i>	12	100	Sangat Baik
36	Kesesuaian Pemilihan jenis font	10	83,33	Sangat Baik
37	Kesesuaian pemilihan ukuran huruf	12	100	Sangat Baik
38	Kesesuaian ukuran format buku dengan aturan pengembangan produk dan menarik	11	92	Baik
39	Kesesuaian pemilihan layout	9	75	Baik
40	Spasi antar baris dan alinea konsisten	10	83,33	Sangat Baik
41	Pengaturan paragraf sesuai	10	83,33	Sangat Baik
42	Pemilihan gambar yang tepat	9	75	Baik
43	Kemudahan dalam penggunaan buku model pelatihan	11	92	Sangat baik
44	Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi	11	92	Sangat baik
45	Kesesuaian gambar dengan materi	10	83,33	Sangat baik
46	Tampilan buku yang menarik minat guru bimbingan dan konseling	11	92	Sangat baik
Jumlah		491		

Nilai	89
Kategorisasi	Sangat baik

$$\begin{aligned}
\text{Nilai} &= \frac{\text{JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMUM}} \times 100 \\
&= \frac{491}{46 \times 4 \times 3} \times 100 \\
&= \frac{491}{552} \times 100 \\
&= 89
\end{aligned}$$

Hasil yang diperoleh kemudian di konversikan ke dalam data kualitatif sebagai berikut:

76-100 = Sangat Baik
51-75 = Baik
26-50 = Cukup
0-25 = Kurang Baik

Tabel 25. Presentase kelayakan Berdasarkan Validasi Ahli media

Skor	Nilai Konversi	Kualifikasi	Keterangan
61-80	76-100	Sangat Baik	Sangat Layak
41-60	51-75	Baik	Layak
21-40	26-50	Cukup	Kurang Layak
0-20	0-25	Kurang Baik	Tidak layak

Lampiran 13. Artikel yang di adaptasi



Turkish Studies - International Periodical For The Language, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014, p. 111-132, ANKARA-TURKEY

DEVELOPMENT AND VALIDITY-RELIABILITY STUDY OF COMMUNICATION SKILLS SCALE FOR STUDENT TEACHERS: SUGGESTION OF AN ALTERNATIVE MODEL*

Nalan AKKUZU**

Nevin AKKAYA***

ABSTRACT

Individuals can express themselves well and understand the others better only by having communication skills. In the future, there will be a need for student teachers who have good communication skills and who can communicate well, as their profession requires. In this developing world, perceptions, behaviours and relations of individuals have constantly been changing. In the light of all these reasons, what type of communication skills that today's student teachers have should be determined and new and contemporary measurement instruments should be developed for this purpose. From this point of view, the major aim of this study was to develop a reliable and valid communication skills scale (CSS) that will help to determine the extent of student teachers' communication skills. A total of 1204 student teachers studying in various departments of a state-run Turkish university participated in the study.

The validity and reliability of the scale items prepared by the researchers were investigated; as a result of the analysis, it was found that the communication scale items centered on the factors of "competence", "discouragement", "body language" and "dignification"; there were 36 items in total. The reliability of total scale was found high, so it can be considered that the scale items are homogenous. In addition, an alternative model that was supported by the data was found by applying second-level confirmatory factor analysis (CFA). According to the results, the first-level CFA was found to be a better model than the second-level CFA. As a result, when the items related to these factors were considered, it was said that the valid and reliable scale provides a comprehensive measure for assessing all of the dimensions of communication, including its emotional, cognitive and behavioral aspects.

Key Words: Communication skills, student teacher, competence, discouragement, scale development.

*Bu makale Crosscheck sistemi tarafından taranmış ve bu sistem sonuçlarına göre orijinal bir makale olduğu tespit edilmiştir.

** Dr. Dokuz Eylül Üniversitesi, Buca Eğitim Fakültesi, OFMAE, Kimya Eğitimi AD., E-posta: nalan.akkuzu@gmail.com

***Yrd. Doç. Dr. Dokuz Eylül Üniversitesi, Buca Eğitim Fakültesi, Türkçe Eğitimi AD., E-posta: nevin.akkaya@deu.edu.tr



ÖĞRETMEN ADAYLARI İÇİN İLETİŞİM BECERİLERİ ÖLÇEĞİNİN GELİŞTİRİLMESİ VE GEÇERLİK-GÜVENİRLİK ÇALIŞMASI: ALTERNATİF BİR MODEL ÖNERİSİ

ÖZET

Bireyin kendini iyi ifade edebilmesi ve karşısındakini daha iyi anlayabilmesi iletişim becerilerine sahip olmasıyla mümkündür. Gelecekte meslekleri gereği etkili iletişim kurabilen ve iyi iletişim becerilerine sahip öğretmen adaylarına ihtiyaç vardır. Gelişen dünyada insan algıları, davranışları ve ilişkileri sürekli ve hızla değişmektedir. Tüm bu nedenlerin ışığında günümüz öğretmen adaylarının hangi tür iletişim becerilerine sahip olduğu belirlenmeli ve bunun için yeni ve güncel ölçme aracı geliştirilmelidir. Buradan hareketle, bu çalışmanın ana amacı öğretmen adaylarının hangi boyutlarda iletişim becerilerine sahip olduğunu ortaya çıkaran geçerli ve güvenilir bir iletişim becerileri ölçeği geliştirmektir. Araştırmaya bir devlet üniversitesinin farklı bölümlerinde okuyan toplam 1204 öğretmen adayı katılmıştır.

Araştırmacılar tarafından hazırlanan ölçek maddelerinin geçerlik ve güvenirlik çalışmaları sırasıyla yapılmıştır. Tüm analizler sonucunda iletişim becerileri ölçek maddelerinin "yeterlik", "engel", "beden dili" ve "değer verme" faktörlerinde toplandığı ve toplamda 36 madde olduğu tespit edilmiştir. Tüm ölçeğin güvenirliğine bakıldığında yüksek olduğu ortaya çıkmış ve bu nedenle ölçek maddelerinin homojen olduğu söylenebilir. Ayrıca ölçeğe ikinci düzey doğrulayıcı faktör analizi (DFA) yapılarak alternatif modeller arasından en çok hangisinin veri tarafından desteklendiği ortaya çıkarılmıştır. Elde edilen sonuçlara göre birinci düzey DFA modelinin ikinci düzey DFA modeline göre daha iyi bir model olduğu tespit edilmiştir. Sonuç olarak iletişim becerileri ölçeğinin maddeleri incelendiğinde iletişimin duygusal, bilişsel ve davranışsal alanları kapsayan ve bu alanlardaki bütün boyutları ölçmeye yönelik geniş kapsamlı geçerli ve güvenilir bir ölçek olduğu söylenebilir.

Anahtar Kelimeler: İletişim becerileri, öğretmen adayı, yeterlik, engel, ölçek geliştirme

1. Introduction

One of the most important features that distinguishes humans from other living creatures is their ability to communicate, and thereby to establish a culture. The term "communication", which was first used by Aristotle and Plato in the 6th and 5th centuries BCE, was traditionally defined as a speaker's art and ability to be credible and to impress his or her audience in a desired manner through speech (Lazar, 2001). However, this term has acquired different meanings, and it can now be defined in a variety of ways. The term may also be interpreted as any transmission of feelings, ideas, events, concepts or information to others (Demiray, 2011; Jacobsen, 2009; Kilic, 2002). Simply stated, communication comprises any form of verbal or non-verbal interaction between people; during such act of engaging and listening, new meanings may be developed and shared (Luhmann, 2006; Mahovula, 2010; Segal, 2011; Seiler & Beall, 2005; Yalcin & Sengul, 2007).

Achieving communication is only possible through five essential elements: source, message, channel and feedback (Schemmerhorn, 1996). In order for the source to transmit a

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ...Summer 2014



message effectively, he or she should have a high capacity for communication (Ergin & Birol, 2005; Hosgorur, 2007; Wubbels & Levy, 1993).

An individual who has well-developed communication skills is generally more effective in dealing with daily issues, problem-solving, and finding solutions to interpersonal communication conflicts; numerous studies have found that professionals with strong communication skills, as well as those who enrolled in communication education programs, tend to be more successful (Frymier & Houser, 2009; Lane & Rollnick, 2007; Smitherman, 1981; Tarhan, 2000). Because teaching centers primarily on human interaction, the teaching profession stands out as one in which effective communication is essential (Zabel & Zabel, 1996). As Ergin and Birol (2005) points out, there is a high correlation between classroom communication and the teaching-learning process; and it is the teacher who initiates this process. The content of a lesson, which includes the ideas, feelings and abilities that the teacher wants to share with students, relates to the "message" element of communication; the tools and instruments relate to the "channel"; and the reflections relate to the "feedback" that occurs during communication (Roach, 1999). Accomplishment of this process depends upon the effective interrelation of these components and the successful use of transferring methods (Hosgorur, 2007). In the classroom, this process takes place in three ways: through verbal and non-verbal means and through writing.

Considering the teacher's primary role in classroom communication, some researchers contend that communication skills are among the most important competencies for teacher (Buyukkaragoz, Mustaz, Yilmaz & Piltan, 1998; Ng, Nicholas & Williams, 2010; Polk, 2006).

Thus, in terms of professional competence of student teachers, field knowledge, pedagogical knowledge and pedagogical content knowledge are considered to be the basic criteria; and transferring these competences is possible only through communication, which Wang (2005) classifies as one of five categories of professional competence. In studies concerning the vocational capacity of student teachers, in particular, communication skills have a significant place among the required teaching qualifications; this emphasis is widely reflected in national and international standards for qualifications for teaching professionals (e.g., Missouri Teacher Standards [MTS], 2011; Yüksek Öğretim Kurumu [YÖK], 1998). However, building effective communication skills takes time; and this process shows parallelism with individual student teachers' level of communicative competence within their school and social environment. As a result, developing competence in communication skills should constitute an important element of teacher training.

In order to support student teachers in this process, it is necessary to determine the communication skill level of student teachers; and therefore, the development of standardized scales to measure these skills is essential. Although Schirmer et al. (2005) claim that measuring communication skills is complex, and that these skills should be evaluated on the basis of performance, Reed and Bergeman (1992) and Goodboy, Martin and Bolkan (2009) view communication skills as measurable, because transmitting a message requires behavioral, visual and symbolic explanations that can be quantified with appropriate measurement tools.

However, although scales have been developed to measure the communication skills of individuals working in a variety of occupations and students studying high schools, as well as to evaluate interpersonal relations (Burlison & Samter, 1990; Cetinkanat, 1997; Dhindsa, 2005; Hazneci, 2012; Korkut, 1996; McLaughlin, Erickson & Ellison, 2009; Wubbels & Levy, 1993), there are very few examples of scales designed to measure the communication skills of student teachers (Karagoz & Kosterelioglu, 2008; Wubbels & Levy, 1993) and a CSS confirmed via confirmatory factor analysis has not seen up to the present. Additionally, it is also seen that the degree of communication skills differs according to the nature and personality traits of the individuals being assessed; furthermore, perceptions, behaviors and relationships are constantly

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



changing. With respect to these ongoing changes, it is essential that new scales be developed. In addition, while factor analysis of existing scales has been conducted to establish their structural validity, confirmatory factor analysis has generally not been carried out; yet it is recognized that confirmatory factor analysis is essential in determining whether a previously identified and restricted factor model is confirmed in order to validate the internal structure of a measurement tool (Brown, 2006; Floyd & Wideman, 1995; Kline, 2005; Simsek, 2007; Tabachnick & Fidell, 2001). In order to address these issues, this study was designed to develop a reliable and valid communication skills scale that can help to determine student teachers' level of communication skills. The purpose of the study was to answer the question: "what is the level of reliability and validity of a communication skills scale for student teachers?"

2. Methodology

The methods section of this article presents information about the participants and the process of developing the communication skills scale.

2.1. Participants of the Study

The participants were selected according to approach of purposeful sampling. In order to determine whether the measurement tool was sensitive to the features to be measured, maximum variation sampling was used. The sample consisted of 1204 student teachers from different departments in the Education Faculty of Dokuz Eylül University; of these, 58% (N=698) were female, and 42% (N=506) were male. The numerical and percentage distributions of the participants according to their departments is shown in Figure 1.

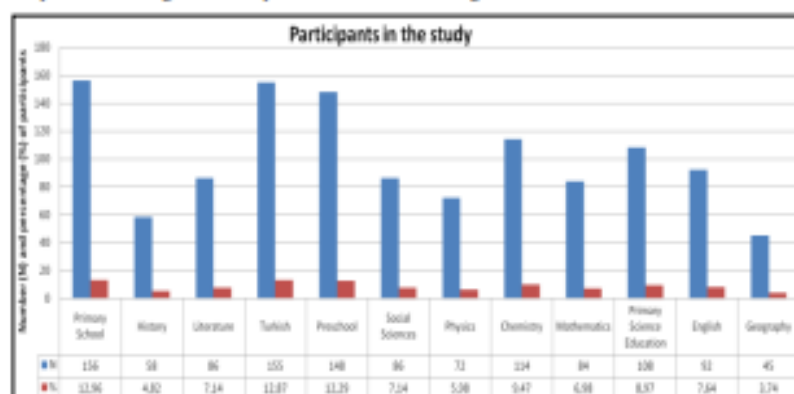


Figure 1. Participants in the Study

2.2. The Communication Skills Scale (CSS) Development Process

To develop the CSS, the related literature was carefully reviewed, and the scale was developed stage by stage in consideration of existing scales (Dhindsa & Abdul-Latif, 2012; Leong & Qiu, 2013; Tavsancil, 2005; Wiemann, 1977). The stages included item pooling, consulting with experts, a pre-test, and establishing structural validity and reliability. In order to distinguish the level of agreement of the participations more precisely and to ensure more reliable results, a 5-point scale was used, with options for each scale item ranging from "totally agree" to "agree", "partly agree", "disagree" and "totally disagree". Agreement level for the positive items was rated as 5, 4, 3, 2, 1, in order, while negative items were scored in reverse.

2.2.1. Item Pooling Stage

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ... Summer 2014



In creating a suitable pool of questionnaire items, the researchers reviewed the literature related to the development of communication skills scales (Dhindsa & Abdul-Latif, 2012; Karagoz & Kosterelioglu, 2008; Kececi & Tasocak, 2009; Wubbels & Levy, 1993). Taking these studies into account, a total of 100 items (60 positive and 40 negative) were developed.

2.2.b. Expert Opinion Stage

The pool of scale items was analyzed by two instructors of Turkish who were experienced in scale development, as well as two professors who were experts in the field of teacher training. Based on their expert feedback, 10 of the items were removed, because they were not viewed as relevant within the scope of communication skills. In addition to the content validity, the face validity of the items was also analyzed by the same group of experts; accordingly, it was determined that the scale did, in fact, measure the characteristics which it aimed to measure in terms of its title, explanations and items.

2.2.c. Pretest Stage

Following these revisions, the remaining 90 items were administered to a total of 25 student teachers: 14 students studying in the department of Turkish teaching and 11 students from chemistry teaching, in order to determine the intelligibility of the scale items. As a result of this pilot study, it was determined that the response time varied between 20 and 25 minutes and that the items were comprehensible.

2.2.d. Implementation Stage

In order to obtain meaningful and reliable results, the scale was applied with the participants (whose distribution is outlined in Figure 1) in the spring semester of the 2012-2013 academic year in one sitting, accounting for the fact that the number of participants should be much greater than the number of scale items.

2.2.e. Data Analysis Stage

In order to analyze the data collected from the participants, the structural validity and reliability of the scale were examined. As the first step, the researchers tested whether the scale items were suitable for measuring the targeted characteristics without confusing them with other characteristics, as well as whether they were statistically meaningful in relation to all other scale scores. Factor analysis was applied in order to determine the structural validity of the scale. For this purpose, exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA) were applied separately for each of the items that remained after the item analysis. EFA was conducted on a random split-half sample ($N=602$) of the data to examine the factor structure of the CSS. CFA was conducted in the holdout sample ($N=602$). Following the structural validity analysis, the internal consistency (homogeneity) of the scale items was measured by calculating the Cronbach's alpha coefficient (α). For the item analysis, EFA, and reliability analysis, the SPSS 15.00 statistical software package was used, while the LISREL 8.71 software program was used to calculate the CFA.

Next, in order to determine the qualifying questionnaire items, two separate item analysis methods were used based on item-total correlation and the mean difference between the sub and top groups. Item-total correlation suggests the relationship between the scores that each item received and the total value obtained from the whole scale (Buyukozturk, 2007). According to the related research, scale items with an item-total correlation higher than 0.40 distinguish participants very well; items with an item-total correlation between 0.30 and 0.40 distinguish individuals well; and items with an item-total correlation between 0.20 and 0.30 can be included if necessary or revised. However, items with an item-total correlation lower than 0.20 should not be included in a

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



scale (Buyukozturk, 2007; Ebel, 1979, as cited in McDonald, 2002; Everitt, 2002). In this case, when the correlation coefficient between the score of each item and the total score of all items was calculated, the correlation coefficients of 30 items were found to be lower than 0.30; therefore, they were removed from the scale with the consensus of the researchers (see Table 1).

3. Findings

In the following sections, the item analysis that was applied to establish the structural validity of the communication skills scale, the EFA and CFA, and information about the reliability of the scale are presented.

3.1. Item Analysis Stage

In this process, any hidden variables may be discovered, and the strength or weakness of the relationships between the scale items can be determined (Pedhazur & Schmelkin, 1991; Sencan, 2005). In this respect, item analysis provides information concerning structural validity in scale development.

Table 1. Item-total Score Correlations(*r*) of 90 Items in the CSS and Their Significance Values (*p*)

Item	<i>r</i>	<i>p</i>	Item	<i>r</i>	<i>p</i>	Item	<i>r</i>	<i>p</i>
1	0.363	0.000**	31	0.264	0.000**	61	0.367	0.000**
2	-0.157	0.000**	32	0.493	0.000**	62	0.102	0.010*
3	-0.082	0.031*	33	0.457	0.000**	63	0.279	0.000**
4	0.459	0.000**	34	0.319	0.000**	64	0.320	0.000**
5	0.298	0.000**	35	0.419	0.000**	65	0.490	0.000**
6	0.222	0.000**	36	0.211	0.000**	66	0.463	0.000**
7	0.511	0.000**	37	0.312	0.000**	67	0.439	0.000**
8	0.488	0.000**	38	0.405	0.000**	68	0.300	0.000**
9	0.578	0.000**	39	0.373	0.000**	69	-0.093	0.020*
10	0.402	0.000**	40	0.392	0.000**	70	0.142	0.022*
11	0.535	0.000**	41	0.309	0.000**	71	0.204	0.000**
12	0.499	0.000**	42	0.482	0.000**	72	0.141	0.001**
13	-0.225	0.000**	43	0.531	0.000**	73	0.358	0.000**
14	0.471	0.000**	44	0.434	0.000**	74	0.212	0.000**
15	0.392	0.000**	45	0.425	0.000**	75	0.363	0.000**
16	0.085	0.307*	46	0.202	0.000**	76	0.386	0.000**
17	0.523	0.000**	47	0.594	0.000**	77	-0.008	0.517*
18	0.264	0.000**	48	0.495	0.000**	78	0.430	0.000**
19	0.191	0.000**	49	0.079	0.064*	79	-0.378	0.000**
20	0.289	0.000**	50	0.461	0.000**	80	0.367	0.000**
21	0.516	0.000**	51	0.243	0.000**	81	0.230	0.000**
22	0.551	0.000**	52	0.390	0.000**	82	-0.316	0.000**
23	0.467	0.000**	53	0.345	0.000**	83	0.461	0.000**
24	0.437	0.000**	54	0.311	0.000**	84	0.252	0.000**
25	0.490	0.000**	55	0.525	0.000**	85	0.309	0.000**

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ...Summer 2014



26	0.327	0.000**	56	0.173	0.000**	86	0.245	0.000**
27	0.517	0.000**	57	0.458	0.000**	87	0.335	0.000**
28	0.478	0.000**	58	0.390	0.000**	88	0.120	0.113*
29	0.475	0.000**	59	0.420	0.000**	89	0.263	0.000**
30	0.405	0.000**	60	0.447	0.000**	90	0.417	0.000**

*p<0.05 **p<.001

As Sencan (2005) points out, more than one method should be used in order to develop a higher level of discrimination during the item analysis process. Therefore, in this case, the significance of the difference between the sub and top group means was examined in order to determine the extent to which the items distinguished the participants in terms of the measured behaviors. In this respect, the sub and top groups were formed according to total scores of the items in the scale, with 27% (N=325) from the top and 27% (N=325) from the bottom line. The score differences of the mean for each item was determined using an independent-samples t-test.

The results of the analysis indicated that four of the items (numbers 16, 49, 77 and 88) were not sufficient ($p<0.05$) to meet the meaningful value. In addition, when the item-total correlation coefficient scores for these items was considered, it was seen that they were rather low. Although some of the items with a correlation coefficient level of less than 0.30 seemed to be meaningful, this could be due to the fact that low correlations can be found to be meaningful in large samples (Buyukozturk, 2007). Items 2, 3, 13, 69, 79, and 82, which were all found to be meaningful, were eliminated from the scale, because their discrimination index was found to be negative. A high and positive item-total correlation indicates that items show similar traits, as well as indicating the consistency of the measurement tool (Buyukozturk, 2007). As a result of the item analysis, a total of 30 items were removed from the scale, and factor analysis was conducted with the remaining 60 items. When the item-total correlations of these 60 items were considered, it was seen that they varied between 0.300 and 0.594.

3.2. Factor Analysis Stage

The main purpose of factor analysis is to accumulate the interrelated variables (items) that occur most frequently, as well as the hidden variables (factors) that occur less frequently; to determine whether the items are described under a given factor or not; and to reveal the type of patterns that the correlations of the structures, or factors, suggest (Sencan, 2005). Factor analysis is divided into two categories: exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA).

3.2.a. Exploratory Factor Analysis Stage

The EFA process helps to determine the factors, as well as reducing the relationship between the newly produced factors; and therefore, it assists in obtaining independent factors (Cokluk, Sekercioglu & Buyukozturk, 2010). In this study, the intent was to accumulate numerous items in the communication skills scale under a small number of components; thus the extraction technique of principal component analysis was applied.

The major aims of this analysis were to find the maximum variance from the data set and to determine the principal factors of the parts of the theoretical structure (Field, 2005; Holland, 2008; Sencan, 2005). Accordingly, EFA was conducted based on the principal factoring technique over the remaining 60 items after the item analysis process. Prior to carrying out the EFA, the premises that are necessary for establishing the validity of the study were tested. For this purpose, the Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) value, which is used to test the suitability of a sample size for a data

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



structure, was calculated and found to be 0.921; a KMO value greater than 0.90 confirms that the data is suitable for the factor analysis (Leech, Barrett & Morgan, 2005; Sencan, 2005).

Next, normality assumption, which determines whether the data was gathered through a normal distribution with multiple variables, was examined by using a Bartlett Sphericity Test and was found to be meaningful ($\chi^2 = 13633.689$; df: 1770; $p < 0.05$). This result shows that it is possible to develop factors from the correlation matrix provided in this communication skills scale, and therefore, it suggests that factor analysis can be used. Accordingly, EFA was applied to the CSS composed of 60-item; at the end of the application, the variance rate and eigenvalue were examined in order to determine the number of factors, in line with Pedhazur and Schmelkin's (1991) contention that factors whose eigenvalue is 1 or greater than 1 may be considered as determinant. Accordingly, 14 factors with eigenvalues greater than 1 were determined out of the 60-item scale. However, before deciding on the number of factors, another point to be evaluated was the scree plot graph. As figure 2 indicates, a plateau occurs after the fifth point, and the contribution of the component after the fifth point is rather small. On this basis, the number of factors was established as four.

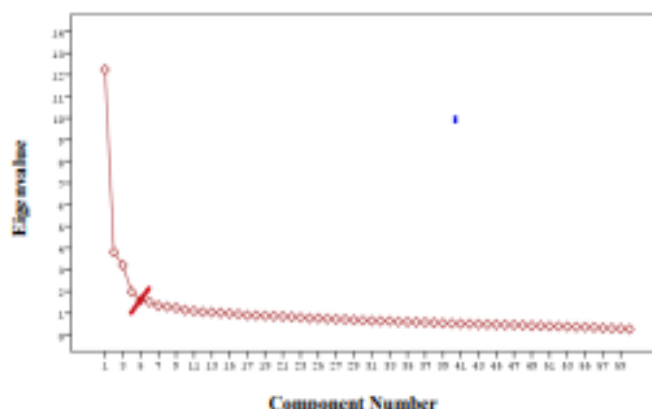


Figure 2. Scree plot Graph

The researchers suggest using rotation technique to provide independency for more than one factor and clarity in interpretation, as well as to gain significance (Brown, 2006; Field, 2005; Tabachnick & Fidell, 2001). For this purpose, a varimax orthogonal rotation technique was used to more clearly determine which items were included in which factors and to maximize the number of factor variances. Two criteria were taken into consideration in this process: (1) that the factor load value of the item should be higher than 0.32, which is the minimum acceptance level; and (2) that the difference between the load values of two or more factors should be greater than 0.10 (Çokluk et al., 2010). As a result of the EFA, no items were found with a load value of less than 0.32, but some of the items were seen to fall under more than one factor. In removing these items from the scale, the items in which the difference between the load values of the overlapping items was at the lowest, and therefore where the overlapping was at the highest level, were first taken into consideration. In order for an item to be regarded as qualified, it is essential that it should not be found in more than one factor (Çokluk et al., 2010). In this case, 12 items (items 90, 48, 68, 64, 21, 42, 85, 50, 83, 67, 65 and 66) that were found to be overlapping were removed respectively in consideration of the difference between the load values. After this process, one additional item (item 58) that was not related to any factor was removed from the scale.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ...Summer 2014



According to the related research, the magnitude of the factor loads indicates that the scores obtained from sampling are homogenous (Sencan, 2005; Tabachnick & Fidell, 2001). Therefore, a final 11 items (items 1, 4, 7, 15, 23, 26, 30, 41, 44, 59 and 87), which were below the acceptability level, were removed from the scale. All EFA applications were repeated 14 times, and the final scale, consisting of 36 items, was produced. The findings of the CSS composed of 36 items as well as item total test correlation coefficients are given in Table 2. According to this illustration, the first factor consisted of 12 items, with the factor load values of the items varying between 0.507 and 0.741. The variance rate explained by the factor was found to be 14.735. It was found that the items associated with this factor involved communication skills; accordingly, this factor classified as "competence". When the items associated with the second factor were considered, 13 related items were found. The second factor was composed of factor load values ranging from 0.500 to 0.631, and its variance rate was 12.553. The responses related to the second factor mainly involved students' inability to transmit their feelings and thoughts precisely to the receivers, leading to problems during the communication process. Therefore, the second factor was classified as "discouragement". The third factor was composed of 5 items, and its factor load values varied between 0.588 and 0.699. The variance explained by the third factor is 7.520. When the statements related to this factor were considered, it was determined that they were related to behavioral forms in the communication process; therefore, the third factor was classified as "body language". Finally, the fourth factor was composed of 6 items, and its factor load values varied between 0.500 and 0.722; the variance rate of this factor was 7.145. Because this factor included statements about giving importance to mutual feelings and ideas in the communication process, it was classified as "dignification". The total variance value of all four factors in the scale was found to be 41.953.

Table 2. Factor Analysis Results of the CSS and Item Total Correlations

Factor Name	Scale Item	Item Total Correlation (r)	Factor loadings (L)				R ²
			1	2	3	4	
Competence	08 When I make a presentation in front of community, I feel confident	0.498	0.700				0.49
	09 When I make a speech, I trust myself	0.538	0.741				0.60
	110 I believe that I can understand what people say clearly and correctly	0.402	0.521				0.23
	111 I can express my feelings and thoughts clearly in front of community	0.535	0.739				0.57
	112 I can talk easily to my teachers as well as my friends	0.499	0.657				0.43
	117 When I talk, I pay attention to stress and intonation rules	0.523	0.587				0.32
	122 I believe that I speak in a certain order and logic	0.531	0.533				0.31
	128 When I talk to someone, I convince them	0.478	0.553				0.29
	129 I think I use rich vocabulary during oral communication	0.475	0.620				0.35
	140 Person to whom I talk want to collaborate with me.	0.392	0.590				0.24
	143 I believe that I am good at meeting the expectation of the people I talk	0.531	0.541				0.35
	147 I speak fluently during communication	0.594	0.562				0.40
Discouragement	114 I cannot behave naturally during speech	0.471		0.533			0.28
	124 I cannot choose words carefully during speech	0.437		0.585			0.36
	125 I cannot focus on topic in the time of speech	0.490		0.631			0.40
	127 I fail at communication of my thoughts and feelings to people	0.517		0.599			0.44
	132 It is hard for me to express my thoughts	0.490		0.560			0.44
	133 While talking I use unnecessary words	0.437		0.536			0.32
	145 Listeners can hardly hear me when I talk	0.425		0.500			0.25
	152 I jump from topic to topic without communication	0.345		0.575			0.17
	154 Listeners having different ideas makes me uncomfortable	0.311		0.506			0.21

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



	155 I am worrying about choosing correct word	0.525	0.577	0.37
	157 Sometimes people cannot understand me because I enfolded the last words when I speak	0.458	0.554	0.23
	160 I am afraid of being ridiculed when you say my thoughts	0.447	0.508	0.22
	161 I am afraid of encountering negative thoughts	0.367	0.529	0.20
Body language	134 While listening to someone, I use fingers	0.519	0.662	0.39
	135 While listening to someone I keep the eye contact	0.619	0.645	0.44
	137 I show my approval by nodding	0.512	0.699	0.44
	138 I use body language during speech	0.405	0.588	0.36
	139 While I am speaking I want listeners to show me listen to me	0.575	0.624	0.37
Digress when	152 I prefer monologues rather than dialogues	0.590	0.512	0.29
	173 I am open to criticism while speaking	0.558	0.589	0.31
	175 I want people to respect my ideas	0.363	0.605	0.24
	176 I expect people to be sincerely while talking	0.586	0.722	0.31
	178 I think I am a good listener because I perceive what is said accurately and completely	0.430	0.586	0.40
	180 I think I understood the situation due to it is while she/he is speaking	0.367	0.500	0.24
Explained Variance Rate (%)		14.718	12.863	7.829
Explained Total Variance (%)		45.952		

As a variance rate between 40% and 60% is considered to be sufficient (Buyukozturk, 2007; Scherer, Wiebe, Luther & Adams, 1988, as cited in: Tavsancil, 2005), it can be stated that the contribution of all four factors to the total variance was adequate in this case.

3.2.b. Confirmatory Factor Analysis Stage

Confirmatory factor analysis is used to test whether or not a factor model that has already been described and classified based on theory can be confirmed. (Brown, 2006; Floyd & Wideman, 1995; Kline, 2005; Simsek, 2007; Tabachnick & Fidell, 2001). The primary criteria that were taken into consideration in this analysis were as follows: (1) the t value of each item should be meaningful; (2) the error variance level should be low; and (3) the explained variance should be high (Simsek, 2007; Tabachnick & Fidell, 2001). According to the results of the CFA, the t values of all items were greater than 2.56, which was determined for a significance value of 0.01 and found to be significant. This indicates how well each item represents its own variance, and that it can therefore be included in the scale. Furthermore, the error variances of each item were also examined and found to be low. If the error variance is greater than 0.9 and close to the value of 1.0, it is suggested that an item be excluded from a scale (Cokluk et al., 2010). The results of the first CFA are shown in Figure 3.

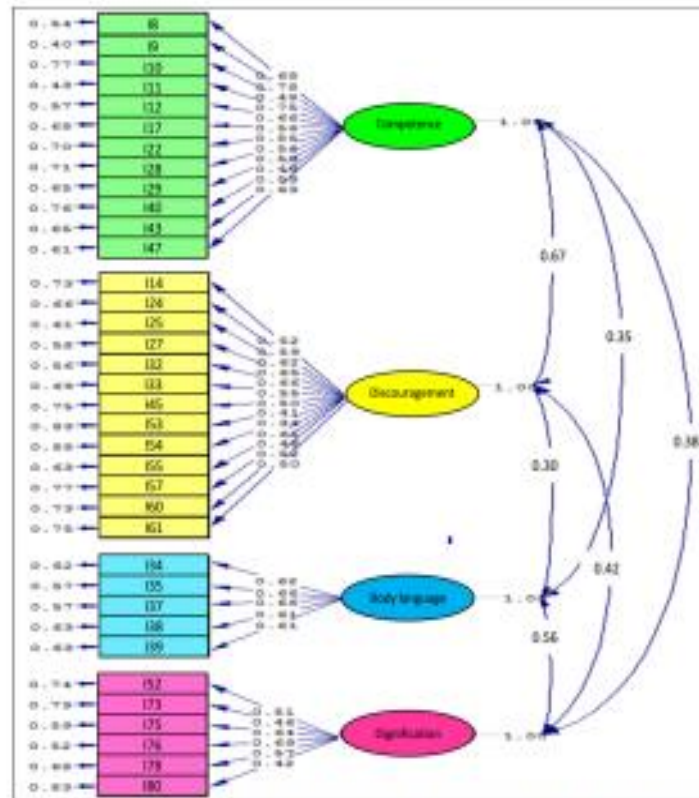


Figure 3. CFA Model Output of the CSS before Modification

The second stage in assessing the CFA model is examination of fit indices (Cokluk et al., 2010; Simsek, 2007). First, the chi-square (χ^2) value was calculated to determine the suitability of the CFA (Schermerle-Engel & Moosbrugger, 2003, as cited in Yilmaz & Celik, 2009). However, since the χ^2 value is sensitive to sample size, and samples of greater than 200 make the conformity of the model difficult and thus lead to misinterpretations, the ratio of the degrees of freedom (df) to χ^2 is considered as an important criterion (Bollen, 1989; MacCallum, Brown & Sugawara, 1996; as cited in Cokluk and et.al., 2010; Schermelleh-Engel & Moosbrugger, 2003, as cited in Yilmaz & Celik, 2009; Tabachnick & Fidell, 2001). According to the results of the first CFA, the χ^2 value was 2078.10, with degrees of freedom of 588. The ratio of the χ^2 value to the degrees of freedom was calculated as $2078.10/588 = 3.534$. For a good model, this criterion should have a value between 2 and 3 in large samples, while it should be less than 5 for an acceptable model (Bollen, 1989; Kline, 2005; Schermelleh-Engel & Moosbrugger, 2003, as cited in Yilmaz & Celik, 2009). Because the value of χ^2 is sensitive to the size of the sample, alternative adaptation measures were implemented in order to confirm and test the model as a whole.

At the end of the CFA, goodness of fit indices of CFI, NFI, NNFI, AGFI, GFI, IFI and those of RMSEA and RMR were also investigated. As a result, it was established that except for the values of GFI and AGFI in Table 3, the goodness of fit indices were greater than 0.90, and that

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer2014



the values of RMSEA and RMR were less than 0.08. That the goodness of fit indices of AGFI, GFI, CFI, NFI, NNFI and IFI were greater than 0.90 suggests a good adaptation, while a perfect adaptation may be suggested for values greater than 0.95 (Schermerhorne-Engel & Moosbrugger, 2003, as cited in Yilmaz & Celik, 2009; Tabachnick & Fidell, 2001; Thompson, 2004). In the present analysis, because the AGFI and GFI values were affected by the size of the sample, they were found to be less than 0.90. However, as the research suggests, values greater than 0.85 may be considered acceptable (Schermerhorne-Engel & Moosbrugger, 2003, as cited in Yilmaz & Celik, 2009; Shevlin & Miles, 1998). As a result of the first CFA, seeing that items 60 and 61 (decline in value of 202.8) and items 75 and 76 (decline in value of 91.1) lead to a great decline in the χ^2 value of the model, a modification process was applied, and relationships were established among the items. During the modification process, it was determined that the items were placed under the same factor in terms of theoretical structure and that they did not corrupt the theoretical structure (see Figure 4). According to the CFA results obtained after the modification process, the χ^2 value decreased to 1711.2. The degrees of freedom were 586, and the ratio of χ^2 to degrees of freedom was calculated as $1711.2/586=2.920$; therefore, the adaptation of the data with the model was found to be improved. In addition, as can be seen in Table 3, the AGFI value reached an acceptable value of 0.85 after the modification process.

When the results are considered as a whole, it can be concluded that particularly after the modification process, the items showed a better adaptation to the four-factor structure, and the adaptation goodness values of the scale model were in accordance with the data. Table 3 illustrates the CFA results developed after the modifications.

Table 3. Goodness of Fit Indices of CFA before and after Modification

Model	χ^2	df	χ^2/df	RMSEA	RMR	CFI	NFI	NNFI	AGFI	GFI	IFI
Before Modification	2078.10	588	3.534	0.061	0.056	0.95	0.92	0.94	0.84	0.86	0.95
After Modification	1711.12	586	2.920	0.053	0.049	0.96	0.94	0.96	0.86	0.88	0.96

Considering the importance of the theoretical structure analysis, the second-level model was thought to be more significant. In this study, the latent variable referred to as "communication skills" formed a high-level variable, while the factors labeled as "competence, discouragement, body language and dignification" that were obtained from the EFA results accounted for first-level potential variables. At this point, the second level CFA was applied in order to determine how well the factors explained the latent variable of communication skills and to determine which model showed better adaptation. Table 4 shows the results of the second-level CFA.

Table 4. Goodness of Fit Indices of the Second-level CFA

Model	χ^2	df	χ^2/df	RMSEA	RMR	CFI	NFI	NNFI	AGFI	GFI	IFI
Second Level CFA	1787.81	588	3.040	0.055	0.053	0.96	0.93	0.95	0.86	0.87	0.96

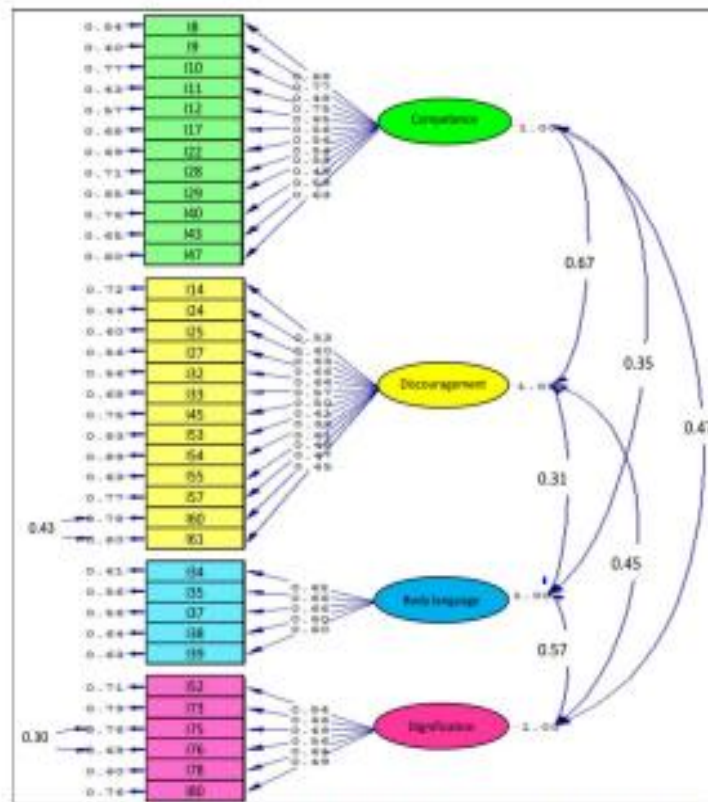


Figure 4. CFA Model Output of the CSS after Modification

The results of the second-level CFA, as with the first-level CFA, indicated that the error variances were low, the t values were significant, and the goodness of fit indices were acceptable (see Figure 5 and Table 4). However, consistency is quite important in assessing adaptation of a model, and therefore, the model with the best goodness of fit indices and consistency levels should be preferred in deciding on which model is best among the alternatives (Jöreskog & Sörbom 1993; Simsek 2007). From this point of view, researchers contend that it is necessary to examine the values of Akaike Information Criterion (AIC), consistent AIC (CAIC) and Expected Cross Validation Index (ECVI) in model comparison (Jöreskog & Sörbom, 1993; Kaplan, 2000; Schumacker & Lomax, 2004). In this respect, the models with lower goodness of fit indices of AIC, CAIC and ECVI are preferred, and therefore, they are considered to be the best models with the best adaptation levels (Jöreskog & Sörbom, 1993; Schumacker & Lomax, 2004). Table 5 demonstrates the goodness of fit indices that were used in the comparison of the first-level CFA and second-level CFA models. According to these results, it was determined that the modified first-level CFA model was better than the second-level CFA model. Furthermore, the χ^2/df rate of the first-level CFA of less than 3 proves that it is a better model. Likewise, Simsek (2007) suggests that

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer2014



a first-level CFA should be preferred, as it is less complex in explaining the relationships among theoretical variables and because it is an essential measurement tool.

Table 5. Goodness of Fit Indices of First-level and Second-level CFA

Model	χ^2/df	AIC	CAIC	ECVI
First-level CFA	2.920	1871.32	2313.59	2.73
Second-level CFA	3.040	1943.81	2375.22	2.84

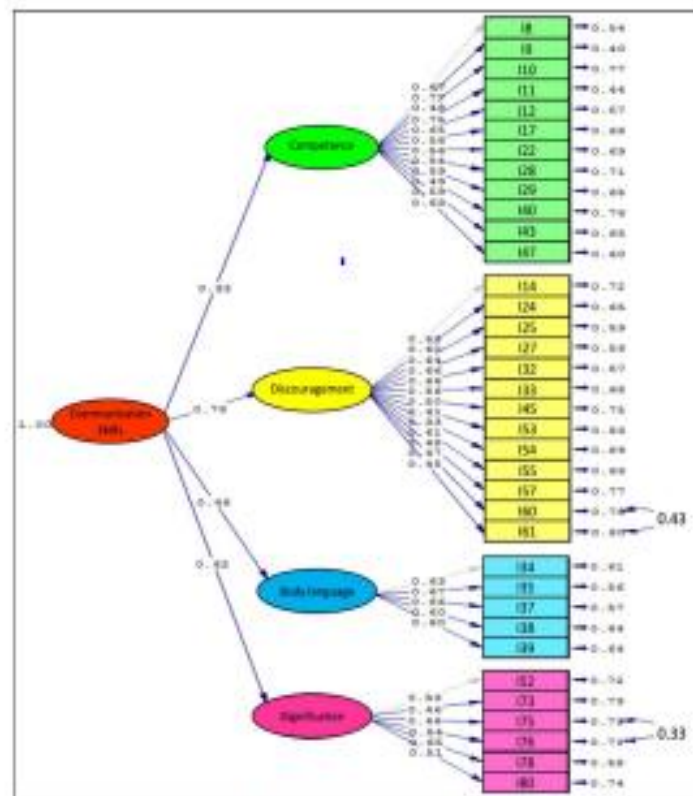


Figure 5. The Second-level CFA Model of the CSS

Table 6 indicates the variance values (R^2) explained by the first-level latent variable of communication skills as obtained from the results of the second-level CFA, as well as the parameter values equal to the relationships between the values. Because the parameter value of the factor "competence" and the variance that it explained was found to be the highest, it explains second level variable of communication skills at best; on the other hand, the factor "body language" is the least explained, because it has the lowest parameter value and variance. In addition,

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ... Summer 2014



according to the results of the first-level CFA adopted for the CSS, explained the variance values (R^2) of items are shown in Table 2.

Table 6. Parameter Values of the Factors and Variances They Explain

Factors	Competence	Discouragement	Body Language	Dignification
Parameter values	0.81	0.78	0.48	0.65
R^2	0.67	0.61	0.23	0.39

3.3. Reliability Stage

According to Balci (2009) and Wiersma (2000), reliability refers to the ability of the testing tool to measure the targeted feature consistently and free from errors. Sencan (2005) asserts that different reliability types should be considered in assessing the reliability of a testing tool. With this in mind, the Cronbach's alpha reliability coefficient was calculated in addition to the item statistics, consistency and structural validity. As Zinbarg, Revelle, Yovel and Li (2005) and Gliem and Gliem (2003) contend, use of the Cronbach's alpha coefficient is preferred in testing the reliability of Likert-type tools. In this case, the Cronbach's alpha coefficient values of the factors "competence-discouragement-body language-dignification" were calculated at 0.87, 0.83, 0.74 and 0.70 respectively; furthermore, the Cronbach's alpha coefficient of the entire scale was calculated at 0.89. As the scale factors and reliability coefficients were high, the scale can be considered reliable, and the scale items are homogenous. The lowest score that student teachers can achieve on the communication skills scale consisting of total 36 items is 36, while the highest score they can obtain is 180.

4. Discussions and Results

This study was carried out to develop a CSS for testing the communication skills of student teachers. To establish structural validity, item analysis, EFA and CFA tests were applied to the scale, and it was determined to be valid. In addition, model comparison was also conducted using a second-level CFA; the first-level CFA values were found to be better and more consistent than the second-level CFA model in this case. The scale was also found to be reliable in terms of the scale factors and internal consistency of the entire scale. As a result of the full analysis, it was found that the scale was 4 dimensional; the dimensions were labeled as "competence, discouragement, body language, and dignification".

The "competence" dimension was composed of items related to the individual's feeling of self-confidence in the areas of affect, consciousness, and linguistics. According to Celep (2004), the term "competence" expresses the knowledge and capacity that are necessary to accomplish a task effectively. Success in a teaching field that requires specialized knowledge and skills depends on teachers' competence in communication (Celep, 2004); as Turman and Schrodt (2006) explain, adequate communication skills are needed to perform the teaching functions of informing, explaining and affecting their students. In this respect, the dimension that reflects competence in language use in the scale of communication skills developed by Cetinkanat (1997), Kececi and Tasocak (2009) and Wiemann (1977) for student teachers is reflected in the related literature. An examination of the items related to this dimension in the scale revealed that it is quite important that the student teacher, who is considered to be a main source of communication, transmit his or her message effectively. From this point of view, a student teacher is expected to be successful in using the structure of the language in transmitting his or her feelings and ideas (Ergin & Birol, 2005). Student teachers who are ineffective in using the language structure during communication often fail to be good communicators; it is very difficult to listen to a student teacher whose speech

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



and intentions cannot be understood; and therefore, such a teacher cannot be expected to establish effective communication (Demiray, 2011).

The second factor in this case, which was classified as "discouragement", conforms to the discouragement factor developed by Karagoz and Kosterelioglu (2008). This dimension concerns the obstacles that arise during the communication process, preventing individuals from giving or receiving messages effectively (Ergin & Birol, 2005; Golen & Grasso, 1995). In a similar study about communication problems, Argon and Zafer (2009) suggest that the obstacles experienced during the communication process result from individuals' negative characteristic prejudices. Furthermore, McKay, Davis and Fanning (2009) contend that communication problems arise from the psychological state of individuals, such as fear, anxiety, shyness, and concern for satisfying the people with whom they are communicating. These issues, which can be considered as communication obstructions, are also emphasized by Basaran and Erdem (2009), who argue that anxiety, nervousness and lack of self-confidence may prevent effective expression of ideas; thus, they can be considered as some of the most important obstructions in the communication process. Akkaya (2012), on the other hand, cites failure in focusing on speech, inability to find suitable words and inability to speak in public as important obstructions; similarly, McCroskey and Beatty (1999), attach communication problems to three elements: (1) communication skills, (2) communicative competence and (3) positive affect. Kinay and Özkan (2014) have developed a valid and reliable scale measuring speaking anxiety that hinders effective communication of the preservice teachers and they have stated that this scale consisted of three factors which are psychological condition, physiological symptoms and skill related to anxiety. In this respect, Martin, Valencic and Heisel (2002) emphasize that students with a high level of communication anxiety may speak less, become less motivated and experience lower achievement in the classroom than those with low-level anxiety. When the items related to this factor were examined, they reflected the obstacles that student teachers face in transmitting their feelings or ideas to the receivers. It was also determined that these obstacles were related to the source, and they were composed of items involving individuals' linguistic and affective skills, including failure in expressing ideas, lack of recognition that communication is a mutual process, choosing irrelevant topics and lacking self-confidence (Demiray, 2011).

The items included in the third factor of the scale were related to gestures, mirroring, body position, and hand gestures; body language in short, and therefore, it was classified as "body language". Messages given via body language can form an initiative in communication; Sayers, Bingham, Graham and Wheeler (1993) assert that a successful speaker should direct his or her speech depending on the body language of an interlocutor, drawing attention to the necessity of reading the body language of the source during communication. The messages that are transmitted through body language indicate whether the source is open or closed to communication; as a result, researchers such as Zabel and Zabel (1996) bring attention to the need to promote using body language in order to promote communication in teaching. Dokmen (2005) likewise emphasizes the role of body language in communication, stating that in addition to receptiveness, individuals may use facial expressions and body posture in sending a message. We have encountered with scale items regarding the body language in the lower dimension of "relationship management in the classroom" in the study of Gökyer and Özer (2014) concerning the development of a scale for the classroom management competencies of preservice teachers. According to this study, preservice teachers stated that they could use gestures and facial expressions and they were sufficient in this respect.

In the fourth factor of the scale, the items were related to emotional concepts such as mutual respect, confidence, and the attempt to understand an interlocutor; thus, this factor was classified as "dignification". The items concerning understanding of others conform to the empathy

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ...Summer 2014



factor of the Teacher Communication Skills Scale (TCSS) developed by Cetinkanat (1997). Establishing emotional communication is possible through mutual respect, trust and tolerance between the sender and the receiver (Caputo, Hazel & McMahon, 1994). There are several studies about the significance of establishing emotional communication in the literature (Lonie, Alemam, Dhing & Mihm, 2005; McKay, Davis & Fanning, 2009; Zhang & Zhu, 2008)

Effective communication skills have an important place in the professional and personal characteristics of a student teacher because learning, in general, is a communication process. Cevher-Kalburan (2014) has expressed that effective communication with social environment of student teacher is major parameter. Kesicioğlu and Güven (2014) have stated that preservice teachers who have effective communication skills are with high levels of professional self-efficacy. In order become an effective and productive teacher, both in the classroom and in the surrounding environment, student teachers should possess important communication skills that include the factors of competence, dignification, recognition of communication concerns, and efficient use of body language.

According to the results of this study, competence, discouragement, body language and dignification were found to be important dimensions of efficient communication for today's student teachers. When the items related to these factors were considered, it was found that the scale provides a comprehensive measure for assessing all of the dimensions of communication, including its emotional, cognitive and behavioral aspects. Further studies may provide support of the reliability of the scale, which may also be used as a supportive tool in qualitative studies for better interpretation of the findings. Furthermore, this scale may be applied to determine student teachers' communication skills levels and herewith it may be help them to establish better dialogues during student teacher education practices. In addition, it may be used to pinpoint the dimensions of communication in which student teachers show weakness, guiding research in developing solutions for these problems. Developed CSS can be used by not only student teachers but also student who study at the department of public administration, journalism, communications, international relations, radio and television, public relations. Also, people can use this scale for developing communication skills and determining the level of people's communication skills at the career planning and personal development programs.

REFERENCES

- AKKAYA, A. (2012). Öğretmen adaylarının konuşma sorunlarına ilişkin görüşleri [The opinions of teacher candidates about speech problems]. *Mustafa Kemal Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi [Mustafa Kemal University Journal of Social Sciences Institute]*, 9 (20), 405-420.
- ARGON, T., & ZAFER, D. (2009). İlköğretim okulu yöneticilerinin iletişim sürecinde yaşadıkları problemler (nitel bir çalışma) [Problems of school managers in communication process at primary schools (a qualitative research)]. *The Journal of SAU Education Faculty*, 18, 99-123.
- BALCI, A. (2009). *Sosyal bilimlerde araştırma yöntem, teknik ve ilkeler* (7th ed). Ankara: PegemA Akademi.
- BASARAN, M., & ERDEM, I. (2009). Öğretmen adaylarının güzel konuşma becerisi ile ilgili görüşleri üzerine bir araştırma [A research about views of teacher candidates on rhetorical speaking skill]. *Kastamonu Eğitim Dergisi [Kastamonu Education Journal]*, 17(3), 743-754.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



- BROWN, T.A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. NY: Guilford Publications.
- BURLESON, B.R., & SAMTER, W. (1990). Effects of cognitive complexity on the perceived importance of communication skills in friends. *Communication Research*, 17, 165-182.
- BUYUKOZTURK, S. (2007). *Sosyal bilimler için veri analizi el kitabı. istatistik, araştırma desen SPSS uygulamaları ve yorum [Data analysis handbook for social sciences. statistics, research pattern, SPSS applications and commentary]*. Ankara: PegemA Publishing.
- BUYUKKARAGOZ, S., MUSTA, M. C., YILMAZ, H., & PILTEN, O. (1998). *Öğretmenlik mesleğine giriş (Eğitimin temelleri) [Introduction to the teaching profession]*. Konya: Mikro Publishing.
- CAPUTO, S.J., HAZEL, C.H., & MCMAHON, C. (1994). *Interpersonal communication competency through critical thinking*. USA: Allyn & Bacon.
- CELEP, C. (Ed.). (2004). *Bir meslek olarak öğretmenlik [Teaching as profession]* (4th ed.). Ankara: PegemA Publishing.
- CETINKANAT, C. (1997, October). *Öğretmenlerin iletişim becerileri [Teacher's communication skills]*. Paper presented at the 3th International Elementary Teaching Sempodium, Adana-Turkey: Çukurova University.
- CEVHER-KALBURAN, N. (2014). Early childhood pre-service teachers' concerns and solutions to overcome them (the case of Pamukkale University). *South African Journal of Education*, 34(1), 1-18.
- COKLUK, O. G., SEKERCIOGLU, & BUYUKOZTURK, S. (2010). *Sosyal bilimler için çok değişkenli istatistik: SPSS ve LISREL uygulamaları [Multivariate statistics for the social sciences, SPSS and LISREL applications]*. Ankara: PegemA Publishing.
- DEMIRAY, U. (Ed.). (2011). *Etkili iletişim [Effective communication]* (4th ed.). Ankara: PegemA Publishing.
- DHINDSA, H. S. (2005). Cultural learning environment of upper secondary science students. *International Journal of Science Education*, 27, 575-592.
- DHINDSA, H.S., & Abdul-Latif, S. (2012). Cultural communication learning environment in science classes. *Learning Environment Research*, 15, 37-63. doi: 10.1007/s10984-012-9097-3.
- DOKMEN, U. (2005). *İletişim çatışmaları ve empati [Communication conflicts and empathy]* (3th ed.). İstanbul: Sistem Yayıncılık.
- ERGIN, A., & BIROL, C. (2005). *Eğitimde iletişim [Communication in education]* (3th ed.). Ankara: Ans Publishing.
- EVERITT, B. S. (2002). *The Cambridge dictionary of statistics* (2nd ed.). Cambridge; New York: Cambridge University Press.
- FIELD, A. (2005). *Discovering statistics using SPSS* (2nd ed.). London: Sage.
- FLOYD, F.J., & WIDAMAN, K. F. (1995). Factor analysis in the development and refinement of clinical assessment instruments. *Psychological Assessment*, 7 (3), 286-299.
- FRYMIER, A. B., & HOUSER, M. L. (2000). The Teacher-Student Relationship as an Interpersonal Relationship. *Communication Education*, 49 (3), 207-219.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ... Summer 2014



- GOKYER, N., & OZER, F. (2014). Aday öğretmenlerin sınıf yönetimi yeterliliklerine ilişkin algıları [The perception of candidate teachers related to competencies in classroom management]. *Turkish Studies-International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 9 (2), 691-712.
doi: <http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.6163>
- GOLEN, S., & GRASSO, L. (1995). Barriers to communication during interviews for accounting jobs. *Journal of Education for Business*, 70, 272-274.
- GLIEM, J.A., & GLIEM, R.R. (2003). *Calculating, interpreting, and reporting cronbach's alpha reliability coefficient for likert-type scales*. Midwest Research to Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education, The Ohio University, Columbus, October 8-10, 82-88.
- GOODBOY, A. K., MARTIN, M.M., & BOLKAN, S. (2009). The development and validation of the student communication satisfaction scale. *Communication Education*, 58 (3), 372-396.
- HAZNECI, Y. (2012). *Olusturmacı öğretmen iletişim beceri ölçeğinin geliştirilmesi ve ilköğretim öğretmenlerinin sınıf içi iletişim becerilerinin incelenmesi [Development of 'teacher constructivist communication skills scale' and analysis of elementary school teachers' in class communication skills]*. PhD dissertation. Istanbul: Marmara University.
- HOLLAND, S.M. (2008). Principal components analysis (PCA). Retrieved from <http://strata.uga.edu/software/pdf/pcaTutorial.pdf>.
- HOSGORUR, V. (2007). *Sınıf yönetimi [Classroom management]* (7th ed). Ankara: PegemA Publishing.
- JACOPSEN, S.K. (2009). *Communication skills for conservation professional*. Washington: Island Press.
- JORESKOG, K.G., & SORBOM, D. (1993). *LISREL 8: Structural equation modeling with the simplex command language*. Lincolnwood: Scientific Software International.
- KAPLAN, D. (2000). *Structural equation modeling: Foundations and extensions*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- KARAGOZ, Y., & KOSTERELIOGLU, I. (2008). İletişim becerileri değerlendirme ölçeğinin faktör analizi metodu ile geliştirilmesi [Developing evaluation scale of communication skills with factor analysis]. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 21, 81-98.
- KECECI, A., & TASOÇAK, G. (2009). Öğretim elemanlarının iletişim becerileri: bir sağlık yüksekokulu örneği [Communication skills of faculty's: An example of a college of nursing]. *DEUHYO ED*, 2 (4), 131-136.
- KESICIOGLU, O.S., & GUVEN, G. (2014). Okul öncesi öğretmen adaylarının öz yeterlik düzeyleri ile problem çözme, empati ve iletişim becerileri arasındaki ilişkinin incelenmesi [Investigation of the correlation between preservice early childhood teachers' self-efficacy levels and problem solving, empathy and communication skills]. *Turkish Studies-International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 9 (5), 1371-1383. doi: <http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.6784>
- KILIC, V. (2002). *Dilin işlevleri ve iletişim [Language functions and communication]*. Istanbul: Papatya Publishing.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer2014



- KINAY, I., & ÖZKAN, E. (2014). Öğretmen adayları için konuşma kaygısı ölçeği (öakko) geliştirilmesi: Geçerlik ve güvenirlik çalışması [Developing a scale of speaking anxiety for prospective teachers: The study of validity and reliability]. *Turkish Studies-International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 9 (5), 1747-1760. doi: <http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.6880>
- KLINE, R.B. (2005). *Principles and practice of structural equation modeling* (2nd ed). NY: Guilford Publications.
- KORKUT, F. (1996). İletişim becerilerini değerlendirme ölçeğinin geliştirilmesi: Güvenirlik ve geçerlilik çalışmaları. *Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi*, 2 (7).
- LANE, C., & ROLLNICK, S. (2007). The use of simulated patients and role-play in communication skills training: A review of the literature to August 2005. *Patient Education and Counseling*, 67, 13-20. doi:10.1016/j.pec.2007.02.011
- LAZAR, J. (2001). *Communication science*. (C. Anık, Trans.). Ankara: Vadi Publishing.
- LEECH, N.L., BARRETT, K.C., & MORGAN, G. A. (2005). *SPSS for intermediate statistics: Use and interpretation* (2nd ed). NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- LEONG, S., & QIU, X-L. (2013). Designing a 'creativity and assessment scale' for arts education. *Educational Psychology*, 33(5), 596-615. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2013.827154>.
- LONIE, J.M., ALEMAM, R., DHING, C., & MIHM, D. (2005). Assessing pharmacy student self-reported empathic tendencies. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 69(2), 198-203.
- LUHMANN, N. (2006). What is communication. *Communication Theory*, 2(3), 251-259.
- MABOVULA, N. N. (2010). Revisiting Jürgen Habermas's notion of communicative action and its relevance for South African school governance: can it succeed? *South African Journal of Education*, 30(1), 1-12.
- MARTIN, M.M., VALENCIC, M.K., & HEISEL, A.D. (2002). The relationship between students' communication apprehension and their motives for communicating with their instructors. *Communication Research Reports*, 19(1), 1-7.
- McKAY, M., DAVIS, D., & FANNING, P. (2009). *Messages: The communication skills book*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- McCROSKEY, J.C., & BEATTY, M.J. (1999). Communication apprehension. In J.C. McCroskey, J.A. Daly, M. M. Martin, & M.J. Beatty (Eds). *Communication and personality: Trait perspectives* (pp. 41-67). Cresskill, NJ: Hampton Press.
- McDONALD, M.E. (2002). *Systematic assessment of learning outcomes: Developing multiple-choice exams*. Canada: Jones and Bartlett Publishers
- McLAUGHLIN, M.L., ERICKSON, K.V., & ELLISON, M.A. (2009). A scale for the measurement of teachers' affective communication. *Communication Education*, 29 (1), 21-32.
- MISSOURI TEACHER STANDARDS [MTS] (2011). Retrieved from <http://dese.mo.gov/eq/eses/documents/TeacherStandardsContinuum.pdf>.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/ ...Summer 2014



- NG, W., NICHOLAS, H., & WILLIAMS, A. (2010). School experience influences on pre-service teachers' evolving beliefs about effective teaching. *Teaching and Teacher Education*, 26, 278-289.
- PEDHAZUR, E.J. & SCHMELKIN, L. (1991). *Measurement, design, and analysis: An integrated approach*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- POLK, J.A. (2006). Traits of effective teachers. *Art Education Policy Review*, 107(4), 23-29.
- REED, A.J.S. & BERGEMAN, V.E. (1992). *In the classroom: An introduction to education*. Guilford, CT: The Dushkin Publishing Group.
- ROACH, K.D. (1999). The influence of teaching assistant willingness to communicate and communication anxiety in the classroom. *Communication Quarterly*, 47 (2), 166-182.
- SAYERS, F., BENGAMAN, C., GRAHAM, R., & WHEELER, M. (1990). *Communication skills for managers* (3rd ed.). New York: American Management Associations.
- SCHERMERHORN, J.R. (1996). *Management and organizational behavior: Essentials*. New York: John Wiley & Sons.
- SCHIRMER, J. M., MAUKSCH, L., LANG, F., MARVEL, M.K., ZOPPI, K., EPSTEIN, R.M., BROCK, D., & PRYZBYLSKI, M. (2005). Assessing communication competence: A review of current tools. *Family Medicine*, 37, 184-192.
- SCHUMACKER, R.E., & LOMAX, R.G. (2004). *A beginner's guide to structural equation modelling* (2nd ed). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- SEILER, W.J., & BEALL, M.L. (2005). *Communication: Making connections* (6th ed). Boston: Pearson Education.
- SEGAL, E.A. (2011). Social Empathy: A model built on empathy, contextual understanding, and social responsibility that promotes social justice. *Journal of Social Service Research*, 37(3), 266-277.
- SHFVITIN, M.F. & MILES, T.N.V. (1998). Effects of sample size, model specification and factor loadings on the GFI in confirmatory factor analysis. *Personality and Individual Differences*, 23 (1), 83-90.
- SMITHERMAN, C. (1981). *Nursing Action for Health Promotion*. Philadelphia: F A Davis Company.
- SPITZBERG, B.H. (1988). Communication competence: Measures of perceived effectiveness. In C. H. Tardy (Ed.), *A handbook for the study of human communication: Methods and instruments for observing, measuring, and assessing communication processes* (pp. 67-105). Norwood, NJ: Ablex.
- SENCAN, H. (2005). *Sosyal ve davranışsal ölçümlerde güvenirlik ve geçerlilik [Reliability and validity in social and behavioral measurement]*. Ankara: Seçkin Publishing.
- SIMSEK, O.F. (2007). *Yapısal eşitlik modellemesine giriş (Temel ilkeler ve LISREL uygulamaları) [Introduction to structural equation modeling: Basic principles and LISREL applications]* Ankara: Ekinoks.
- TABACHNICK, B. G., & FIDELL, L.S. (2001). *Using multivariate statistics* (4th ed). Boston: Allyn & Bacon.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/8 Summer 2014



- TARHAN, U. (2000). *Effect of interpersonal skills training on teachers communication skills and self awareness*. PhD dissertation. Ankara: The Middle East Technical University.
- TAVSANCIL, E. (2005). *Tutumların ölçülmesi ve SPSS ile veri analizi [Measuring attitudes and data analysis using SPSS]* (2nd ed). Ankara: Nobel Publishing.
- THOMPSON, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications*. Washington, DC: American Psychological Association.
- TURMAN, P.D., & SCHRODT, P. (2006). Student perceptions of teacher power as a function of perceived teacher confirmation. *Communication Education*, 55, 265-279.
- WANG, H.L. (2005). *Early childhood educators' perceptions of professional competence in preschool settings*. PhD dissertation. USA: The Pennsylvania State University.
- WIEMANN, J.M. (1977). Explication and test of a model of communicative competence. *Human Communication Research*, 3, 195-213.
- WIERMA, W. (2000). *Research methods in education: An introduction* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- WUBBELS, T., & LEVY, J. (Eds.). (1993). *Do you know what you look like: Interpersonal relationships in education*. London, England: Falmer Press.
- YALCIN, K.S., & SENGUL, M. (2007). Dilin iletişim süreci içerisindeki rolü ve işlevleri [The role and function of the language in the process of communication]. *Turkish Studies-International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 2 (2), 749-769. doi: <http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.105>
- YILMAZ, V., & CELİK, E.H. (2009). *LISREL ile yapısal eşitlik modellemesi-I: Temel kavramlar, uygulamalar, programlama [Structural equation modeling with LISREL-I: Basic concepts, applications and programming]*. Ankara: PegemA Akademi.
- Yüksek Öğretim Kurulu [Higher Education Council of Turkey] (1998). *Teacher preparation*. Retrieved from <http://www.yok.gov.tr>.
- ZABEL, R.H., & ZABEL, M.K. (1996). *Classroom management in context: Orchestrating positive learning environments*. USA: Houghton Mifflin Company.
- ZHANG, Q., & ZU, W. (2008). Exploring emotion in teaching: Emotional labor, burnout, and satisfaction in Chinese higher education. *Communication Education*, 57(1), 105-122.
- ZINBARG, E.R., REVELLE, W., YOVEL, L., & LI, W. (2005). Cronbach's α , Revelle's β , and McDonald's ω : Their relations with each other and two alternative conceptualizations of reliability. *Psychometrika*, 70 (1), 123-133. doi: 10.1007/s11336-003-0974-7.

Turkish Studies

International Periodical For the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic
Volume 9/...Summer 2014



Lampiran 14. Skala Keterampilan Komunikasi

SKALA KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin L/P :

Petunjuk pengisian

1. Mengisi Identitas pada tempat yang sudah disediakan
2. Pastikan tidak ada satu jawaban yang terlewat
3. Bacalah setiap butir dalam skala ini dan isilah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ananda alami
4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia
5. Kejujuran ananda dalam pengisian skala keterampilan komunikasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data

Keterangan pilihan jawaban :

SS (Sangat Sesuai) : jika dalam setiap pembelajaran, anda selalu melakukan sesuai pernyataan

S (Sesuai) : jika dalam pembelajaran, anda sering melakukan sesuai pernyataan

TS (Tidak Sesuai) : jika dalam pembelajaran, anda jarang melakukan sesuai pernyataan

STS (Sangat Tidak Sesuai) : jika dalam pembelajaran, anda tidak pernah melakukan sesuai pernyataan

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya diri melakukan presentasi di depan kelas				
2	Saat saya berkomunikasi, saya percaya pada diri sendiri				
3	Saya dapat memahami apa yang orang katakan dengan jelas dan benar				
4	Saya percaya bahwa saya berkomunikasi secara runtut dan logis				
5	Saya percaya bahwa saya bisa memenuhi harapan orang yang berkomunikasi dengan saya				
6	Orang berkomunikasi dengan saya ingin berkerjasama dengan saya				
7	Saya dapat mengekspresikan perasaan dan ide di depan kelas				
8	Saya dapat berkomunikasi dengan lancar di depan guru seperti saya berkomunikasi di depan teman-teman				
9	Saya berbicara dengan fasih selama proses komunikasi				
10	Ketika saya berkomunikasi dengan seseorang, saya meyakinkannya				
11	Ketika saya berkomunikasi, saya memperhatikan kaidah penekanan dan kaidah intonasi				
12	Saya menggunakan banyak kosakata selama berkomunikasi lisan				
13	Saya tidak dapat bertingkah apa adanya selama berkomunikasi				
14	Saya tidak dapat fokus pada topik selama berkomunikasi				
15	Saya tidak memilih kosa kata dengan hati-hati selama berkomunikasi				
16	Orang lain sulit mendengar saya ketika berkomunikasi				
17	Saya melompat dari satu topik ke topik lainnya tanpa berkomunikasi terlebih dahulu				
18	Saya menggunakan kata yang tidak perlu ketika berkomunikasi				
19	Kadang-kadang orang lain tidak memahami saya karena tidak konsisten berkomunikasi				
20	Saya takut diejek ketika menjelaskan ide yang saya miliki				
21	Saya selalu berpikir negatif (<i>Overthinking</i>)				

22	Saya sulit untuk mengekspresikan apa yang saya pikirkan				
23	Saya khawatir akan pemilihan kata yang tepat				
24	Orang yang mempunyai ide yang berbeda dengan saya membuat saya tidak nyaman				
25	Saya tidak dapat mengungkapkan perasaan terhadap orang lain				
26	Saya mendengarkan seseorang dengan memperhatikan				
27	Saya mendengarkan seseorang dengan menjaga kontak mata				
28	Saya ingin orang memperhatikan ketika berkomunikasi				
29	Saya mengangguk apabila setuju				
30	Saya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan ketika berkomunikasi				
31	Saya tidak suka berkomunikasi dengan orang lain				
32	Saya ingin orang menghormati ide saya				
33	Saya menerima kritikan ketika berkomunikasi				
34	Saya berharap orang jujur saat berkomunikasi				
35	Saya mengerti situasi saat berkomunikasi				
36	Saya adalah pendengar yang baik karena saya mengerti apa yang dibericarakkan orang lain dengan baik				

Lampiran 15. Lembar Penilaian Kelayakan Materi/isi Buku Panduan

LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN ISI/MATERI BUKU MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Nama Peneliti dan pengembang : Anggi Idwar Pratama
NIM : 18713251030
Pembimbing : Dr. Budi Astuti, M. Si
Judul Tesis : Pengembangan Model Pelatihan untuk
Meningkatkan Keterampilan komunikasi
siswa

Petunjuk

1. Lembar penilaian ini diisi oleh bapak/ibu validator.
2. Lembar penilaian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari para pakar tentang kualitas isi/materi dalam buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
3. Mohon berikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian 1, 2, 3, 4, yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu validator. Adapun keterangan dan skala penilaian sebagai berikut:
1 = Sangat tidak baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dianggap tidak memenuhi aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan tidak layak
2 = Kurang baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap masih kurang sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga perlu banyak perbaikan
3 = Baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan layak namun dengan perbaikan pada beberapa bagian
4 = Sangat baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sangat sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan dan tidak memerlukan perbaikan sehingga dinyatakan baik.

4. Mohon untuk tidak mengosongkan jawaban pada setiap kolom
5. Mohon memberikan komentar sesuai dengan nomor urut dari pernyataan yang bapak/ibu jawab. Komentar tersebut diharapkan dapat menjadi penunjang kesempurnaan buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan, kritik dan saran juga diharapkan agar bisa mengembangkan buku model pelatihan dengan baik.

PENILAIAN KELAYAKAN ISI/MATERI

BUKU MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

1. Kelayakan isi

Sub Komponen	Butir	Skor				Alasan Penilaian
		1	2	3	4	
A. Kesesuaian materi dengan kurikulum bimbingan dan konseling	1. Materi sesuai dengan SKKPD					
	2. Materi yang tersaji didalam buku model pelatihan sesuai dengan bidang keilmuan guru bimbingan dan konseling					
B. Keakuratan materi	3. Materi yang tersaji dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
	4. Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan dapat menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling					
	5. Ilustrasi dan contoh akurat					
	6. Materi yang disajikan buku model pelatihan memiliki alur pikir yang runtut dan utuh					
C. Kelengkapan materi	7. Materi yang tersaji dapat dipahami oleh siswa di sekolah menengah					
	8. Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan dapat menambah pengetahuan siswa tentang keterampilan komunikasi					

	9. Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan mudah dipahami oleh guru bimbingan dan konseling					
	10. Materi berhubungan dengan komunikasi interpersonal					
	11. Materi berhubungan dengan komunikasi verbal					
	12. Materi berhubungan dengan komunikasi nonverbal					
	13. Kelengkapan informasi yang diberikan					

2. Kelayakan Penyajian

A. Teknik Penyajian	14. Materi yang tersaji dapat dipelajari siswa jenjang sekolah menengah					
	15. Materi yang disajikan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
	16. Materi yang di sajikan setiap bab terkait satu sama lain					
	17. Buku model pelatihan materi yang disajikan runtut					
	18. Panduan penggunaan model pelatihan mudah dipahami					
	19. Kejelasan penggunaan model pelatihan					

	20. Buku model pelatihan mudah digunakan oleh guru bimbingan dan konseling					
B. Penyajian Layanan	21. Penyajian materi dan layanan berpusat pada keterampilan komunikasi siswa					
	22. Materi dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok					
	23. Buku model pelatihan bertujuan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan					
	24. Permainan simulasi memudahkan guru bimbingan dan konseling meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
C. Kelengkapan Penyajian	25. Kelengkapan materi yang disajikan					
	26. Pengaturan proporsi gambar dan teks tepat					

3. Kelayakan bahasa

A. Ketepatan Bahasa	27. Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (EYD)					
	28. Materi yang digunakan menggunakan istilah yang baik dan benar					
B. Kejelasan Bahasa	29. Materi yang di sajikan menggunakan kalimat yang efektif					
	30. Bahasa yang digunakan komunikatif					
	31. Bahasa yang digunakan interaktif					

Lampiran 16. Lembar Penilaian Kelayakan Ahli Media

LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN MEDIA

BUKU PANDUAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Nama Peneliti dan pengembang : Anggi Idwar Pratama
NIM : 18713251030
Pembimbing : Dr. Budi Astuti, M. Si
Judul Tesis : Pengembangan Model Pelatihan untuk
Meningkatkan Keterampilan komunikasi siswa

Petunjuk

1. Lembar penilaian ini diisi oleh bapak/ibu validator.
2. Lembar penilaian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari para pakar tentang kualitas isi/materi dalam buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
3. Mohon berikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian 1, 2, 3, 4, yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu validator. Adapun keterangan dan skala penilaian sebagai berikut:
1 = Sangat tidak baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dianggap tidak memenuhi aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan tidak layak
2 = Kurang baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap masih kurang sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga perlu banyak perbaikan
3 = Baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan layak namun dengan syarat perbaikan beberapa bagian
4 = Sangat baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan dan tidak memerlukan perbaikan sehingga dinyatakan baik
4. Mohon untuk tidak mengosongkan jawaban pada setiap kolom
5. Mohon memberikan komentar sesuai dengan nomor urut dari pernyataan yang bapak/ibu jawab. Komentar tersebut diharapkan dapat menjadi penunjang kesempurnaan buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan, kritik dan saran juga diharapkan agar bisa mengembangkan buku model pelatihan dengan baik.

1. Aspek Desain

Sub komponen	Butir	Skor				Alasan penilaian
		1	2	3	4	
Tampilan	1. Kemenarikan desain layout cover/sampul depan					
	2. Tampilan layout cover/sampul depan sudah sesuai					
	3. Proporsi warna yang menarik					
	4. Pemilihan warna yang sesuai					
	5. Ketepatan Pemilihan warna pada background					
	6. Kesesuaian Pemilihan jenis font					
	7. Kesesuaian pemilihan ukuran huruf					
	8. Kesesuaian ukuran format buku dengan aturan pengembangan produk dan menarik					
	9. Kesesuaian pemilihan layout					
	10. Spasi antar baris dan alinea konsisten					
	11. Pengaturan paragraph sesuai					
Karakteristik	12. Pemilihan gambar yang tepat					
	13. Kemudahan dalam penggunaan buku model pelatihan					
	14. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi					
	15. Kesesuaian gambar dengan materi					
	16. Tampilan buku yang menarik minat guru bimbingan dan konseling					

Lampiran 17. Lembar Penilaian Guru Bimbingan dan Konseling

LEMBAR PENILAIAN KELAYAKAN BUKU PANDUAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Nama Peneliti dan pengembang : Anggi Idwar Pratama
NIM : 18713251030
Pembimbing : Dr. Budi Astuti, M. Si
Judul Tesis : Pengembangan Model Pelatihan untuk
Meningkatkan Keterampilan komunikasi siswa

Petunjuk

1. Lembar penilaian ini diisi oleh bapak/ibu guru bimbingan dan konseling.
2. Lembar penilaian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru bimbingan dan konseling untuk melihat kualitas media dalam buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
3. Mohon berikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian 1, 2, 3, 4, yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu guru bimbingan dan konseling. Adapun keterangan dan skala penilaian sebagai berikut:
1 = Sangat tidak baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dianggap tidak memenuhi aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan tidak layak
2 = Kurang baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap masih kurang sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga perlu banyak perbaikan
3 = Baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan sehingga dinyatakan layak namun dengan syarat perbaikan beberapa bagian
4 = Sangat baik, jika materi buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dianggap sudah sesuai dengan aspek yang menjadi pokok pembahasan dan tidak memerlukan perbaikan sehingga dinyatakan baik.
4. Mohon untuk tidak mengosongkan jawaban pada setiap kolom
5. Mohon memberikan komentar sesuai dengan nomor urut dari pernyataan yang bapak/ibu jawab. Komentar tersebut diharapkan dapat menjadi penunjang kesempurnaan buku model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang dikembangkan, kritik dan saran juga diharapkan agar bisa mengembangkan buku model pelatihan dengan baik.

PENILAIAN KELAYAKAN ISI/MATERI

BUKU PANDUAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Kelayakan isi

Sub Komponen	Butir	Skor				Alasan Penilaian
		1	2	3	4	
A. Kesesuaian materi dengan kurikulum bimbingan dan konseling	32. Materi sesuai dengan SKKPD					
	33. Materi yang tersaji didalam buku model pelatihan sesuai dengan bidang keilmuan guru bimbingan dan konseling					
B. Keakuratan materi	34. Materi yang tersaji dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
	35. Ilustrasi dan contoh akurat					
	36. Materi yang disajikan buku model pelatihan memiliki alur pikir yang runtut dan utuh					
C. Kelengkapan materi	37. Materi yang tersaji dapat dipahami oleh siswa di sekolah menengah					
	38. Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan dapat menambah pengetahuan siswa tentang keterampilan komunikasi					

	39. Materi yang tersaji dalam buku model pelatihan mudah dipahami					
	40. Materi berhubungan dengan komunikasi interpersonal					
	41. Materi berhubungan dengan komunikasi verbal					
	42. Materi berhubungan dengan komunikasi nonverbal					
	43. Kelengkapan informasi yang diberikan					

Kelayakan Penyajian

A. Teknik Penyajian	44. Materi yang tersaji dapat dipelajari siswa jenjang sekolah menengah					
	45. Materi yang disajikan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
	46. Materi yang di sajikan setiap bab terkait satu sama lain					
	47. Buku model pelatihan materi yang disajikan runtut					
	48. Panduan penggunaan model pelatihan mudah dipahami					
	49. Kejelasan penggunaan model pelatihan					

	50. Buku model pelatihan mudah digunakan					
B. Penyajian Layanan	51. Penyajian materi dan layanan berpusat pada keterampilan komunikasi siswa					
	52. Materi dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok					
	53. Buku model pelatihan memudahkan untuk memberikan layanan					
	54. Permainan simulasi memudahkan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa					
C. Kelengkapan Penyajian	55. Kelengkapan materi yang disajikan					
	56. Pengaturan proporsi gambar dan teks tepat					

PENILAIAN KELAYAKAN MEDIA

BUKU MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Aspek Desain

Sub komponen	Butir	Skor				Alasan penilaian
		1	2	3	4	
Tampilan	17. Kemenarikan desain layout cover/sampul depan					
	18. Tampilan layout cover/sampul depan sudah sesuai					
	19. Proporsi warna yang menarik					
	20. Pemilihan warna yang sesuai					
	21. Ketepatan Pemilihan warna pada <i>background</i>					
	22. Kesesuaian Pemilihan jenis font					
	23. Kesesuaian pemilihan ukuran huruf					
	24. Kesesuaian ukuran format buku dengan aturan pengembangan produk dan menarik					
	25. Kesesuaian pemilihan layout					
	26. Spasi antar baris dan alinea konsisten					
	27. Pengaturan paragraph sesuai					
Karakteristik	28. Pemilihan gambar yang tepat					
	29. Kemudahan dalam penggunaan buku model pelatihan					
	30. Ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi					
	31. Kesesuaian gambar dengan materi					
	32. Tampilan buku yang menarik minat guru bimbingan dan konseling					

Lampiran 18. RPL Bimbingan Kelompok

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN KELOMPOK

SEMESTER 1 (GANJIL) TAHUN PELAJARAN 2020/2021

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Bidang Belajar
C	Fungsi Layanan	Fungsi Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	1. Siswa/Konseli dapat memahami konsep dasar dari keterampilan komunikasi 2. Siswa/konseli dapat mengaplikasikan keterampilan komunikasi
E	Topik	Keterampilan komunikasi
F	Materi	1. Kiat-kiat Meningkatkan Keterampilan komunikasi 2. Latihan dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi
G	Sasaran Layanan	Siswa Kelas VII, VIII, IX
H	Metode dan Teknik	Pelatihan dan Teknik Diskusi Kelompok
I	Waktu	1 x 40 Menit
J	Media/Alat	-
K	Tanggal Pelaksanaan	
L	Sumber Bacaan	Buku Panduan Model Pelatihan
M	Uraian Kegiatan	
	Tahap Awal	
	a. Pernyataan Tujuan	a. Membuka dengan salam dan berdoa agar lancar dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa b. Menyampaikan tujuan pelaksanaan pelatihan yaitu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar bisa digunakan di sekolah dan kehidupan selanjutnya agar siswa bisa <i>survive</i>
	b. Penjelasan tentang kegiatan	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa pada saat melakukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang topik keterampilan komunikasi
	d. Tahap Peralihan (Transisi)	
	Menanyakan kalau ada siswa/konseli yang belum	a. Menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan pelatihan

	mengerti dan memberikan penjelasan (storming)	b. Memberik kesempatan bertanya kepada setiap siswa/konseli tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami c. Menjelaskan secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa
	Menyiapkan siswa/konseli untuk komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukan (Norming)	a. Menanyakan kesiapan siswa/konseli untuk melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi b. Setelah semua siswa/konseli menyatakan siap, memulai untuk melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
	2. Tahap Inti	
	Proses/kegiatan yang dialami siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa	Siswa/konseli melakukan kegiatan sesuai langkah-langkah dan tanggung jawab yang disajikan
	Proses.kegiatan	Materi yang disampaikan langsung dan membuat kegiatan lebih menarik agar siswa/konseli bisa berdiskusi perihal keterampilan komunikasi, seperti komunikasi verbal, nonverbal dan interpersonal dan bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi.
	3. Tahap Pengakhiran (Terminasi)	
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a. Mengajak siswa membuat kesimpulan terkait dengan materi b. Mengajak siswa untuk merencanakan kegiatan tindak lanjut c. Menyampikan materi yang akan datang d. Mengakhiri dengan berdoa dan salam e. Memberikan informasi bahwa setelah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok kita akan melaksanakan permainan simulasi untuk tahap pelaksanaan pelatihan selanjutnya
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing siswa dan sikap serta keterampilan siswa dapatkan dalam mengikuti kegiatan layanan

	2. Evaluasi Hasil	evaluasi setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, merasa nyaman, pentingnya topik yang di bahas dan cara penyampaian yang menarik.
--	-------------------	---

Mengetahui :

Guru BK/ Konselor

Lampiran 19. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

A. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Beberapa definisi tentang keterampilan komunikasi telah dikutip dari beberapa literatur. Salah satu dari Chatab (2007:29) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasi dapat dipahami dengan baik. Senada dengan itu Majid & Rochman (2014:194) mengatakan keterampilan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi dimana kuseksesan komunikasi tergantung kepada desain atau informasi dan cara menyampaikannya.

Krajcik & Czerniak (2014:165) Mengatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan komunikasi, karena memiliki tiga komponen penting:

1. kebutuhan untuk berbicara mengenai suatu materi pembelajaran
2. kebutuhan untuk menjelaskan/menyampaikan dengan jelas
3. kebutuhan untuk mendengarkan hati-hati apa yang orang lain katakan sehingga miskomunikasi tidak terjadi.

Pendapat yang sama mengatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan komunikasi, Trilling (2009:55) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh siswa karena : (1) dengan adanya keterampilan komunikasi siswa bisa mengungkapkan kata-kata dengan jelas tentang hal-hal yang dipikirkan secara efektif menggunakan oral, tulisan dan keterampilan komunikasi non verbal dalam berbagai kondisi suasana (2) mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai dan sikap, (3) menggunakan komunikasi dengan tujuan tertentu (memberi informasi, perintah dan motivasi) dan (4) menggunakan berbagai media dan teknologi.

B. Manfaat keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi siswa yang baik mempunyai beberapa manfaat (Ansari & Yamin, 2012:59 & Noviyanti, 2011):

- a. Mempermudah siswa berdiskusi
Ketika berdiskusi siswa melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar dan menjelaskan serta menyanggah
- b. Mempermudah mencari informasi
Memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mempermudah mencari informasi. Mencari informasi melatih siswa untuk sikap teliti, jujur, sopan dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Mempercepat mengevaluasi data

Keterampilan komunikasi mendukung siswa mengumpulkan data. Mengumpulkan data seperti diskusi kemudian peserta didik menyimpulkannya

- d. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan
Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mendukung hasil belajar siswa menjadi lebih efektif dan efisien.

Beberapa penelitian menjelaskan bagaimana pentingnya siswa memiliki keterampilan komunikasi di abad ke-21, siswa yang memiliki keterampilan komunikasi agar bisa *survive* di kehidupan baik di bidang sosial, pribadi, belajar dan karir.

- a. Silya Maryanti, Zikra dan Nurfarhanah (2012) Hubungan Keterampilan komunikasi dengan aktivitas belajar siswa, hasil penelitian mengatakan bahwa keterampilan komunikasi terdapat hubungan yang sangat signifikan terhadap aktivitas belajar. Pembelajaran tidak akan terlepas dari komunikasi, karena pembelajaran itu sendiri merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar. Pembelajaran akan berjalan baik apabila proses komunikasi juga berjalan dengan lancar, namun sebaliknya, pembelajaran akan berjalan tidak baik apabila komunikasi berjalan tidak lancar. Dalam aktivitas belajar dikelas, siswa sangat dituntut untuk beraktivitas agar dapat memunculkan motivasi, karena motivasi merupakan suatu yang penting dalam pembelajaran. Siswa dapat berpikir dan berbuat maka aktivitas belajarnya dipicu agar dapat mendukung proses belajarnya.
- b. Endang Wahyuni (2015) Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan berbicara di depan umum. Temuan dari penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi keterampilan komunikasi siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan seseorang berbicara di depan umum.
- c. Iksan, et. Al, (2012) *Communication skills among university students*, temuan dari penelitian tersebut mengatakan salah satu unsur keterampilan yang penting dimiliki oleh mahasiswa, di dalam dan di luar ruang kuliah, dimana mereka menggunakan keterampilan komunikasi, misalnya tugas kelompok dan presentasi kelas. Siswa sekolah menengah pasti akan melanjutkan kehidupannya pada jenjang perkuliahan, keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan untuk siswa untuk melanjutkan kehidupannya.
- d. Mahajan, R. (2015) *The key Role of Communication Skills In The Life Of Professionals*, hasil penelitian mengatakan bahwa keterampilan komunikasi memainkan peran dalam kehidupan. Seseorang harus memiliki keterampilan komunikasi untuk bisa menguasai bidang yang mereka inginkan.
- e. Abbasi, H. M., Siddiqi, A., & Azim, R. U. A (2011) *Role Of Effective Communications for Enhancing Leadership and Entrepreneurial Skills in University Students*, hasil penelitian mengatakan bahwa keterampilan komunikasi mengembangkan peran penting dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan pada siswa. Dengan dimilikinya keterampilan komunikasi siswa akan dapat mengekspresikan dirinya sehingga mempunyai peluang cukup besar dalam karir akademik dan profesionalnya, menampilkan keberhasilan diri.

Dibidang karir komunikasi mempunyai banyak manfaat, keterampilan komunikasi seperti *jurnalistik* (menulis) dan *public speaking* (berbicara di depan umum) banyak dibutuhkan dalam bidang pekerjaan, bahkan menjadi karir tersendiri. Keterampilan komunikasi juga dibutuhkan dalam pengembangan usaha dan pemberdayaan diri (Baran, 2012:5). Sejalan dengan itu Cangara (2011:11) sedikit menjelaskan keterampilan komunikasi merupakan suatu yang bisa membantu diri siswa dalam meningkatkan perannya sebagai anggota masyarakat baik melalui hubungan antara manusia maupun dalam meningkatkan keterampilanya dalam bentuk kreativitas yang bisa dijadikan sebagai lapangan kerja. Untuk mengkomunikasikan pekerjaan yang terkait keluhan, mengikuti deskripsi pekerjaan mereka maka keterampilan komunikasi berfungsi sebagai pengendalian dan meningkatkan komunikasi dengan sesama anggota pekerjaan (Robbin & Judge, 2017:223).

Dibidang sosial siswa membutuhkan keterampilan komunikasi, karena siswa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan tidak akan terlepas dari kehidupan sosial (Laksana, 2015:16). West & Lynn (2008:4) mengatakan Komunikasi merupakan proses sosial dimana siswa menggunakan symbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan

C. Berlatih Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Rosa Kusuma Dewi Azhar (2020) dalam salah satu kegiatan webinar mengatakan untuk bisa meningkatkan keterampilan komunikasi, perlu untuk terus berlatih dan menjawab beberapa pertanyaan untuk diri sendiri seperti: (1) bagaimana saya menghargai diri saya sebagai pembicara, (2) PD-kah saya?, (3) Lancarkah saya kalau berbicara, (4) Menarikkah?, (5) Nervouskah?, (6) Amburadulkah kata-kata saya, (7) susah mengeluarkan kata-kata, sehingga perlu diulang-ulang (8) Tidak murah senyum, (9) Suka Kosong?Blank?, (10) Tidak sistematis?Loncat-loncat?, (11) Bisakah mengontrol suara saya dan, (12) suka salahkah?. Setelah menjawab dari pertanyaan tersebut maka kita akan mengetahui apa saja kekurangan kita dan apa saja yang kita perlu benahi dan perlu berlatih dan praktek. Adapun tata cara untuk berlatih dan praktek bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Berlatih di depan cermin
2. Buat perencanaan yang matang
3. Membuat materi
4. Gunakan bahasa yang sederhana
5. Melatih nada suara
6. Melatih *Body Language/Gesture/Ekspresi*
7. Konsisten berlatih
8. Gunakan kalimat yang mudah dimengerti

D. Komunikasi verbal

1. Pengertian komunikasi verbal

Keterampilan komunikasi tidak terlepas dari namanya komunikasi verbal, kurniati (2014:27) menjelaskan secara singkat bahwa komunikasi verbal merupakan perwujudan simbol-simbol dan makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut sehingga kita membangun makna dalam proses komunikasi dan melalui dialog mampu berpikir yang telah diucapkan. Pendapat dari Daryanto (2016:159) dan Roudhonah (2007:93) komunikasi verbal bermakna kata-kata (*word*) yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal disebut dengan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Komunikasi verbal juga bisa dikatakan sebagai jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (harapan & ahmad, 2014:26). Maulana & Gumelar (2013:78) menjelaskan komunikasi verbal dalam proses komunikasi berkaitan dengan kata dan makna, proses komunikasi mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan makna yang serupa dengan yang ada dalam pikiran. Kata merupakan simbol. berbahasa dan berpikir, bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan berbagai pesan dengan menggunakan simbol yang dapat dimengerti. Berpikir berarti komunikasi verbal dapat untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Komunikasi verbal (kode Verbal) menggunakan bahasa, bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mempunyai arti. Bahasa menciptakan komunikasi yang efektif untuk mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun sebuah ide yang sistematis (Cangara, 2011:99).

2. Fungsi komunikasi verbal

Beberapa fungsi komunikasi verbal menurut beberapa tokoh seperti Cangara (2011:101) menyatakan fungsi komunikasi verbal :

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita
- b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Riswandi (2009:60) juga menyatakan komunikasi verbal memiliki tiga fungsi, yakni:

- a. penamaan (*Naming atau labeling*)
Merujuk pada usaha mengidentifikasi suatu objek atau tindakan dengan menyebutkan nama sehingga dapat dirujuk dalam sebuah komunikasi.
- b. Interaksi (*interaction*)
Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati

c. Transmisi informasi (*information transmission*)

Informasi dapat disampaikan kepada orang lain secara langsung maupun melalui media.

Pendapat yang sama oleh Cansandra L. Book, 1980 (Harapan & Ahmad, (2014:27) bahwa fungsi komunikasi verbal, (1) mengenal dunia sekitar kita, (2) berhubungan dengan orang lain, (3) untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

E. Komunikasi nonverbal

1. Pengertian komunikasi nonverbal

Setelah membahas komunikasi verbal, selanjutnya komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata. Seperti yang dijelaskan oleh Budyatna & Leila (2011:110) komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Bentuk dari komunikasi nonverbal seperti mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan.

Mondry (2008:3) juga menjelaskan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak disampaikan melalui kata-kata, berisi penekanan, perlengkapan, bantahan, keteraturan, pengulangan, atau pengganti pesan verbal atau komunikasi yang menggunakan *body language* sebagai saran berkomunikasi. Pendapat yang sama (Cangara, 2011:99) komunikasi verbal atau kode verbal ialah bahasa isyarat atau bahasa diam, yang mempunyai beberapa fungsi, yaitu meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Bahasa tubuh merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang diabaikan. Siswa tidak sadar bahwa perilaku nonverbal seperti senyum, pandangan mata, atau sentuhan seseorang sering merupakan perilaku nonverbal paling berpengaruh. Contohnya seseorang yang mabuk kebayang karena senyuman dari lawan jenis (Mulyana, 2004:159). Weri (2007:177) mengatakan komunikasi non verbal merupakan penyampaian pesan atau berkomunikasi tidak menggunakan kata-kata, komunikasi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak saat sentuh-sentuhan

Fieldman dalam buku *Mannerism of Speech and Gesture In Everyday Life* (Maulana & Gumelar, 2013:81) memberikan contoh perilaku non-verbal yang bisa siswa praktekan ketika ingin berkomunikasi agar menjadi lebih baik atau efektif:

1. *Erect Head* (Kepala Tegak) artinya percaya diri, harga diri dan berani
2. *Bowed Head* (Kepala tunduk) artinya kerendahan hati (*humility*), pengunduran diri (*resignation*), rasa bersalah (*guilt*), kepatuhan (*submission*).
3. *Touching nose* (memegang hidung) artinya cemas (*anxiety*), ketakutan untuk tampil (demam panggung)

4. *Rapid eyeblinking* (kedipan mata yang cepat) artinya berpikir, keraguan, sulit mencari jawaban
5. *Artificial cough* (batuk buatan) artinya kritik, meragukan, heran, cemas
6. *Whistling of humming* (bersiul, bernyanyi kecil) artinya percaya diri (*genuine*)
7. *Pressing head with hand* (menekan kepala dengan tangan) artinya mengalami banyak kesukaran, keputusan, ketidakberdayaan
8. *Placing index finger alongside the nose* (meletakkan telunjuk di sisi hidung) artinya keadaan sedih, kepayahan, kelelahan, curiga.
9. *Clossing ears with hands* (menutup telinga) artinya tidak mau mendengarkan
10. *Forming ring with finger* (membentuk cincin dengan jari) artinya persatuan, kepuasan
11. *Rubbing thumb and middle thumb* (menggosok-gosokan ibu jari) artinya mencari solusi
12. *Finger or knuckle-cracking* (menggosok-gosok jari atau buku jari) artinya frustrasi, agresi, permusuhan

Hal membuat menarik dari komunikasi nonverbal adalah penelitian yang dilakukan oleh Albert Marabian 1971 (dalam Cangara, 2011:105) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat non-verbal.

2. Fungsi komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh Mark Knapp, 1978 (Cangara, 2011:106) mendefinisikan komunikasi nonverbal berfungsi untuk:

1. Mayakinkan apa yang diucapkan (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Dale G. Leathers, 1976 (Harapan & Ahmad, 2014:34) mengatakan bahwa fungsi dari komunikasi non-verbal, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi antarpribadi. Ketika berkomunikasi kita banyak menyampaikan pesan-pesan lewat nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak membaca pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi meta komunikatif artinya memberikan informasi tambahan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Paul Ekman (Mulyana, 2007:349) juga mengatakan bahwa fungsi dari komunikasi non verbal, adalah sebagai berikut:

1. *Emblem*, Gerakan mata merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh".
2. *Illustrator*, pandangan kebawah menunjukkan depresi atau sedih
3. *Regulator*, kontak mata berarti percakapan terbuka dan memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuaian, kedipatan mata cepat menandakan berada pada dalam tekanan. Kedipan mata cepat merupakan respon yang tidak disengaja upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan
5. *Affect displat*, pembesaran manik mata (pupil) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lain perasaan takut, terkejut atau senang.

Dari berbagai tokoh di atas yang menjelaskan beberapa fungsi dari komunikasi nonverbal dapat didefinisikan bahwa fungsi komunikasi nonverbal adalah meyakinkan tentang apa yang kita ucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi, memberikan informasi tambahan dan komunikasi nonverbal bisa melihat jati diri kita.

F. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi)

1. Pengertian Komunikasi interpersonal

Suranto (2011:5) menjelaskan secara singkat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara pengirim pesan (*Sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Budyatna dan Leila (2011:14) sependapat mengatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan sedikitnya dua orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, tetapi menghasilkan beberapa pengaruh dan tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata. DeVito (Soyomukti, 2010:143) berpendapat bahwa "*Communication interpersonal the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*". Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau orang-orang dalam kelompok kecil yang mana pesan akan langsung mendapatkan umpan balik. Mulyana (2008:81) Komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara verbal dan nonverbal Contoh dari komunikasi interpersonal adalah percakapan tatap muka (*face to face communication*), Percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan proses nya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Selain efektif, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. (Harapan & ahmad, 2014:5).

Sabe (2015:1) sedikit menjelaskan bahwa keterampilan/kompetensi komunikasi interpersonal dieksplorasi dalam berbagai kontek relasional termasuk peran dan hubungan profesional hubungan pribadi, pengembangan keterampilan, dan komunikasi antar budaya. Bahkan Wood (2013:19) menyatakan komunikasi kecuali komunikasi intrapersonal adalah komunikasi interpersonal, dan definisi komunikasi interpersonal, yaitu: pertama, selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa akan berkomunikasi), kedua, sistemik (dipengaruhi oleh beberapa sistem seperti budaya, pengalaman pribadi dan sebagainya), ketiga unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme dan pola tersendiri yang khas), keempat, prosedural proses yang berlangsung (*ongoing*) dan berkesinambungan (*continuous*) dan kelima transaksi adalah proses diantara orang-orang yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaan (*simultaneously*)

2. Tujuan komunikasi interpersonal

Suranto (2011:19) mengatakan tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan memberikan bantuan. Pendapat yang sama dari Sugiyo (2005: 10) tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk hubungan baik, mengubah sikap, bermain, belajar mempengaruhi orang lain dan merubah sikap orang lain.

Devito, 1995 (Maulana & Gumelar, 2013:77) mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal bisa dikatakan sebagai (1) proses belajar, setiap berkomunikasi secara interpersonal, kita belajar mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitar kita. Kita belajar tentang orang lain dan diri sendiri. Komunikasi interpersonal membantu kita, seperti peraturan, norma-norma dan etika yang berlaku (2) Untuk membangun hubungan, setiap orang ingin membangun dan mempertahankan sebuah hubungan. Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. (3) Untuk memengaruhi, dalam komunikasi interpersonal, kita sering mencoba memengaruhi sikap dan perilaku orang lain (4) Untuk bermain, berdiskusi tentang hobi, dan menceritakan lelucon merupakan hal yang sangat penting. Hal itu dapat menyeimbangkan hidup dan membuat pikiran kita beristirahat sejenak dari hal-hal yang serius dan (5) untuk menolong melalui komunikasi interpersonal kita dapat menenangkan, menghibur, dan memberi saran kepada teman.

Harapan dan Ahmad (2014:56) menyatakan bahwa di sekolah komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan alasan pertama, komunikasi interpersonal

membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap siswa. Lingkungan komunikasi siswa akan semakin luas, bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain. kedua, identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang akan menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Ketiga, dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang realitas. Keempat, kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih –lebih ketika berada disekolah.

Lampiran 20. Instrumen Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara singkat terhadap Guru bimbingan dan konseling atau konselor

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi siswa di sekolah?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui permasalahan komunikasi yang dialami siswa di sekolah?
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana siswa berkomunikasi dengan temannya di sekolah?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana siswa berkomunikasi dengan gurunya?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung?
6. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa?
7. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa?

Lampiran 21. Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK	Deskripsi	Intisari
Arintiya Nadia Arini, S. Pd (Guru Bimbingan dan Konseling SMP Islam Al-azhar 26 Yogyakarta)	Kemampuan komunikasi siswa sudah lumayan, karena latar belakangnya beragam, salah satu permasalahannya biasanya ada siswa yang tidak bisa bahasa Indonesia.	Keterampilan komunikasi siswa beragam di sekolah, salah satunya faktor bahasa
	Ada yang dari luar negeri yang memang di rumah menggunakan bahasa inggris, sehingga komunikasi bahasa Indonesia kurang lancar	Komunikasi di rumah menggunakan bahasa inggris
	Siswa yang kurang berkomunikasi sebagian karena bahasa, biasa ada anak tertentu saja karena mereka ada yang biasa menggunakan bahasa inggris di rumah sedangkan di sekolah menggunakan bahasa indonesia	Yang mengalami permasalahan bahasa hanya anak tertentu
	Untuk berkomunikasi dengan temannya masih ada siswa yang lebih baik diam dan menarik diri karena tidak bisa berkomunikasi dengan karena bahasa, ada yang temenan dengan temannya dari kecil pokoknya beragam	Siswa masih memilih teman ketika di sekolah
	Dalam menghormati orang ketika berkomunikasi siswa cukup, cukup lebih kurang, karena ada anak yang tau sopan santun kapan harus berbicara dengan guru dan kapan dengan temannya, dan ada yang menganggap bahwa berkomunikasi sama saja dengan guru dan teman	Keterampilan komunikasi siswa kurang, karena ada siswa yang masih berkomunikasi asal, tidak memikirkan terlebih dahulu dampak dari apa yang siswa katakana

	Biasanya di sekolah siswa menyinggung guru dan membentak guru sehingga guru sering melapor ke guru BK	Siswa masih kurang dalam keterampilan komunikasi
	Biasanya menggunakan layanan konseling individu dan mediasi dengan cara memanggil siswa yang bermasalah tersebut. Untuk bimbingan belum pernah untuk dilakukan.	Guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan individu untuk mengkonseling siswa yang bermasalah dalam hal komunikasi. Pelaksanaan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi belum pernah dilakukan
	Untuk di kelas ketika belajar siswa masih banyak yang pasif, yang masih tidak peduli dengan komunikasi	Di kelas siswa masih pasif
	Mebutuhkan buku panduan, karena tidak ada panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan juga belum ada pelaksanaan bimbingan terhadap keterampilan komunikasi siswa	Mebutuhkan keterampilan buku panduan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Lampiran 22. Instrumen Pedoman Observasi

No	indikator yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1	Siswa berkomunikasi dengan jelas	
2	Siswa Memperhatikan penjelasan guru	
3	Mencatat materi pembelajaran yang disampaikan guru	
4	Memperhatikan teman berbicara	
5	Siswa menanggapi pendapat dan mengajukan pertanyaan	

Lampiran 23. Skala Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

SKALA

EVALUASI REAKSI (*REACTION EVALUATION*)

Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin L/P :

Petunjuk pengisian

1. Mengisi Identitas pada tempat yang sudah disediakan
2. Pastikan tidak ada satu jawaban yang terlewat
3. Bacalah setiap butir dalam skala ini dan isilah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ananda alami
4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia
5. Kejujuran ananda dalam pengisian skala keterampilan komunikasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data
6. Semua data akan disimpan sangat rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain

Keterangan pilihan jawaban :

SS (Sangat Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat sesuai** dengan pernyataan
S (Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sesuai** dengan pernyataan
TS (Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan
STS (Sangat Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Level Reaksi (Reaction Evaluation)					
Minat dan Motivasi siswa					
1.	Saya senang mengikuti kegiatan pelatihan				
2.	Saya semangat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi				
3.	Kegiatan pelatihan menarik minat saya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi				
4.	Saya akan bertanya dan meminta mengulang kembali apabila ketika pelatihan ada yang tidak dimengerti				
5.	Kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan				
6.	Saya senang bermain permainan simulasi				
Pelaksanaan Bimbingan kelompok					
7.	Materi sangat mudah dipahami				
8.	Materi yang diberikan sangat berguna untuk digunakan				
9.	Materi bimbingan kelompok meningkatkan wawasan tentang keterampilan komunikasi				
10.	Materi bimbingan kelompok dapat menambah pengetahuan				
11.	Materi keterampilan komunikasi dapat saya kuasai				
12.	Kegiatan bimbingan kelompok sangat menyenangkan				
Pelaksanaan Permainan simulasi					
13.	Kegiatan permainan simulasi menarik minat saya				
14.	Permainan simulasi sangat mudah untuk dipraktikkan				
15.	Permainan simulasi membantu memahami materi keterampilan komunikasi				
16.	Permainan simulasi membuat pelatihan lebih bervariasi				
17.	Saya tidak memahami maksud dari melakukan permainan simulasi				
Guru bimbingan dan konseling (konselor)					
18.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami				
19.	Penyampaian materi mudah dipahami				
20.	Guru bimbingan dan konseling menguasai materi sepenuhnya				
21.	Materi yang disampaikan tidak terlalu cepat				
22.	Guru bimbingan dan konseling memberikan contoh keterampilan komunikasi yang baik				
23.	Guru bimbingan dan konseling memahami menggunakan model pelatihan yang baik				
24.	Guru bimbingan dan konseling memberikan waktu untuk tanya jawab				
25.	Guru bimbingan dan konseling mengetahui kebutuhan siswa				
Fasilitas					
26.	Tempat penyelenggaraan pelatihan nyaman				
27.	Waktu penyelenggaraan pelatihan tidak terlalu lama				
28.	Ruang bimbingan dan konseling sangat cocok digunakan untuk kegiatan pelatihan				

Lampiran 24. Skala Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

SKALA EVALUASI BELAJAR (*LEARNING EVALUATION*) Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin L/P :

Petunjuk pengisian

1. Mengisi Identitas pada tempat yang sudah disediakan
2. Pastikan tidak ada satu jawaban yang terlewat
3. Bacalah setiap butir dalam skala ini dan isilah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ananda alami
4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia
5. Kejujuran ananda dalam pengisian skala keterampilan komunikasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data
6. Semua data akan disimpan sangat rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain.

Keterangan pilihan jawaban :

SS (Sangat Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat sesuai** dengan pernyataan
S (Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sesuai** dengan pernyataan
TS (Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan
STS (Sangat Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Level Belajar (<i>Learning</i>)					
Pemahaman terhadap Materi bimbingan kelompok					
1.	Saya memahami materi keterampilan komunikasi verbal				
2.	Saya memahami materi keterampilan komunikasi nonverbal				
3.	Saya memahami materi keterampilan komunikasi interpersonal				
Pemahaman terhadap permainan simulasi					
4.	Saya memahami maksud dari permainan simulasi “ jawab pertanyaan ”				
5.	Saya memahami maksud dari permainan simulasi “ mari bercerita ”				
6.	Saya memahami maksud dari permainan simulasi “ bisik-bisik ”				
7.	Saya memahami permainan “ siapa aku ”				
8.	Saya memahami permainan “ pilih emoticon ”				
9.	Saya memahami permainan “ tebak gambar ”				
10.	Saya memahami permainan “ Debat kusir ”				
Pemahaman terhadap keterampilan komunikasi					
11	saya percaya diri melakukan presentasi di depan kelas				
12	Saat saya berkomunikasi, saya percaya pada diri sendiri				
13	Saya dapat memahami apa yang orang katakan dengan jelas dan benar				
14	Saya berkomunikasi secara runtut dan logis				
15	Saya percaya bahwa saya bisa memenuhi harapan orang yang berkomunikasi saya				
16	Orang berkomunikasi dengan saya ingin bekerjasama dengan saya				
17	Saya dapat mengekspresikan ide di depan kelas				
18	Saya dapat berkomunikasi dengan lancar di depan guru seperti saya berkomunikasi di depan teman-teman				
19	Saya berbicara dengan fasih selama proses berkomunikasi				
20	Ketika saya berkomunikasi, saya meyakinkannya				
21	Saya berkomunikasi memperhatikan kaidah penekanan dan kaidah intonasi				
22	Saya menggunakan banyak kosa kata selama berkomunikasi				
23	Saya tidak dapat bertingkah apa adanya selama berkomunikasi				
24	Saya tidak dapat fokus pada topik pembicaraan selama berkomunikasi				
25	Saya tidak memilih kosa kata dengan hati-hati selama berkomunikasi				
26	Orang lain sulit mendengarkan saya ketika berkomunikasi				
27	Saya melompat dari satu topik ke topik lainnya tanpa berkomunikasi terlebih dahulu				
28	Saya menggunakan kata yang tidak perlu ketika berkomunikasi				
29	Kadang-kadang orang lain tidak memahami saya karena tidak konsisten berkomunikasi				

30	Saya takut diejek ketika menjelaskan ide yang saya miliki				
31	Saya selalu berpikir negative (<i>Overthinking</i>)				
32	Saya sulit untuk mengekspresikan apa yang saya pikirkan				
33	Saya khawatir akan pemilihan kata yang tepat				
34	Orang yang mempunyai ide yang berbeda dengan saya membuat tidak nyaman				
35	Saya tidak dapat mengungkapkan perasaan terhadap orang lain				
36	Saya mendengarkan seseorang dengan memperhatikan				
37	Saya mendengarkan seseorang dengan menjaga kontak mata				
38	Saya ingin orang memperhatikan ketika berkomunikasi				
39	Saya mengangguk apabila setuju				
40	Saya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan ketika berkomunikasi				
41	Saya tidak suka berkomunikasi dengan orang lain				
42	Saya ingin orang menghormati ide saya				
43	Saya menerima kritikan ketika berkomunikasi				
44	Saya berharap orang jujur saat berkomunikasi				
45	Saya mengerti situasi saat berkomunikasi				
46	Saya adalah pendengar yang baik				

Lampiran 25. Skala Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

SKALA EVALUASI PRILAKU (*BEHAVIOR EVALUATION*) Model Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin L/P :

Petunjuk pengisian

1. Mengisi Identitas pada tempat yang sudah disediakan
2. Pastikan tidak ada satu jawaban yang terlewat
3. Bacalah setiap butir dalam skala ini dan isilah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ananda alami
4. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia
5. Kejujuran ananda dalam pengisian skala keterampilan komunikasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data
6. Semua data akan disimpan sangat rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain.

Keterangan pilihan jawaban :

SS (Sangat Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat sesuai** dengan pernyataan
S (Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sesuai** dengan pernyataan
TS (Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Tidak sesuai** dengan pernyataan
STS (Sangat Tidak Sesuai) : Jika dalam setiap pembelajaran, keadaan anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan

SELAMAT MENGERJAKAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Level Perilaku (Behavior)					
Implementasi Perilaku siswa terkait penguasaan materi/keterampilan					
Keterampilan Berbicara					
1.	Saya terampil berbicara di depan kelas				
2.	Saya senang untuk maju kedepan kelas untuk menjelaskan materi				
3.	Saya terampil menyampaikan pendapat				
4.	Saya tidak menggunakan teks ketika menjelaskan di depan kelas				
Gaya komunikasi					
5.	Saya menjelaskan materi dengan terstruktur				
6.	Saya menuliskan terlebih dahulu sebelum menyampaikan gagasan				
7.	Saya mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan				
Bersikap asertif					
8.	Saya bertanya apabila tidak mengerti penjelasan guru				
9.	Saya berani mengeluarkan ide dan perasaan ketika diskusi kelompok				
10.	Saya dapat mengekspresikan perasaan				
11.	Saya suka berdiskusi untuk mencari solusi				
Memberi ceramah					
12.	Saya terampil menggunakan intonasi ketika presentasi				
13.	Saya bisa mengatur volume suara baik				
Keterampilan Mendengarkan					
Memberikan perhatian dengan cermat					
14.	Saya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran				
15.	Saya tidak berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi pelajaran				
Memberikan umpan balik					
16.	Saya menjelaskan kembali apa yang guru jelaskan menggunakan bahasa saya sendiri				
17.	Saya mencatat terlebih dahulu, lalu menanyakan kembali sesuatu yang tidak dimengerti				
18.	Saya mengulang kembali pembicaraan untuk memperjelas pemahaman				
19.	Saya terampil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru				
Komunikasi Non Verbal					
20.	Saya berkomunikasi dengan selalu menjaga kontak mata				

21	Saya terampil menggunakan ekspresi wajah ketika berkomunikasi				
22	Saya terampil menggunakan gerakan tangan ketika presentasi di depan kelas				
23	Saya akan mengangguk apabila setuju				
24	Saya akan menggeleng apabila tidak setuju				

Lampiran 26. Observasi Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Observasi keterampilan komunikasi siswa

No	Indikator	Objek yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1.	Keterampilan berbicara	Siswa mampu menjelaskan pemahamannya dengan menggunakan bahasa sendiri secara lancar	
		Siswa berbicara dengan jelas sehingga guru dan teman-teman mudah dimengerti	
		Siswa menggunakan intonasi dan artikulasi yang jelas	
		Siswa menjelaskan dengan logis (masuk akal)	
		Penjelasan yang disampaikan relevan	
		Siswa mampu mengekspresikan ide/pendapat ketika berkomunikasi	
2.	Keterampilan mendengarkan	Siswa menyimak pembericaraan lawan bicara dengan respon positif	
		Siswa menghargai seseorang berbicara	
		Siswa tidak memotong pembericaraan ketika berkomunikasi	
		Siswa memperhatikan guru menjelaskan	
3.	Komunikasi nonverbal	Siswa berkomunikasi menggunakan ekspresi wajah yang tepat	
		Siswa memperhatikan lawan berbicara	
		Siswa menggunakan gerakan tangan yang dibutuhkan ketika berkomunikasi	

Lampiran 27. Hasil evaluasi model pelatihan

Perlu diketahui walaupun hasil penelitian efektif, siswa juga harus memperhatikan beberapa tahapan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Seperti yang dikatakan Jhonson 1981 (dalam Harapan & Ahmad, 2014:59) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dapat dipelajari mengikuti tahap-tahapan sebagai berikut:

- a. Harus disadari mengapa keterampilan komunikasi penting untuk dikuasai dan diketahui manfaatnya bagi siswa
- b. Harus disadari pula arti keterampilan komunikasi dan bentuk komponen perilaku yang perlu dikuasai untuk mewujudkan keterampilan tersebut
- c. Harus rajin mencari atau menemukan situasi-situasi dimana keterampilan tersebut dapat dipraktikkan
- d. Tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau upaya serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kekurangan yang harus diperbaiki
- e. Tidak boleh bosan belajar atau berlatih. Keterampilan komunikasi tersebut harus dipraktekkan terus menerus
- f. Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam satuan-satuan atau bagian-bagian tertentu, agar dapat dirasakan keberhasilan usaha yang telah dikerjakan. Misalkan berlatih membangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, mendengarkan dan sebagainya.
- g. Menemukan teman yang dapat diajak sebagai lawan latih

- h. Keterampilan komunikasi dengan seluruh komponen atau bagaimana harus terus-menerus dilatih dan dipraktekkan sampai akhirnya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Pelatihan keterampilan komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Peneliti melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan untuk bisa mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pelatihan. Evaluasi merupakan bagian dari tahapan model pelatihan, evaluasi dilakukan untuk melihat apa saja yang perlu diperbaiki sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama pada saat melakukan pelatihan dan melihat faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa menggunakan model pelatihan. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kamil (2012:60) mengatakan bahwa evaluasi dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala, dan sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang atau setelah program pelatihan dilaksanakan. Model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Kirkpatrick (2006:21) mengatakan kalau model ini dikenal dengan Kirkpatrick *four levels evaluation model* yang mencakup empat level evaluasi, seperti di bawah ini:

(1) Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Evaluasi reaksi mengukur partisipasi siswa dalam program pelatihan. *Kirkpatrick* mengatakan bahwa evaluasi reaksi mengukur kepuasan pelaksanaan program pelatihan. Jika siswa beraksi positif besar kemungkinan termotivasi untuk mengikuti pelatihan. Seperti yang dikatakan oleh Partner (2009) *the*

interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn, better when they react positively to the learning environment. Keberhasilan proses pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi untuk mengikuti pelatihan.

Aspek evaluasi reaksi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa terdiri dari minat dan motivasi siswa mengikuti pelatihan, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pelaksanaan permainan simulasi, guru bimbingan dan konseling (konselor) dan fasilitas yang digunakan. Berikut peneliti sajikan evaluasi reaksi secara keseluruhan untuk melihat bagaimana kepuasan siswa dalam mengikuti pelatihan.

Tabel Evaluasi Reaksi Secara Keseluruhan

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Reaksi siswa	$X \leq 83$	Sangat Rendah	0	0%
	$84 < X \leq 91$	Rendah	2	22%
	$92 < X \leq 99$	Sedang	2	22%
	$100 < X \leq 106$	Tinggi	5	56%%
	$107 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			9	100%

Hasil analisis tabel di atas 9 siswa 0 siswa kategori sangat rendah (0%), 2 siswa kategori rendah (22%), 2 siswa kategori sedang (22%), 5 siswa kategori tinggi (56%), dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%). Dari hasil analisis masih ada siswa yang kategori rendah dalam kepuasan pelaksanaan model pelatihan, artinya masih ada yang belum puas terhadap pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Masih ada yang belum puas terhadap kepuasan pelaksanaan pelatihan bisa menjadi salah satu faktor penyebab yang bisa mempengaruhi kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi menjadi

acuan bagi peneliti untuk memperbaiki kesalahan sehingga kedepan bisa lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap aspek evaluasi reaksi, aspek evaluasi reaksi bisa menjadi salah satu faktor penyebab masih ada siswa yang belum puas terhadap kegiatan pelatihan. Berikut peneliti sajikan hasil analisis aspek evaluasi reaksi:

a. Minat dan motivasi siswa

Aspek pertama yang peneliti evaluasi yaitu minat dan motivasi siswa mengikuti pelatihan. Djaali (2008:121) mengatakan minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Iskandarwasid & Sunendar (2011:113) mendefinisikan minat sebagai perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang. Sedangkan motivasi menurut Prawira (2014:319) bergerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam kegiatan pelatihan tentu berorientasi terhadap pada pencapaian kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pelatihan. apabila siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi maka hasil pelatihan juga baik. Berikut hasil analisis minat dan motivasi siswa mengikuti pelatihan.

Tabel Evaluasi Minat dan Motivasi Siswa

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Minat dan motivasi	$X \leq 18$	Sangat Rendah	0	0%
	$19 < X \leq 20$	Rendah	3	33%
	$21 < X \leq 22$	Sedang	1	11%
	$23 < X \leq 24$	Tinggi	5	56%
	$25 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			9	100%

Hasil analisis tabel di atas terlihat dari 9 siswa 0 siswa kategorisasi sangat rendah (0%), 3 siswa kategorisasi Rendah (33%), 1 siswa kategorisasi sedang (11%), 5 siswa kategorisasi Tinggi (56%), dan 0 siswa kategorisasi sangat tinggi (0%). Hasil evaluasi masih ada siswa yang memiliki minat dan motivasi yang rendah mengikuti kegiatan pelatihan, rendah nya motivasi dan minat mengikuti pelatihan menjadi salah satu faktor kenapa masih ada siswa yang belum puas terhadap pelatihan keterampilan komunikasi, dengan adanya hasil evaluasi ini bisa menjadi acuan untuk memperbaiki kegiatan pelatihan.

b. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Aspek kedua yang peneliti evaluasi adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, aspek ini sangat penting untuk dievaluasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok apakah materi bimbingan kelompok mudah dipahami, apakah materi yang diberikan sangat berguna untuk siswa dan apakah bimbingan kelompok sangat menyenangkan. Berikut peneliti sajikan hasil evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

TabelEvaluasi Layanan Bimbingan Kelompok

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Layanan bimbingan kelompok	$X \leq 17$	Sangat Rendah	0	0%
	$18 < X \leq 19$	Rendah	3	33%
	$20 < X \leq 21$	Sedang	1	11%
	$22 < X \leq 23$	Tinggi	5	56%
	$24 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			9	100%

Kesimpulan tabel di atas dari 9 siswa 0 siswa masuk kategori sangat rendah (0%), 3 siswa masuk kategori rendah (33%), 1 siswa kategori sedang (11%), 5 siswa kategori tinggi (56%), dan 0 siswa kategori sangat tinggi (0%). Hasil evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok rata-rata siswa kategori tinggi (56%), akan tetapi masih ada siswa kategori rendah (33%) terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hasil evaluasi menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi, sehingga ketika pelaksanaan pelatihan menjadi lebih baik lagi.

c. Pelaksanaan permainan simulasi

Aspek ketiga evaluasi pelaksanaan permainan simulasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan permainan simulasi bisa meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi pelaksanaan permainan simulasi melihat bagaimana reaksi siswa terhadap permainan tersebut, berikut peneliti sajikan hasil evaluasi pelaksanaan permainan simulasi seperti Tabel 21 di bawah ini:

Tabel Evaluasi Pelaksanaan Permainan Simulasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Pelaksanaan permainan simulasi	$X \leq 14$	Sangat Rendah	0	0%
	$15 < X \leq 15$	Rendah	0	0%
	$16 < X \leq 17$	Sedang	5	56%
	$18 < X \leq 18$	Tinggi	2	22%
	$19 < X$	Sangat Tinggi	2	22%
Jumlah			9	100%

Hasil evaluasi 9 siswa 0 siswa kategorisasi sangat rendah (0%), 0 siswa kategori rendah (0%), 5 siswa kategori sedang (56%), 2 siswa kategori tinggi (22%), dan 2 siswa kategori sangat tinggi (22%). Dari hasil evaluasi

pelaksanaan kegiatan permainan simulasi sudah cukup baik, karena tidak ada siswa yang masuk kategorisasi rendah terhadap pelaksanaan permainan simulasi, akan tetapi permainan simulasi perlu ditingkatkan supaya lebih baik lagi ketika pelaksanaan pelatihan.

d. Guru bimbingan dan konseling atau konselor

Aspek keempat adalah evaluasi terhadap guru bimbingan dan konseling atau konselor. Evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana cara penyampaian dan bahasa yang digunakan ketika pelaksanaan pelatihan. Hal ini sangat penting untuk diketahui untuk bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan pada saat melakukan kegiatan pelatihan. Berikut hasil evaluasi guru bimbingan dan konseling atau konselor:

Tabel Evaluasi Guru Bimbingan dan Konseling

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Guru bimbingan dan konseling	$X \leq 23$	Sangat Rendah	0	0%
	$24 < X \leq 26$	Rendah	4	44%
	$27 < X \leq 29$	Sedang	1	11%
	$30 < X \leq 31$	Tinggi	3	33%
	$32 < X$	Sangat Tinggi	1	11%
Jumlah			9	100%

Hasil evaluasi dari 9 siswa 0 siswa kategorisasi sangat rendah (0%), 4 siswa kategorisasi rendah (44%), 1 siswa kategorisasi sedang (11%), 3 siswa kategorisasi tinggi (33%), dan 1 siswa kategorisasi sangat tinggi (11%). Hasil evaluasi menunjukkan perlu diperbaiki cara penyampaian dan bahasa yang digunakan lebih disederhanakan lagi, karena masih ada yang ^{kategori} rendah (44%). Memperbaiki cara penyampaian dan bahasa bisa membuat

siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

e. Fasilitas pelatihan

Fasilitas pelatihan merupakan tempat diselenggarakan kegiatan pelatihan, evaluasi terhadap fasilitas pelatihan sangat penting untuk dilakukan. Apabila fasilitas pelatihan baik maka siswa akan nyaman ketika melakukan kegiatan latihan, sebaliknya apabila fasilitas tidak baik siswa tidak nyaman melakukan kegiatan pelatihan. Berikut hasil evaluasi fasilitas pelatihan.

Tabel Evaluasi Fasilitas Pelatihan

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Fasilitas pelatihan	$X \leq 8$	Sangat Rendah	0	0%
	$9 < X \leq 10$	Rendah	3	33%
	$11 < X \leq 11$	Sedang	2	22%
	$12 < X \leq 12$	Tinggi	2	22%
	$13 < X$	Sangat Tinggi	2	22%
Jumlah			9	100%

Hasil evaluasi fasilitas pelatihan dari 9 siswa 0 siswa kategorisasi sangat rendah (0%), 3 siswa kategorisasi rendah (33%), 2 siswa kategorisasi sedang (22%), 2 siswa kategorisasi tinggi, dan 2 siswa kategorisasi sangat tinggi (22%). Dari hasil analisis masih ada siswa yang kategorisasi rendah terhadap fasilitas pelatihan, dengan adanya hasil ini dapat memberi masukan untuk kegiatan pelatihan selanjutnya supaya menjadi lebih baik lagi dan mengganti tempat yang bisa membuat siswa lebih nyaman untuk melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

Hasil evaluasi reaksi dapat peneliti disimpulkan perluadanya perbaikan pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hasil evaluasi akan menjadi acuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan ketika melaksanakan pelatihan sehingga menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya dan membuat siswa puas akan pelaksanaan model pelatihan

(2) Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

Mengukur efektivitas model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa perlu melakukan evaluasi belajar. Evaluasi belajar menyangkut tiga aspek yaitu perubahan sikap, peningkatan pengetahuan dan meningkatnya keterampilan siswa. Siswa dikatakan telah belajar apabila dirinya telah mengalami peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap. Seperti yang dikatakan Kirkpatrick (2006:21) evaluasi belajar berkaitan dengan pemahaman pengetahuan yang telah dipelajari sikap yang berubah dan keterampilan yang dikuasai.

Evaluasi belajar model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terdiri dari (1) aspek pemahaman terhadap materi bimbingan kelompok, (2) Pemahaman terhadap permainan simulasi, dan (3) pemahaman terhadap keterampilan komunikasi. Skala evaluasi belajar bisa dilihat Berikut hasil evaluasi belajar secara keseluruhan.

Tabel Evaluasi Belajar

Variabel	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Evaluasi Belajar	$X \leq 123$	Sangat Rendah	0	0%
	$124 < X \leq 130$	Rendah	3	33%
	$131 < X \leq 136$	Sedang	3	33%
	$137 < X \leq 143$	Tinggi	2	22%
	$144 < X$	Sangat Tinggi	1	11%
Jumlah			9	100%

Hasil analisis evaluasi belajar 9 siswa 0 siswa masuk kategori sangat rendah (0%), 3 siswa masuk kategori rendah (33%), 3 siswa masuk kategori sedang (33%), 2 siswa kategori tinggi (22%), dan 1 siswa kategori sangat tinggi (11%). Dari hasil analisis terlihat masih ada siswa katagorisasi rendah dalam pelaksanaan pelatihan untuk keterampilan komunikasi siswa. Selanjutnya peneliti mengevaluasi setiap aspek evaluasi belajar seperti berikut.

(a) Pemahaman materi bimbingan kelompok

Aspek pemahaman terhadap materi bimbingan kelompok adalah evaluasi siswa bagaimana memahami materi keterampilan komunikasi interpersonal, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. berikut hasil pemahaman siswa terhadap materi bimbingan kelompok

Tabel Evaluasi Pemahaman Materi Bimbingan Kelompok

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Pemahaman materi bimbingan kelompok	$X \leq 7$	Sangat Rendah	0	0%
	$8 < X \leq 8$	Rendah	1	11%
	$9 < X \leq 11$	Sedang	6	67%
	$11 < X \leq 11$	Tinggi	0	0%
	$12 < X$	Sangat Tinggi	2	22%
Jumlah			9	100%

Hasil evaluasi pemahaman materi bimbingan kelompok 9 siswa 0 siswa kategorisasi sangat rendah (0%), 1 siswa kategorisasi rendah (11%), 6 siswa kategorisasi sedang (67%), 0 siswa kategorisasi tinggi (0%), dan 2 siswa kategorisasi sangat tinggi (22%). Dari hasil evaluasi masih ada 1 orang siswa yang kategorisasi rendah terhadap pemahaman materi bimbingan kelompok. Masih rendah pemahaman terhadap materi bimbingan kelompok menjadi salah faktor yang bisa mempengaruhi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

(b) Pemahaman permainan simulasi

Evaluasi aspek pemahaman permainan simulasi merupakan evaluasi terhadap permainan simulasi, peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap permainan simulasi yang dilakukan, berikut hasil evaluasi pemahaman permainan simulasi:

Tabel Evaluasi Permainan Simulasi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Pemahaman permainan simulasi	$X \leq 19$	Sangat Rendah	0	0%
	$20 < X \leq 22$	Rendah	4	44%
	$23 < X \leq 24$	Sedang	1	11%
	$27 < X \leq 28$	Tinggi	3	33%
	$29 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			9	100%

Hasil evaluasi Pemahaman permainan simulasi dari tabel di atas dari 9 siswa 0 siswa kategori sangat rendah (0%), 4 siswa kategori rendah (44%), 1 siswa kategori sedang (11%), 3 siswa kategori tinggi (33%), dan 0 siswa dalam kategori sangat tinggi (0%). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum paham terhadap permainan simulasi yang dilakukan,

hal ini bisa terjadi karena pelatihan dilakukan hanya 1 minggu, untuk bisa siswa memahami permainan simulasi yang dilakukan butuh waktu karena pelatihan harus dilakukan terus menerus. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah ada.

(c) Aspek Pemahaman Keterampilan Komunikasi

Aspek pemahaman keterampilan komunikasi ingin melihat bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah melakukan pelatihan menggunakan model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa atau bagaimana efektivitas model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hasil pemahaman keterampilan komunikasi peneliti analisis menggunakan uji Wilcoxon Nonparametric, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dan model pelatihan terbukti efektif. Hasil analisis peneliti sajikan pada tahap uji lapangan operasional.

(3) Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Evaluasi perilaku berkaitan dengan proses pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi perilaku mengetahui seberapa jauh keterampilan komunikasi yang telah diterapkan atau seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan keterampilan komunikasi yang sudah dipelajari. Tahapan Evaluasi perilaku tidak bisa dilakukan, karena situasi covid-19 siswa tidak bisa mempraktekkan apa saja yang sudah dipelajari di sekolah dan proses pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Skala evaluasi perilaku bisa dilihat

(4) Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Evaluasi hasil berkaitan dengan hasil akhir dari model pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi ini dikatakan berhasil apabila siswa mampu mempraktekkan keterampilan komunikasi. Widayoko (2017:175) mengatakan bahwa tidak semua dampak dapat diukur dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Evaluasi tahap akhir dilakukan dengan cara melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk bisa melihat langsung perubahan-perubahan yang terjadi kepada siswa yang mengikuti pelatihan meningkatkan keterampilan komunikasi sehingga tidak hanya berpedoman pada hasil analisis. Peneliti tidak bisa melakukan evaluasi akhir karena situasi covid-19, peneliti tidak bisa melihat langsung bagaimana keterampilan komunikasi siswa setelah melakukan pelatihan karena siswa tidak melakukan kegiatan di sekolah.

Hasil evaluasi terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi pelatihan. Perkembangan keterampilan komunikasi siswa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain selain faktor hasil evaluasi yang telah dilakukan. Perkembangan bahasa bisa menjadi salah satu faktor mempengaruhi pelaksanaan model pelatihan, seperti yang dijelaskan Jahja (2013:55) perkembangan bahasa bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa.
2. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensi. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal

3. Status sosial ekonomi keluarga. Beberapa studi yang membahas tentang status sosial-ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan dalam bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik
4. Jenis kelamin. Anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria
5. Hubungan keluar. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

Lampiran 28. Hasil SPSS Uji Wilcoxon Non Parametrik

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	9 ^b	45.00
	Ties	0 ^c	
	Total	9	

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-2.666 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.